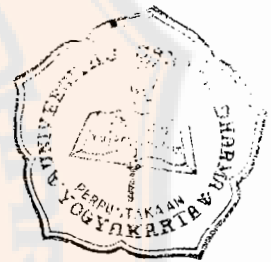


**SEJARAH PENDUDUKAN JEPANG
DI DAERAH YOGYAKARTA
1942 - 1945**

SKRIPSI



Oleh :

CAHYA KRISNA BUDI

NIM : 91 214 061

NIRM : 910052010604120056

**JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1997**

**SEJARAH PENDUDUKAN JEPANG
DI DAERAH YOGYAKARTA
1942 - 1945**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Study Pendidikan
Sejarah

Oleh :

CAHYA KRISNA BUDI

NIM : 91 214 061

NIRM : 910052010604120056

**JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1997**

**SEJARAH PENDUDUKAN JEPANG
DI DAERAH YOGYAKARTA
1942 - 1945**

Oleh :

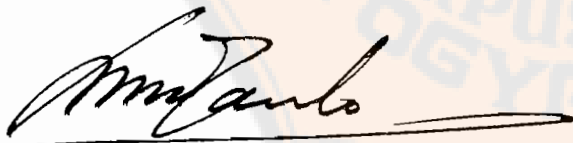
CAHYA KRISNA BUDI

NIM : 91 214 061

NIRM : 910052010604120056

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. G. Moedjanto, M.A.

Tanggal 20 Juni 1997.....

Pembimbing II



Drs. A.K. Wiharyanto

Tanggal 20 Juni 1997.....

**SEJARAH PENDUDUKAN JEPANG
DI DAERAH YOGYAKARTA
1942 - 1945**

SKRIPSI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

CAHYA KRISNA BUDI


NIM : 91 214 061

NIRM : 910052010604120056

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 31 Mei 1997
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

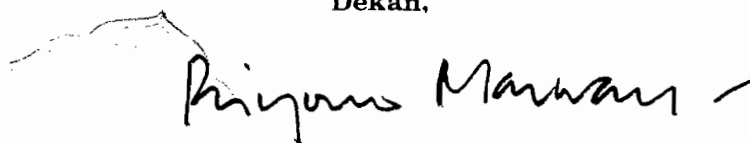
- Ketua : Drs. A.K. Wiharyanto
- Sekretaris : Drs. B. Musidi, M.Pd.
- Anggota : 1. Drs. G. Moedjanto, M.A.
2. Drs. A.K. Wiharyanto
3. Drs. J.B.M. Mudjihardjo



Yogyakarta, 27 Juni 1997

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

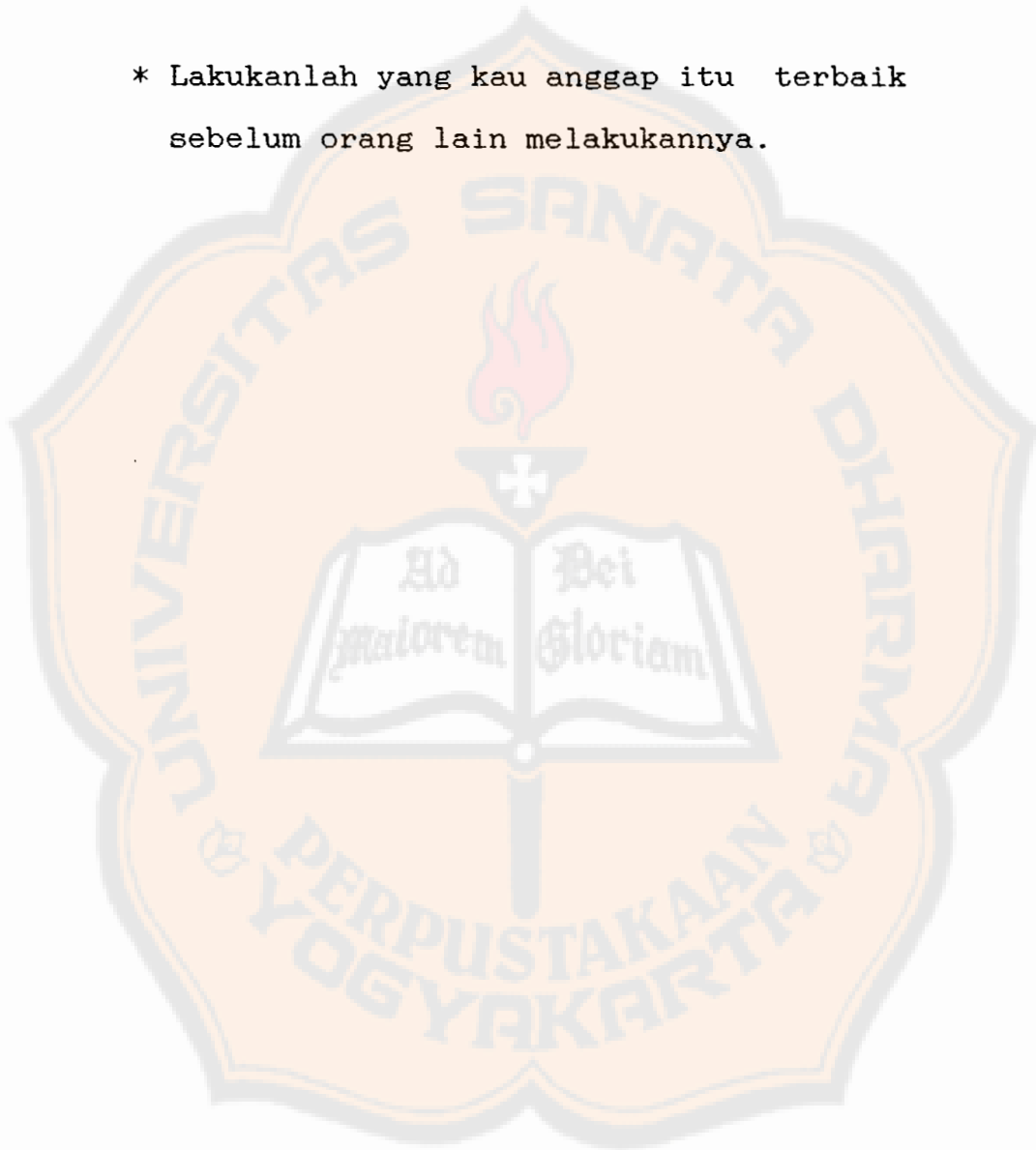
Dekan,



(Dr. A. Priyono Marwan, S.J.)

MOTTO

- * Lakukanlah yang kau anggap itu terbaik sebelum orang lain melakukannya.



PERSEMBAHAN

1. Kepada bapak M. Mujiwardoyo dan ibu ter-
cinta.
2. Bapak Edy Widayanto sekeluarga, khususnya
Herdita Imanier Azizi.
3. Dra. Yusti Erna Wati dan Aris Sussilo
Prambudi, Spd.
4. Adik-adik yang tersayang

KATA PENGANTAR

Karena hanya berkat Tuhan Yang Maha Esa, penulis berhasil menyelesaikan skripsi berjudul "Sejarah Pendudukan Jepang di Daerah Yogyakarta 1942-1945".

Skripsi ini disusun selain untuk melengkapi persyaratan meraih gelar sarjana pendidikan sejarah di Universitas Sanata Dharma, juga dimaksudkan agar masyarakat umum mengetahui, memahami sejarah daerah Yogyakarta, khususnya pada masa pendudukan Jepang 1942-1945.

Dalam penulisan skripsi ini digunakan pendekatan deskriptif naratif, dengan mendeskripsikan keadaan sosial-politik daerah Yogyakarta sebelum kedatangan Jepang dan pada masa pendudukan Jepang. Sedangkan ejaan yang digunakan adalah Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Namun untuk penulisan nama orang digunakan ejaan asli. Kutipan, catatan kaki, daftar pustaka, nama orang, serta lembaga yang berasal dari bahasa asing ditulis sesuai dengan ejaan dalam sumber.

Peneliti menyadari, bahwa penulisan skripsi ini hanya dapat berlangsung karena bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya, kepada:

1. Drs. A.K. Wiharyanto, sebagai ketua jurusan PIPS, yang telah memberi izin penelitian kepada penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Drs. G. Moedjanto, M.A., selaku pembimbing I, yang telah memberikan bahan dan referensi untuk penulisan skripsi ini, serta membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
3. Drs. A.K. Wiharyanto, selaku pembimbing II, yang telah mendampingi, mengarahkan dan membimbing sampai penulisan skripsi ini selesai.
4. Kepala perpustakaan, serta para petugas di perpustakaan: USD, Perpustakaan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta unit Malioboro dan Badran yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam rangka mencari buku-buku referensi.
5. Kepala perpustakaan, serta para petugas perpustakaan di Departemen Penerangan yang telah membantu penulis dalam rangka mencari buku-buku referensi.
6. Kepala perpustakaan serta para petugas di perpustakaan Pemda DIY, yang telah membantu penulis dalam rangka mencari buku-buku referensi.
7. Kepala perpustakaan serta para petugas di perpustakaan Pusat Kajian Sejarah Indonesia, yang telah membantu penulis dalam rangka mencari buku-buku referensi.
8. Keluarga besar program study pendidikan sejarah, tempat penulis belajar, yang telah memberikan perhatian, bimbingan dan semangat.
9. Seluruh keluarga penulis, yang memberikan kepercayaan yang besar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, yang tidak dapat disebut satu persatu, tanpa mengurangi penghargaan kepada mereka.

Penulis menyadari bahwa penulisan sejarah pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta 1942-1945 ini belum pernah ditulis secara lengkap. Untuk itu penulis mohon saran dan kritik dan masukan-masukan dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Segala kesalahan dan kekurangan yang ada dalam skripsi ini menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta,

Penulis

DAFTAR ISI



	Hal.
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Motto.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar isi.....	ix
Abstrak.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritik....	15
F. Metodologi Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	19
 BAB II SITUASI POLITIK DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEBELUM KEDATANGAN JEPANG 1939-1942.....	 21
A. Birokrasi Yogyakarta di Bawah Sultan.....	23
B. Birokrasi Kolonial Belanda di Yogyakarta..	30
 BAB III USAHA JEPANG UNTUK MEMERINTAH DAERAH YOGYA- KARTA.....	 32
A. Penyerbuan Jepang ke Hindia Belanda.....	32

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Usaha Belanda untuk Mempertahankan Daerah Yogyakarta.....	38
C. Jepang Merebut Daerah Yogyakarta.....	42
D. Propaganda Jepang di Daerah Yogyakarta....	43
BAB IV SISTEM DAN JALANNYA PEMERINTAHAN JEPANG DI DAERAH YOGYAKARTA.....	58
A. Kebijaksanaan Pemerintah Jepang.....	58
B. Pemerintah Jepang di Daerah Yogyakarta....	63
C. Pembagian Kekuasaan Antara Yogya-Koo dengan Pemerintah Jepang.....	71
D. Posisi Daerah Yogyakarta.....	74
BAB V MOBILISASI MASSA DI DAERAH YOGYAKARTA.....	78
A. Pengertian.....	78
B. Mobilisasi Massa di Daerah Yogyakarta.....	79
C. Syarat dan Prosedur Pengerahan Massa.....	91
D. Hak dan Kewajiban.....	94
BAB VI PENUTUP.....	97
Daftar Pustaka.....	101
LAMPIRAN	

ABSTRAK

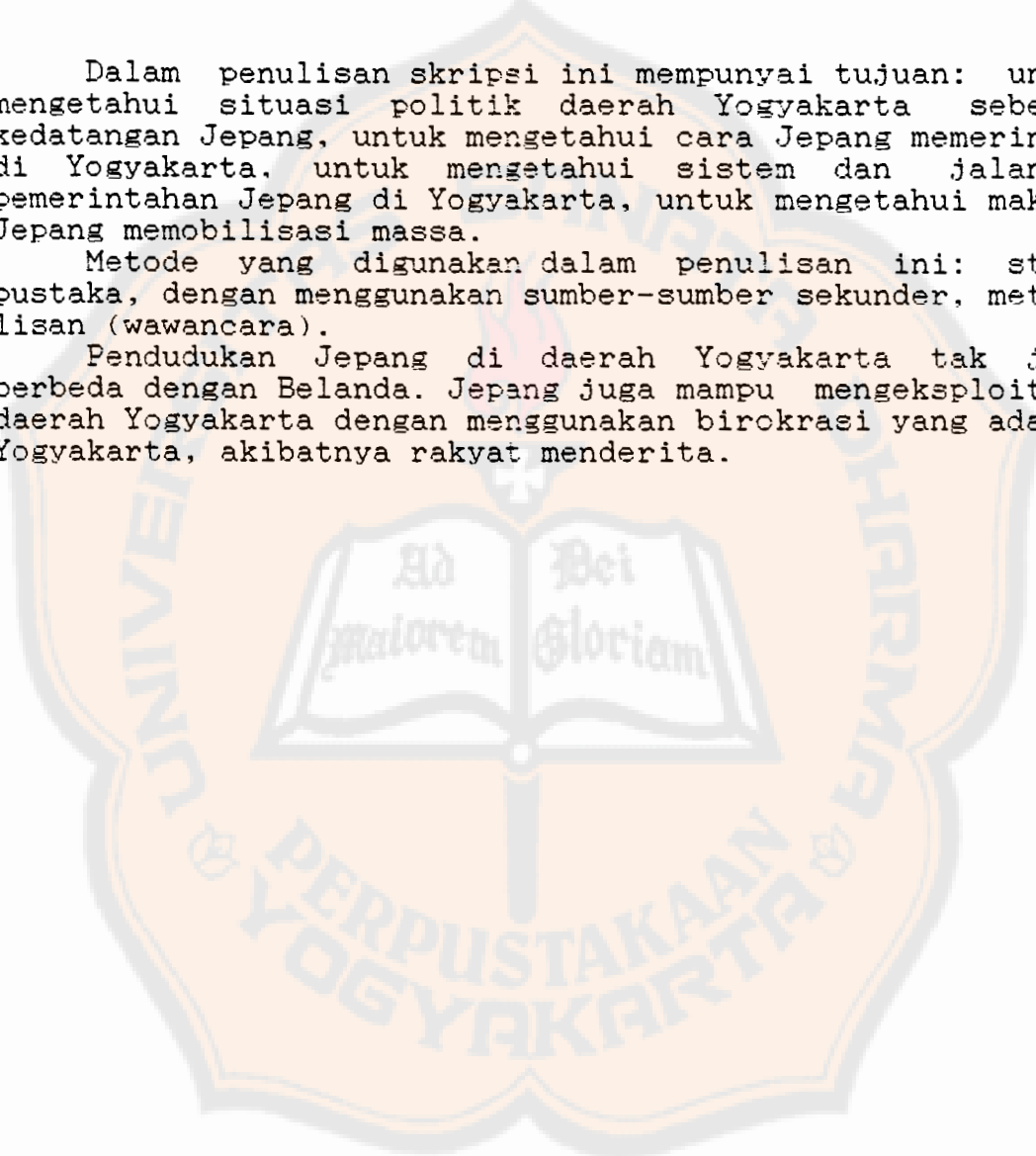
Sejarah Pendudukan Jepang di Daerah Yogyakarta
1942 - 1945

CAHYA KRISNA BUDI
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Dalam penulisan skripsi ini mempunyai tujuan: untuk mengetahui situasi politik daerah Yogyakarta sebelum kedatangan Jepang, untuk mengetahui cara Jepang memerintah di Yogyakarta, untuk mengetahui sistem dan jalannya pemerintahan Jepang di Yogyakarta, untuk mengetahui maksud Jepang memobilisasi massa.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini: study pustaka, dengan menggunakan sumber-sumber sekunder, metode lisan (wawancara).

Pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta tak jauh berbeda dengan Belanda. Jepang juga mampu mengeksploitasi daerah Yogyakarta dengan menggunakan birokrasi yang ada di Yogyakarta, akibatnya rakyat menderita.



ABSTRACT

The Hierarchy of Japanese Occupation
in Yogyakarta Territory in Period of
1941 - 1945

RAMA HERLINA PUTRI
Universitas Jember Jember
Yogyakarta

This study is to know the political situation in Yogyakarta before the Japanese occupation, the way Japanese ruled Yogyakarta, the system of Japanese's rule in Yogyakarta, and to know the intention of Japanese's war mobilization.

The study used the library study, secondary sources, and interviews.

The Japanese occupation in Yogyakarta was not different from that of the Dutch. The Japanese was able to exploit the regime by using the bureaucracy in Yogyakarta which resulted people's sufferings.



BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian dan penulisan sejarah di Indonesia, pada akhir-akhir ini menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Namun demikian penulisan mengenai sejarah lokal relatif lebih lambat jika dibandingkan dengan sejarah umum (nasional). Hal ini dimungkinkan kurangnya data dan fakta, serta sumber-sumber yang mendukung.

Yang dimaksud dengan sejarah lokal adalah kisah dikelampauan dari kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda pada "daerah geografis" yang terbatas.¹ Batasan dalam penulisan sejarah lokal ditentukan oleh "perjanjian" yang diajukan oleh penulis sejarah. Batasan geografisnya dapat suatu tempat tinggal suatu bangsa, yang kini mungkin telah mencakup dua-tiga daerah administratif tingkat dua atau tingkat satu (suku bangsa Jawa) dan juga dapat pula suatu kota, atau malahan desa.²

Mengingat pentingnya sejarah suatu daerah (lokal), maka penulis memasukkan sejarah pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta 1942-1945 sebagai topik penulisan. Hal itu agar sejarah pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta lebih diketahui dan dimengerti oleh kalangan umum.

¹Taufik Abdullah, Sejarah Lokal di Indonesia (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), h. 15

²Ibid.

Sejarah pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta dimulai dengan keberhasilan Jepang merebut Hindia-Belanda. Perebutan kekuasaan atas Hindia Belanda ini terjadi dalam suatu peristiwa besar, tidak hanya di Indonesia (Hindia Belanda), akan tetapi di seluruh dunia, yaitu Perang Pasifik, karena lokasi perang dan pelaku perangnya adalah negara-negara di sekitar Samodra Pasifik, yang menjadi bagian dari Perang Dunia II.

Pada tanggal 8 Desember 1941, sekitar jam 07.00 pagi waktu Jawa, Gubernur Jendral Hindia Belanda, A.W.L. Tjarda van Starkenborh Stachouwer, memaklumkan perang pada Jepang.³ Pernyataan pada Jepang itu dikeluarkan setelah Angkatan Perang Kerajaan Dai Nippon atau Jepang secara mendadak menyerang Pearl Harbour, pusat Angkatan Laut Amerika Serikat di kawasan Samodra Pasifik, pada tanggal 7 Desember 1941 waktu Amerika Serikat.⁴

Dalam perkembangannya, serbuan-serbuan Jepang atas daerah-daerah Hindia Belanda tidak dapat ditahan, sehingga Jepang dengan cepat mampu merebut dan menduduki Hindia Belanda. Akibatnya Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang pada tanggal 8 Maret 1942. Menyerahnya Hindia Belanda kepada Jepang berakibat bergantinya penguasa kolonial di Indonesia dari Hindia Belanda ke Jepang.

³Sagimun M.D., Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda sampai Proklamasi (Jakarta: PT Melton Putra, 1989). h. 21

⁴Ibid.

Dalam penguasaan Jepang, wilayah bekas Hindia Belanda dibagi menjadi 3 (tiga) daerah pendudukan. Ketiga daerah pendudukan itu meliputi: Sumatra ditempatkan di bawah Angkatan Darat ke-25, sedang Jawa dan Madura berada di bawah Angkatan Darat ke-16; kedua wilayah itu berada di bawah koordinasi Angkatan darat ke-7 dengan markas besarnya di Singapura. Sedang Kalimantan dan Indonesia Timur dikuasai oleh Angkatan Laut.⁵ Tampaklah bahwa kebijaksanaan Jepang di dalam peraturan politik sedikit berbeda dengan kebijaksanaan Belanda. Pada masa pendudukan Jepang Indonesia dibagi menjadi tiga daerah pendudukan, sedang pada masa penjajahan Belanda hanya terdapat satu pemerintahan sipil.⁶

Pembagian wilayah pendudukan Jepang tersebut berakibat kebijaksanaan terhadap wilayah-wilayah tersebut berbeda.⁷ Kebijaksanaan itu akan disesuaikan dengan potensi-potensi yang ada di wilayah yang menjadi daerah kekuasaannya.

Penulisan ini difokuskan pada pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta 1942-1945 maka untuk penjelasan mengenai pendudukan Jepang di Indonesia, penulis tidak menguraikan secara mendalam.

⁵M.C. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), h. 297

⁶Sartono Kartodirdjo, dkk, Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), h. 5

⁷M.C. Ricklefs, loc.cit.

Daerah Yogyakarta yang menjadi tempat kajian penulisan sejarah pendudukan Jepang 1942-1945, meliputi Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Pada tanggal 17 Maret 1813 wilayah Kasultanan Yogyakarta dikurangi oleh pemerintah Inggris dan diserahkan kepada Pangeran Notokusumo, adik sultan Hamengku Buwono II.⁸ Pengurangan wilayah Kasultanan Yogyakarta dilakukan oleh Letnan Gubernur Raffles (1811-1815) yang kemudian dihadiahkan kepada Pangeran Notokusumo (Paku Alam I). Pangeran Notokusumo berjasa kepada Inggris, karena ia berusaha melunakkan hati Hamengku Buwono II.⁹ Jadi Kadipaten Pakualaman ada karena bentukan Inggris.

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Paku Alam I memerintah di istana Pakualaman dan sekitarnya (Onderdistrik Pakualaman) dan Kadipaten Adikarto (Karang Kemuning) yang meliputi empat distrik yaitu; 1) Galur; 2) Tawangarjo; 3) Tawangsoka dan 4) Tawangkarto.¹⁰

Setelah berakhirnya Perang Diponegoro tahun 1830, wilayah Kasultanan Yogyakarta menjadi semakin sempit. Hal itu disebabkan wilayah Manca Negara telah diambil alih oleh Belanda, sehingga wilayah Kasultanan Yogyakarta

⁸P.J. Suwarno, Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1947 (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 52

⁹G. Moedjanto, Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 30

¹⁰Sudarisman Poerwokoesoemo, Kadipaten Pakualaman (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), h. 144-151

menjadi seluas Daerah Istimewa Yogyakarta yang sekarang,¹¹ minus Pakualaman.

Dengan demikian dalam penulisan ini, untuk menyebut Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman, untuk singkatnya penulis menyebut dengan daerah Yogyakarta. Hal itu didasari pada daerah penelitian yang mencakup kedua wilayah tersebut.

Jepang menduduki daerah Yogyakarta bersamaan dengan pendudukan Jepang di Surakarta, yaitu tanggal 7 Maret 1942,¹² satu hari sebelum Belanda menyerah kepada Jepang.

Pasukan yang menuju Yogyakarta menempuh rute Blora-Purwodadi-Surakarta-Yogyakarta. Pasukan yang menduduki Yogyakarta dipimpin oleh Kolonel Soto.¹³ Pasukan itu tidak mendapatkan perlawanan dari pihak Belanda karena sebelum Jepang tiba di Yogyakarta, Belanda telah meninggalkan Yogyakarta.

Secara politik pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta tidak jauh berbeda pada waktu Belanda menduduki daerah itu. Di samping Jepang mempunyai kekuasaan politik yang besar, di Yogyakarta sendiri ada penguasa tradisional, yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang memerintah Kasultanan Yogyakarta (Ngayogyakarta Hadiningrat) dan

¹¹G. Moedjanto, op.cit., h. 19

¹²Ongghokham, Runtuhnya Hindia Belanda (Jakarta: P.T. Gramedia, 1987), h. 256

¹³Atmakusumah (peny), Tahta untuk Rakyat Celah-celah Kehidupan Hamengku Buwono IX (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 59

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Paku Alam VIII yang memerintah di Kadipaten Pakualaman. Kedua pemimpin itu sangat dekat di hati rakyat, sehingga mempunyai pengaruh yang besar pada masyarakat daerah Yogyakarta.

Dari keadaan itu dimungkinkan terjadinya perselisihan antara pemerintah pendudukan Jepang dengan penguasa tradisional daerah Yogyakarta, karena keduanya mempunyai kepentingan yang bertolak belakang. Jepang sebagai negara penjajah yang memiliki kepentingan-kepentingan untuk negerinya, sedangkan penguasa tradisional daerah Yogyakarta mempunyai kepentingan untuk mensejahterakan rakyatnya.

Di daerah Yogyakarta, Jepang menggunakan sistem indirect rule. Secara teoritis sistem itu bertujuan untuk membimbing penduduk bersama penguasa-penguasa bumi putra untuk mencapai pemerintahan sendiri dengan cara menggunakan sebaik-baiknya elemen-elemen dalam masyarakat yang telah dikenal dan dihargai oleh penduduk. Namun dalam pelaksanaannya, tujuan untuk membimbing penduduk bumi putra untuk mencapai pemerintahan sendiri dibelokkan Jepang, yaitu untuk memperlancar usaha-usaha eksploitasi yang mengarah kepada kepentingan negara Jepang sendiri.

Pada dasarnya birokrasi tinggalan Belanda di Jawa tidak diubah oleh Jepang, melainkan hanya dibenahi untuk meningkatkan efisiennya. Pembenahan itu dilakukan pada tanggal 8 Agustus 1942 dengan undang-undang No.27 Th.1942 tentang perubahan tata pemerintahan daerah. Dalam pasal 1

UU No. 27 Th. 1942 Kasunanan Surakarta, Mangkunegaran, Kasultanan Yogyakarta, dan Kadipaten Pakualaman tetap dilestarikan sebagai daerah istimewa.¹⁴

Dalam pengaturan politik, daerah Yogyakarta yang merupakan daerah di Pulau Jawa, berada di bawah komando Angkatan Darat ke-16, bersama dengan Madura. Kebijakan di daerah Yogyakarta akan disesuaikan dengan potensi-potensi yang ada di daerah, yang tentunya akan berbeda dengan kebijakan-kebijaksanaan di daerah lain.

Kebijakan pemerintah militer pendudukan Jepang di wilayah Yogyakarta akan dipengaruhi oleh potensi sumber daya manusia (tenaga manusia) yang jumlahnya cukup besar, beserta hasil pertanian (padi dan palawija) yang relatif sedikit dihasilkan di daerah Yogyakarta.

Untuk dapat melaksanakan kebijakan-kebijaksanaan dengan baik pemerintah militer pendudukan Jepang melakukan usaha-usaha propaganda diseluruh wilayah pendudukan. Dalam rangka propaganda itu Jawatan Propaganda Jepang giat melakukan atau melancarkan propaganda yang pokoknya Jepang mengobarkan Perang Asia Timur Raya untuk membebaskan seluruh Asia dari penjajah Barat dan mempersatukannya di dalam "lingkungan kemakmuran bersama Asia timur Raya" di bawah pimpinan Jepang.¹⁵

¹⁴P.J. Suwarno, Sejarah Birokrasi Pemerintahan Indonesia Dulu dan Sekarang (Yogyakarta: UAJY, 1989), h. 71-72

¹⁵Depdikbud, Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), h. 157

Propaganda-propaganda yang dilakukan oleh pemerintah militer pendudukan Jepang lebih diperjelas lagi setelah kantor propaganda Jepang kemudian mendirikan "Pergerakan Tiga A" yang bersemboyan: Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia. Pergerakan Tiga A tersebut mengadakan kursus-kursus untuk pemuda, dengan tujuan untuk menanamkan semangat pro Jepang. Pergerakan Tiga A itu dipimpin oleh Mr. Syamsuddin, bekas anggota Parindra waktu jaman Hindia Belanda.¹⁶ Gerakan Tiga A itu disambut oleh rakyat daerah Yogyakarta dengan hati gembira karena dengan datangnya Jepang dan sesuai dengan yang dipropagandakan akan bebaslah dari penjajahan pemerintahan kolonial Belanda. Pergerakan Tiga A cabang Yogyakarta dipimpin oleh R.M. Suryaningrat, dengan anggota pengurus lainnya yaitu R. Ng. Nayono dan R. Sigitprawiro.¹⁷ Propaganda Jepang tersebut mendapat tanggapan baik dari rakyat, apalagi seruan dari Jepang "Nippon Indonesia sama-sama ...".¹⁸ Akan tetapi sebenarnya yang dilakukan Jepang itu hanyalah untuk mendapatkan perhatian dan dukungan rakyat daerah Yogyakarta khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Situasi sosial politik di Indonesia secara umum dan daerah Yogyakarta secara khusus dapat dikendalikan oleh

¹⁶Ibid.

¹⁷Pemda DIY, Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi DIY (Yogyakarta, 1992), h. 151

¹⁸Ibid., h. 159

Jepang. Hal itu disebabkan oleh usaha-usaha propaganda Jepang pada masa-masa awal pendudukan yang cukup berhasil dan mendapat simpati dari penguasa tradisional, tokoh-tokoh pergerakan nasional (Ki Hajar Dewantara, BPH. Suryaningrat), dan rakyat.

Walaupun secara sosial politik Indonesia ada di bawah Jepang, akan tetapi bangsa Indonesia mempunyai posisi yang cukup penting dan perlu diperhitungkan oleh Jepang, dalam arti bangsa Indonesia mempunyai kemampuan tawar-menawar dengan pihak Jepang. Kemampuan tawar-menawar itu tidak pernah dimiliki bangsa Indonesia pada saat Belanda menguasai Hindia Belanda. Kemampuan tawar-menawar itu terjadi karena posisi Jepang dalam Perang Dunia II semakin terdesak, sedang Jepang harus memenangkan perang. Untuk dapat memenuhi ambisinya itu Jepang harus melakukan kerja sama dengan bangsa Indonesia, hal itu disadari betul oleh Jepang bahwa tanpa bantuan bangsa Indonesia Jepang tidak mungkin mampu memenangkan perang. Melihat kenyataan tersebut pemerintah pendudukan Jepang memperlunak dalam pelaksanaan politik pemerintahan, dengan harapan agar bangsa Indonesia dapat diajak bekerja sama dan ternyata usaha Jepang ini berhasil, janji-janji kemerdekaan diberikan.

Kesempatan yang diberikan kepada bangsa Indonesia untuk bekerja sama tidak disia-siakan, akan tetapi bangsa Indonesia menunjukkan peranannya. Sebagai salah satu contoh kemampuan tawar-menawar bangsa Indonesia dengan

pemerintah pendudukan Jepang adalah pembentukan PETA (Sukarelawan Tentara Pembela Tanah Air), suatu kesatuan militer bersenjata api yang dibentuk pada bulan Oktober 1943 atas inisiatif Gatot Mangkupraja.¹⁹

Di samping kemampuan tawar-menawar yang dimiliki bangsa Indonesia, pemerintah pendudukan Jepang juga memberikan kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk melakukan atau mendapatkan yang pada jaman pemerintahan Belanda (Hindia Belanda) tidak boleh dilakukan atau didapatkan. Kesempatan yang diberikan pemerintah pendudukan Jepang tersebut diperbolehkannya menyanyikan lagu Indonesia Raya, diperbolehkannya penggunaan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, dibukanya kembali sekolah-sekolah swasta, misalnya Taman Siswa, Muhammadiyah. Di samping itu juga sekolah-sekolah yang diasuh oleh Misi atau Zending diperkenankan dibuka kembali di bawah pengawasan pemerintah pendudukan Jepang.

Di samping itu pemerintah pendudukan Jepang juga memberikan kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih tinggi dari pada jaman pemerintah kolonial Belanda. Sebagai contoh Jabatan Direktur Pendidikan yang waktu itu bertempat tinggal di Jakarta diserahkan ke Lukman Jayadiningrat.²⁰

¹⁹G. Moedjanto, Indonesia Abad XX Jilid I (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 82

²⁰Depdikbud, op.cit., h. 160

Dalam bidang sosial pemerintah pendudukan Jepang, membuat "stratifikasi sosial", yang mana bangsa Indonesia sebagai klas nomer dua setelah bangsa Jepang, hal ini berlawanan sekali dengan masa penjajahan kolonial Belanda di mana pribumi diletakkan dalam klas paling bawah. Kesempatan-kesempatan yang diciptakan oleh pemerintah pendukung Jepang itu sebenarnya hanya untuk menarik hati rakyat Indonesia pada umumnya dan rakyat daerah Yogyakarta pada khususnya.

Taktik Jepang menggunakan dan memperbesar semangat anti Barat dan memperbesar semangat Indonesia, serta menanamkan dengan paksaan semangat Asia untuk bangsa Asia, yang sebenarnya hanyalah Asia untuk Jepang, hanya untuk memperlancar perampokan atas segala hasil bumi dan tenaga Indonesia, dengan tidak disengaja olehnya telah membawa akibat yang baik juga bagi Indonesia sendiri.²¹ Akibat tersebut adalah persatuan dan rasa nasionalisme yang kuat bagi rakyat Indonesia.

Untuk dapat menjalankan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah diciptakan, pemerintah pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta, melalui penguasa tradisional dengan pengawasan lembaga *Kooti Zimu Kyokutyookan* (Badan Pengawas Pemerintahan Daerah Kooti), semua kebijaksanaan dilaksanakan, Dengan demikian pemerintah pendudukan Jepang mempergunakan sistem pemerintahan yang masih mengikut-

²¹Oemar Bahsan, Peta dan Peristiwa Rengasdengklok (Bandung: N.V. "Melati Bandung", 1955), h. 95

sertakan para birokrat atau penguasa tradisional. Di samping itu untuk dapat memperlancar usaha-usaha Jepang tersebut dibentuk organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan sampai pada tingkat pemerintahan yang paling rendah yaitu di kampung-kampung.

Pembentukan sistem pemerintahan yang demikian tersebut untuk mempermudah usaha-usaha eksploitasi pemerintah pendudukan Jepang di Yogyakarta. Yang dimaksud dengan eksploitasi ialah penguasaan terhadap sumber daya (manusia dan alam) pada negara lain untuk kepentingan sendiri.²²

Eksplorasi Jepang terhadap sumber daya manusia melalui apa yang disebut romusha. Penghimpunan romusha ini dimulai pada bulan Oktober 1943, yang oleh pemerintah Jepang disebut sebagai "serdadu-serdadu ekonomi", diambil dari petani-petani dan pemuda-pemuda yang ada di desa-desa di Jawa.²³

Pulau Jawa memang memiliki tenaga manusia yang jumlahnya besar bila dibandingkan dengan daerah lain. Tenaga romusha dari daerah Yogyakarta tidak hanya bekerja di Jawa saja akan tetapi juga ada yang dikirim ke luar Jawa, bahkan ada yang dikirim ke luar negeri.

Para romusha itu umumnya dipaksa oleh perabot desa, karena memang pemerintah militer pendudukan Jepang mem-

²²J.S. Badudu dan Sutan Zain, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 95

²³M.C. Ricklefs, op.cit., h. 308

bebani desa untuk menyerahkan tenaga romusha dengan jumlah tertentu. Akan tetapi untuk awal-awalnya ada yang menjadi romusha secara sukarela.

Eksplorasi Jepang dalam bidang sumber daya manusia selain romusha juga dalam bentuk organisasi-organisasi semi militer, lebih-lebih setelah Jepang menghadapi periode defensif. Pada tanggal 29 April 1943 didirikan organisasi pemuda yang diberi nama Seinendan dan Keibodan yang langsung di bawah Gunseikan,²⁴ dan masih banyak lagi organisasi-organisasi semi militer lainnya.

Sumber daya yang kedua menjadi bahan eksploitasi Jepang di daerah Yogyakarta adalah sumber daya alam. Daerah Yogyakarta memiliki sumber daya alam yang memang diperlukan Jepang. Sumber daya alam daerah Yogyakarta tersebut adalah tanah pertanian yang relatif subur untuk tanaman pangan, baik padi maupun palawija. Secara umum Jepang membutuhkan sumber-sumber alam Indonesia untuk keperluan perang dan inilah yang tetap diutamakan.²⁵ Hal itu dikarenakan negara Jepang miskin akan sumber daya alam, terutama bahan pangan karena tanah di Jepang tidak produktif untuk bidang pertanian, di samping itu Jepang juga miskin akan hasil-hasil tambang.

²⁴Suhartono, Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 129

²⁵M.C. Ricklefs, loc.cit.

Berdasarkan uraian di atas, maka saya akan mencoba untuk menulis sejarah pendudukan Jepang di Yogyakarta 1942-1945. Dengan penulisan itu diharapkan dapat melengkapi penulisan-penulisan sejarah Indonesia yang telah ada.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diusahakan jawabannya.

1. Bagaimana situasi politik daerah Yogyakarta sebelum kedatangan Jepang?
2. Bagaimana cara Jepang untuk memerintah daerah Yogyakarta?
3. Bagaimana sistem dan jalannya pemerintahan Jepang di daerah Yogyakarta.
4. a. Mengapa Jepang melakukan mobilisasi massa di daerah Yogyakarta?
b. Bagaimana Jepang melakukan mobilisasi massa di daerah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945. Sedangkan tujuan khususnya adalah: 1) Untuk mengetahui situasi politik daerah Yogyakarta sebelum kedatangan Jepang; 2) Untuk mengetahui cara Jepang memerintah daerah Yogyakarta; 3) Untuk mengetahui sistem dan jalannya

pemerintahan Jepang di daerah Yogyakarta; 4) Untuk mengetahui maksud dari Jepang melakukan mobilisasi massa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1) Bagi ilmu sejarah, dengan penelitian ini diharapkan menambah khasanah penulisan sejarah nasional dan khususnya sejarah pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta, sehingga dapat dipakai sebagai sumber penulisan sejarah; 2) Bagi dunia pendidikan dengan penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang sejarah pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta, sehingga dapat dipakai sebagai sumber atau acuan dalam pengajaran; 3) Bagi masyarakat umum, dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui sejarah pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Buku-buku yang membahas sejarah pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945 secara umum tidak terlalu sulit diperoleh. Namun untuk membahas sejarah pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta 1942-1945 masih sangat terbatas untuk ditemukan. Maka untuk menulis sejarah pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta 1942-1945 diperlukan juga sumber-sumber yang ada pada masyarakat dengan jalan mengadakan penelitian.

Namun secara umum dapat penulis sampaikan beberapa buku sumber yang kiranya dapat mewakili untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada.

Buku karangan P.J. Suwarno, *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1947*, terbitan: Kanisius, 1994 (Yogyakarta), merupakan buku acuan pokok untuk menjawab beberapa permasalahan. Selain itu juga buku *Sejarah Birokrasi Pemerintahan Indonesia Dulu dan Sekarang*, terbitan: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 1989 oleh pengarang yang sama. Di samping itu buku yang dikeluarkan oleh Depdikbud, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta*, terbitan: Balai Pustaka Jakarta, 1978.

Dalam penulisan ini, sering disinggung mengenai pendudukan, maka untuk membatasi definisi pendudukan, di sini penulis mengambil batasan yaitu usaha yang dilakukan oleh negara tertentu dalam rangka menduduki suatu daerah (negara) yang kalah perang.²⁶

Di samping itu juga disinggung mengenai eksploitasi, di sini yang dimaksud dengan eksploitasi yaitu pemanfaatan dan pengerahan sumber daya (alam dan manusia) yang ada pada negara lain untuk kepentingan sendiri.²⁷

F. Metodologi Penelitian

Ciri khas penulisan sejarah adalah adanya batasan waktu (temporal) dan batasan ruang (spatial), dalam penulisan pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta 1942-

²⁶J.S. Badudu dan Sutan Zain, *op.cit.* h. 360

²⁷*Ibid.*, h. 95

1945, secara tidak langsung telah menunjukkan batasan waktu dan ruang. Batasan yang dimaksud adalah berawal dari tahun 1942 sampai tahun 1945 merupakan batasan waktunya dan batasan ruangnya adalah daerah Yogyakarta, yang meliputi empat kabupaten dan satu kota madya. Berdasarkan uraian di atas maka karya ini merupakan salah satu bentuk penulisan sejarah lokal. Fokus penulisan sejarah lokal ini didasarkan atas tempat tertentu, sehingga pengertian sejarah lokal di sini tidak berdasar pada batasan etnis suatu bangsa.²⁸

Untuk mengatasi masalah ini, dalam mencari data dan sumber penulis menggunakan metode study kepustakaan yang banyak tersimpan di perpustakaan-perpustakaan. Disamping itu digunakan metode wawancara. Keuntungan penggunaan metode ini ialah data yang terungkap lebih banyak melalui orang-orang yang terlibat dan kemungkinan yang hampir-hampir tak terbatas untuk menggali sejarah dari pelakunya yang tak disebutkan dalam dokumen. Dengan kata lain dapat mengubah citra sejarah yang elitis kepada citra sejarah yang egalitarian.²⁹

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam wawancara dengan rincian kerja sebagai berikut:

²⁸Taufik Abdulah, op.cit., h. 11-12

²⁹Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 25

1. Wawancara dengan bekas romusha, dengan sampel Kabupaten Sleman.
2. Wawancara dengan informan dilakukan secara kekeluargaan yang bersifat informal.³⁰
3. Wawancara terhadap informan dengan cara peneliti memberikan sejumlah pertanyaan.

Sebagai proses penulisan sejarah, penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut.³¹

1. Pemilihan subyek untuk diselidiki;
2. Pengumpulan sumber-sumber informasi yang mungkin diperlukan untuk subyek tersebut;
3. Pengujian sumber-sumber tersebut untuk mengetahui sejati tidaknya;
4. Pemetikan unsur-unsur yang dapat dipercaya dari pada sumber-sumber (bagian dari sumber-sumber) yang terbukti sejati;
5. Historiografi (penulisan).

³⁰Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 164-167

³¹Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah, terjemahan (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), h. 34

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut: Bab I adalah Pendahuluan, yang berisi: Latar Belakang, Rumusan Permasalahan, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritik, Metodologi Penelitian.

Bab II membahas situasi politik daerah Yogyakarta sebelum kedatangan Jepang. Dalam bab ini akan dibahas: Birokrasi Yogyakarta di Bawah Sultan, Birokrasi Kolonial Belanda di Yogyakarta.

Bab III membahas usaha Jepang untuk menguasai daerah Yogyakarta. Dalam bab ini akan dibahas: Penyerbuan Jepang ke Hindia Belanda, Usaha Belanda untuk Mempertahankan Yogyakarta, Penyerbuan Jepang ke Yogyakarta, Propaganda Jepang.

Bab IV membahas sistem dan jalannya pemerintahan Jepang di Daerah Yogyakarta. Dalam bab ini akan dibahas: Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang di Indonesia, Pemerintah Jepang di Daerah Yogyakarta, Pembagian kekuasaan Antara Yogyakarta dengan Pemerintah Jepang, Posisi Daerah Yogyakarta.

Bab V membahas mobilisasi massa di daerah Yogyakarta. Dalam bab ini akan dibahas: Mobilisasi Massa di Daerah Yogyakarta, Syarat dan Prosedur Pengerahan Massa, Hak dan Kewajiban.

Bab VI merupakan kesimpulan dari isi atau pembahasan masalah dalam skripsi ini.

Demikianlah pembahasan Bab I tentang Pendahuluan. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa penulisan ini merupakan penulisan sejarah lokal, yaitu mengenai Pendudukan Jepang di Daerah Yogyakarta 1942-1945.



BAB II

SITUASI POLITIK DAERAH YOGYAKARTA

SEBELUM KEDATANGAN JEPANG

1939-1942

Seperti telah penulis jelaskan di depan bahwa situasi politik di daerah Yogyakarta pada masa sebelum kedatangan Jepang cukup teratur, karena di Yogyakarta sudah ada pemegang kekuasaan, yaitu penguasa tradisional yang memerintah secara turun temurun. Pada saat itu di daerah Yogyakarta dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono IX untuk daerah Kasultanan Yogyakarta dan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Paku Alam VIII untuk daerah Pakualaman. Keduanya pada masa Jepang menyatukan wilayah kembali. Kadipaten Pakualaman oleh Paku Alam VIII dikembalikan ke induknya, Kasultanan Yogyakarta.¹

Adanya dua penguasa tradisional di daerah Yogyakarta memungkinkan pemerintah Belanda semakin jauh mencampuri pemerintahan di daerah Yogyakarta. Hal itu memang telah dipersiapkan oleh Belanda jauh sebelumnya dan penguasa daerah Yogyakarta saat itu tinggal menerima warisan politik dari pendahulu-pendahulunya, yang mana campur tangan pemerintah Belanda telah ada.

Pada saat menjelang keruntuhan pemerintahannya, Pemerintah Belanda tetap mengadakan hubungan dengan raja-

¹G. Moedjanto, Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 40

raja Jawa Tengah termasuk juga dengan Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Kekuasaan untuk mengadakan hubungan ini dilakukan oleh Gubernur Jendral Belanda kepada penguasa tradisional Yogyakarta, yang kemudian menelorkan adanya kontrak politik. Kontrak politik ini terakhir diadakan dengan Kasultanan Yogyakarta pada tanggal 18 Maret 1940 yang disebut *Overeenkomst tusschen het Gouvernement van Nederlandsch Indiëen Sultanat Yogyakarta*, dan diundangkan dalam *Staatsblad* 1941 No. 47. Sedang dengan Pakualaman disebut "Zelfsbestuur Regelen Pakualaman" yang diundangkan dalam *Staatsblad* 1941 No. 577.² Walaupun nama dari kontrak politik itu berbeda tetapi jiwa dan isinya pada hakekatnya sama, yaitu mengatur hubungan antara pemerintahan Hindia Belanda dengan penguasa tradisional atau daerah Swapraja.

Kontrak politik itu diadakan setiap ada pergantian raja. Hubungan antara wilayah dari kerajaan-kerajaan itu ada yang secara langsung dengan pemerintah Belanda, tetapi ada juga yang tidak langsung. Wilayah yang langsung berhubungan dengan pemerintah Hindia Belanda ialah wilayah kerajaan yang ada di bawah kekuasaannya. Kontrak politik itu dapat dibedakan menjadi dua yaitu Long Contract, ditetapkan satu persatu kesatuan Belanda mengenai hubungannya dengan kerajaan yang bersangkutan, di mana dalam kontrak politik itu ditetapkan semua aspek kehidupan

²Depdikbud, Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), h. 141

yang ada di daerah dan itu merupakan kesepakatan bersama. Jenis kontrak politik yang kedua adalah Korteveklaring, memuat pernyataan bahwa kerajaan mengakui kekuasaan Belanda dan mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan, kontrak politik ini hanya dibuat oleh satu pihak yaitu Belanda.³

A. Birokrasi Yogyakarta Pada Masa Sultan Hamengku Buwono IX

Pada waktu Sultan Hamengku Buwono IX memerintah daerah Yogyakarta berdasarkan surat perjanjian atau kontrak politik tanggal 18 Maret 1940, yang isinya sebenarnya tidak seluruhnya disetujuinya, sebab dalam perjanjian tersebut terdapat dwikesetiaan dari Papatih Dalem, yang mana Papatih Dalem bertanggung jawab kepada Gubernur Jendral dan juga kepada Sultan, itulah yang ditolak Sultan.

Struktur Pemerintahan (birokrasi) Yogyakarta di bawah Sultan adalah sebagai berikut:

a. Sultan.

Dalam struktur pemerintaha di Kasultanan Yogyakarta, Sultan merupakan pucuk pimpinan. Sultan memiliki posisi sentral dan merupakan simbol dari kasultanan itu sendiri. Sultan juga dipandang sebagai seorang pemimpin yang memiliki kewibawaan sangat luar biasa yang tak

³Ibid.

jarang disifati dengan aspek-aspek imanen dan transendental.⁴

Pasal 17 dalam kontrak politik, Sultan memiliki hak untuk memerintah sendiri dari Kasultanan, meliputi wewenang untuk melaksanakan kekuasaan atas orang-orang yang oleh pemerintah Hindia Belanda dinyatakan sebagai penduduk yang tunduk pada pemerintah Hindia Belanda.⁵

Dalam pasal 18, Sultan harus aktif ikut serta dalam pemerintahan, "Sultan sebagai kepala daerah Kasultanan", Sultan harus memperhatikan kesejahteraan rakyatnya.⁶

b. Papatih Dalem.

Papatih Dalem memegang posisi kunci dalam pelaksanaan pemerintahan di Kasultanan Yogyakarta. Ia pengatur dalam kehidupan kemasyarakatan di Kasultanan ini. Papatih Dalem menguasai para bangsawan dan priyayi pejabat tinggi.⁷

Papatih Dalem menguasai bagian Kanayakan, ia berhubungan dengan Sultan lewat perintah luhur. Sebagai kepala bagian Kanayakan, Papatih Dalem membawahkan sub

⁴Pemda DIY, Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi DIY (Yogyakarta, 1992), h. 73

⁵Soedarisman Poewokoesoemo, Kasultanan Yogyakarta (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), h. 77

⁶Ibid.

⁷Pemda DIY, op.cit., h, 74



bagian Kanayakan di dalam Kraton dan Nagari, yang terdiri dari: Dinas, yang mengurus pertahanan; urusan, yang mengurus hasil bumi dan keuangan; Kantor, yang mengurus yayasan dan pekerjaan umum.⁸

Dalam menjalankan pemerintahan Papatih Dalem dibantu oleh Bupati Patih Kapatihan (Sekretaris I) serta Bupati Perintah (Sekretaris II) membawahkan Pengadilan Darah Dalem dan kantor-kantor Nagari yang dibentuk bersama dengan Gubernur, yaitu: 1. Kantor Keuangan, yang meliputi: 1) Dinas Akuntan, 2) urusan Anggaran, 3) Urusan Pajak; 2. Kantor Perguruan, yang mengurus pendidikan rendah Pribumi; 3. Kantor Kesehatan Rakyat, yang kepalanya dari Gubernemen; 4. Kantor Kemakmuran, meliputi: 1) Dinas Pertanian, 2) Dinas Kehewanran, 3) Dinas Kerajinan, dan 4) Dinas Kehutanan, yang semuanya dipimpin oleh Gubernemen; 5. Kantor Pekerjaan Umum, yang bersifat lokal, Gubernemen hanya mengurus banguannya sendiri dengan pimpinan seorang hoofdopzichter; 6. Kantor Penghasilan Negeri, mengurus air leiding, pasar dan perusahaan tanah.⁹

Pasal 13 dalam kontrak politik, disebutkan bahwa Papatih Dalem bertanggung jawab kepada Gubernur maupun

⁸P.J. Suwarno, Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1945 (Yogyakarta: Kani-sius, 1994), h. 69

⁹Ibid., merupakan kutipan dari Projosoegardo, peng-himpun, 1950: Buku Pegangan Pamong Pradja Daerah Istimewa Jogjakarta, Djawatan Pradja Daerah Istimewa Jogjakarta, Jogjakarta, h. 144-150

sultan. Jadi ia merangkap sebagai pegawai Gubernemen dan pegawai Kasultanan. Ia mendapat gaji dari Gubernur Hindia Belanda sebesar f. 1.000 sebulan menurut resolusi tanggal 11 Oktober 1931, No.4, dan juga mendapat gaji dari khas Kasultanan.¹⁰

c. Kundho Wilopo (Sekretariat Pribadi).

Bertugas melayani keluarga Sultan dalam hal kebutuhan pribadi.

d. Kawedanan Kori.

Sebagai penghubungan antara bagian-bagian di dalam karaton yang dikoordinasikan oleh Parentah Hageng Karaton dan bagian Kanayakan yang diperintah oleh Papatih Dalem.¹¹

e. Untuk memerintah Kawulodalem dibentuk Kabupaten, Distrik, dan Onderdistrik.

Dengan adanya campur tangan Belanda dalam pemerintahan, maka seolah-olah terdapat dua birokrasi pemerintahan yaitu birokrasi pemerintahan Karaton yang berpusat di Karaton dan dipimpin oleh Sultan, kemudian birokrasi pemerintahan Kanayakan (Nagari) yang berpusat di ke-

¹⁰Soedarisman Poerwokoesoemo, *op.cit.*, h. 73, juga Pemda DIY, *loc.cot.*

¹¹P.J. Suwarno, *op.cit.*, h. 72

patihan dengan Papatih Dalem sebagai Koordinatornya, namun dalam birokrasi pemerintahan Kanayakan itu mendapat kontrol dari Gubernur Jendral Belanda. Sebenarnya kedua birokrasi pemerintahan itu berpusat pada Sultan yang tinggal di Karaton, tetapi sejak dipisahkannya khas Nagari dengan khas Karaton, Sultan seolah-olah tidak mempunyai kekuasaan lagi dan menjadi semacam simbol saja.¹²

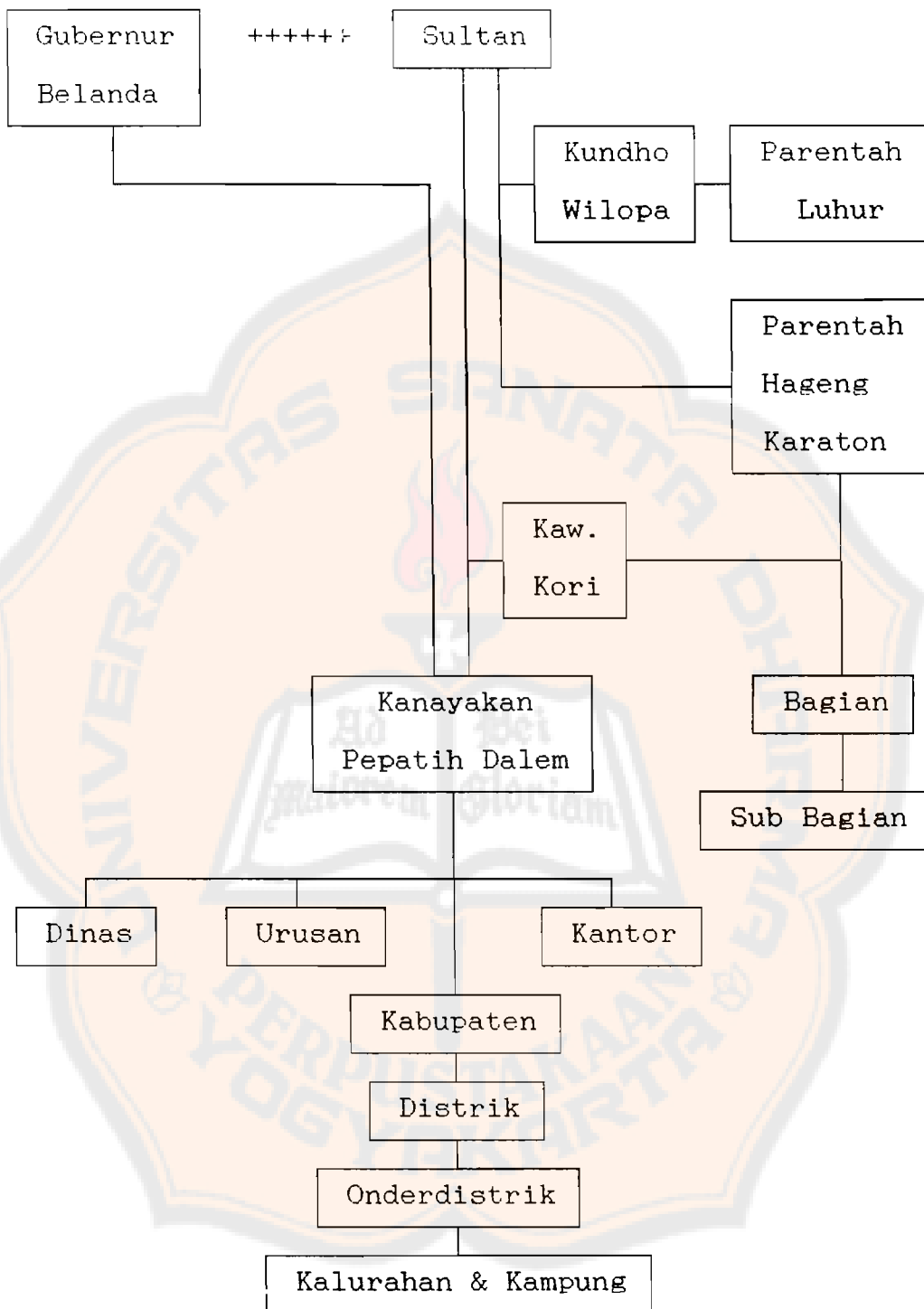
Selain itu campur tangan Gubernur Belanda, juga terdapat dalam pengangkatan abdidalem pangreh praja, untuk jabatan pemimpin Kabupaten, Distrik (Kecamatan) dan Onderdistrik (Kawedanan), yang harus mendapat persetujuan dari Gubernur Belanda.¹³ Dengan campur tangan Belanda dalam pengangkatan abdi dalem itu, maka hanya orang-orang yang dekat dan pro Belanda yang mendapat kesempatan untuk menduduki jabatan tersebut. Hal itu dimaksudkan agar Pemerintah Belanda mendapat dukungan lebih besar dalam rangka untuk menanamkan kekuasaannya di daerah Yogyakarta, di samping itu agar Belanda dapat lancar memerintah Yogyakarta.

Adapun struktur birokrasi pemerintahan Kasultanan Yogyakarta dan rumah tangga Karaton, awal tahun 1942 adalah¹⁴:

¹²Ibid., h. 68

¹³Ibid.

¹⁴Ibid., h. 73



Ket. :

+++++ : Grs. Pengawasan

| : Grs. Komando

Pada masa itu, secara birokrasi Sultan disingkirkan dari pemerintahan sehari-hari yang dipegang oleh Papatih Dalem dan mengepalai bagian Kanayakan. Gubernur Belanda mengontrol pemerintahan Papatih Dalem, dan Sultan cenderung hanya sebagai simbol di dalam Kraton dan terpisah dari rakyat yang diperintahnya. Jadi pemerintah Belanda telah membatasi kekuasaan Sultan secara legal terhadap Kabupaten-kabupaten, sehingga secara sistematis wilayah Yogyakarta dapat dieksploitasi Belanda dengan birokrasi yang dimiliki oleh Kasultanan sendiri yaitu bagian Kanayakan.¹⁵

Begitu pula dengan nasib dari Kadipaten Pakualaman tidak jauh berbeda dengan Kasultanan Yogyakarta, campurtangan Belanda di Kadipaten Pakualaman juga cukup besar. Dalam hal itu Belanda juga mampu mengeksploitasi Kadipaten Pakualaman dengan birokrasi yang ada.

Keadaan-keadaan tersebut memang harus diterima oleh Sultan Hamengku Buwono IX maupun oleh Pakualam VIII, karena politik daerah Yogyakarta memang ada di bawah pemerintah Hindia Belanda dan juga adanya kontrak politik yang semakin membatasi kekuasaan Sultan dan Paku Alam.

Kekuasaan Politik pemerintah Belanda di daerah Yogyakarta berlangsung sampai pecahnya Perang Dunia II, yang kemudian Yogyakarta dapat diduduki oleh Jepang.

¹⁵Ibid.

B. Birokrasi Kolonial Belanda di Yogyakarta

Pemerintah kolonial Belanda di Yogyakarta, sangat berpegang teguh pada kontrak politik yang telah disepakatinya. Sehingga dalam hal ini pemerintah Belanda menjalankan politik pemerintahan sehari-harinya dengan berpegang pada kontrak politik tersebut.

Adapun struktur pemerintahan Belanda di Yogyakarta sebagai berikut:

a. Gubernur Belanda.

Mempunyai kedudukan yang sederajat dengan Sultan. Dalam pemerintahan sehari-harinya Gubernur mengontrol pelaksanaan pemerintahan sultan dan Keraton.

b. Papatih Dalem.

Papatih Dalem yang diangkap dan diberhentikan oleh Gubernur Belanda, sesuai pasal 13 dalam kontrak politik harus bertanggung jawab kepada Gubernur Jendral, di samping bertanggung jawab kepada sultan.

Dengan demikian lembaga Kanayakan yang dikepalai oleh Papatih Dalem merupakan "tangan panjang" birokrasi pemerintahan kolonial Belanda di Yogyakarta. Begitu pula dengan lembaga-lembaga yang ada di bawah komando Papatih Dalem, secara otomatis mereka juga merupakan yang tunduk pada Gubernur.

Birokrasi pemerintah kolonial Belanda di Yogyakarta, lebih singkat bila dibandingkan dengan birokrasi pemerintah Belanda secara umum di daerah-daerah, karena pemerintahan kolonial Belanda di Yogyakarta, memanfaatkan struktur organisasi pemerintahan yang telah ada di Yogyakarta.

Langkah dari pemerintah Belanda ini cukup berhasil, yang mana daerah Yogyakarta mampu dieksploitasi dengan menggunakan birokrasi tradisional yang telah ada, dengan melalui lembaga Kanayakan.

Demikianlah pembahasan Bab II mengenai situasi politik daerah Yogyakarta sebelum kedatangan Jepang 1939-1942. Yang mana pada masa itu daerah Yogyakarta terikat kontrak politik dengan Belanda yang mengakibatkan pengaruh yang besar, terutama pada jabatan Patih Dalem yang memiliki dwikesetiaan. Di samping itu pemerintah Belanda sangat berpegang teguh dengan kontrak politik di dalam menjalankan pemerintahan di Yogyakarta.



BAB III

USAHA JEPANG UNTUK MEMERINTAH

DAERAH YOGYAKARTA

Usaha pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta, merupakan salah satu bagian dari usaha Jepang untuk menguasai Indonesia, maka perlu kiranya penulis sampaikan mengenai usaha penyerbuan Jepang untuk merebut Hindia Belanda (Indonesia) dari penguasa kolonial Belanda.

A. Penyerbuan Jepang ke Hindia Belanda

Perang Dunia II yang disebut juga sebagai Perang Pasifik, dimulai dengan penyerbuan Jerman atas Polandia pada tanggal 1 September 1939. Jepang yang merupakan sekutu dari Jerman juga tidak mau ketinggalan. Jepang yang merasa dirinya mampu, melakukan usaha-usaha persiapan ekspansi ke Selatan dan tanda-tanda ini sebenarnya telah ditangkap oleh pihak Sekutu (di sini Amerika Serikat, CS), hanya saja Sekutu tidak bisa memastikan kapan Jepang akan memulai melakukan ekspansinya.

Semangat ekspansionisme Jepang ini sebenarnya akibat dari keberhasilan Restorasi Meiji (program kaisar Meiji). Pada masa ini Jepang dibawa ke sebuah negara yang mengacu pada industrialisasi, di samping itu juga militernya Jepang mencontoh negara-negara Barat.

Ekspansi Jepang, dilakukan dalam suasana politik dunia sedang tidak aman, dimana Perang Dunia II sudah

berkobar. Dengan demikian Jepang ikut ambil bagian dalam Perang Dunia II (Perang Pasifik) yang memang telah dipersiapkan Jepang jauh sebelumnya.

Jepang mulai ikut ambil bagian dalam Perang Pasifik, dengan tindakan penyerbuan Jepang ke Pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat. Serangan Jepang di Pearl Harbour, yang merupakan pusat Angkatan Laut Amerika Serikat di kawasan Pasifik secara mendadak pada tanggal 8 Desember 1941 (waktu Jepang) atau 7 Desember 1941 waktu Amerika Serikat.¹ Serangan Jepang ini mengakibatkan lumpuhnya Angkatan Laut Amerika Serikat, sehingga secara otomatis aktivitasnya menjadi terhambat.

Dari penyerangan Jepang ke Pearl Harbour ini, menimbulkan reaksi dari pemerintah Belanda di Hindia Belanda, yang mana Belanda merupakan Sekutu dari Amerika Serikat. Reaksi Belanda tersebut adalah sikap Belanda yang menentang dan menyatakan perang terhadap Jepang. Secara tidak langsung dengan pernyataan pemerintah Belanda tersebut, Belanda terlibat perang dalam Perang Dunia II.

Pernyataan pemerintah Belanda dikeluarkan oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda, A.W.L. Tjarda van Starkenborh Stachouwer, pada tanggal 8 Desember 1941 sekitar jam 7.00

¹Sagimun M.D., Peran Pemuda: dari Sumpah Pemuda sampai Proklamasi (Jakarta: P.T. Melton Putra, 1989), h. 21. Lihat juga, O.D.P. Sihombing, Pemuda Indonesia Menentang Fasisme Jepang (Djakarta: Sinar Djaja, 1962), h. 64

pagi waktu Jawa,² dengan demikian Hindia Belanda sudah melibatkan diri dalam Perang Pasifik, dan Belandalah yang paling pertama diantara negara-negara Sekutu yang melakukan demikian.³

Perang Pasifik semakin hebat, bahaya atau ancaman dari Jepang yang datang dari arah utara semakin hebat dan tak dapat dibendung oleh kolonis-kolonis di sebelah Utara Hindia Belanda, Prancis di Indochina, Inggris di Malaya dan Singapura tak mampu menangkisnya, sehingga ini merupakan ancaman yang serius bagi Hindia Belanda.

Dalam perkembangannya, Perang Pasifik menjalar pula sampai di Hindia Belanda. Dimana Jepang menyerang Hindia Belanda dari arah utara. Pada tanggal 12 Januari pendaratan Jepang di Indonesia dimulai, pendaratan pada tanggal 12 Januari ini di Tarakan yang kemudian menyerah kepada Jepang, kemudian disusul oleh Balikpapan. Dalam waktu yang bersamaan Manado jatuh karena tidak mampu bertahan lama. Kendari yang merupakan pengontrol untuk Indonesia bagian Timur dilumpuhkan. Setelah itu pasukan Jepang menuju ke barat dengan menyerang Pontianak. Pada waktu itu Jawa hanya dipertahankan oleh 25.000 tentara KNIL, 15.000 tentara Sekutu, 5500 personil administrasi dan 6000 Angkatan Udara kerajaan Inggris, dan masih dibantu 3000 tentara Australia dan 500 tentara Amerika.

²Ibid.

³O.D.P. Sihombing, Loc.cit.

Meskipun tampaknya kekuatan sekutu untuk mempertahankan Jawa cukup tetapi karena serangan Jepang yang cepat dan menakjubkan maka dalam sekejap pasukan sekutu mampu dilumpuhkan.⁴

Pada tanggal 1 Maret 1942 pasukan Jepang di bawah panglima tertinggi (*Saiko Sikikan*), Letnan Jendral Imamura Hitoshi mendarat di teluk Banten, kemudian Jepang mendaratkan pasukannya di Indramayu dan pantai dekat Rembang. Kekuatan pasukan Jepang di Jawa Barat berjumlah 30.000, di Indramayu 5000, sedang di Jawa Timur 20.000 orang. Pasukan Jepang yang berpangkalan di Banten dan Indramayu dengan cepat menyerang Kalijati. Batavia juga tidak luput dari serangan bom dari Jepang. Tanggal 7 Maret 1942 Semarang, Surakarta dan Yogyakarta sudah diduduki Jepang.⁵

Sukses besar Jepang dalam penyerbuan-penyerbuan di daerah Indonesia, tidak terlepas oleh badan-badan intelejen Jepang yang sudah disebar luaskan di daerah Indonesia. Orang Jepang yang bertugas mencari informasi ini menyamar dalam berbagai segi kehidupan, ada yang sebagai nelayan, wartawan, maupun pedagang. Dan terutama dibidang perdagangan ini Jepang dapat menguasai perdagangan di Indonesia, hal ini karena politik dumping yang dijelankannya.

⁴Suhartono, Sejarah Pergerakan Nasional: 1908-1945 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 119

⁵Ibid.

Politik dumping ini menjual barang produksi Jepang di luar negeri lebih murah bila dibandingkan dengan di dalam negeri.

Penyerbuan Jepang di Indonesia ini, juga didasari oleh suatu ketertarikan Jepang atas Indonesia. Di mana Indonesia selain sangat kaya bila dilihat dari ekonomi, juga sangat penting dilihat dari strategi dan politik. Indonesia sangat berharga bagi Jepang, karena Indonesia kaya akan karet, bahan-bahan mentah untuk keperluan industri Jepang, seperti minyak, timah, bauksit, nikel, mangan, dan lain-lain.⁶ Sumber alam ini sangat disadari Jepang akan peranannya, bahwa suatu peperangan modern tidak mungkin dapat dilakukan tanpa minyak.⁷

Kecuali berusaha menguasai prasarana, Jepang juga berusaha menguasai pengangkutan dengan kapal. Di daerah-daerah pasaran, Jepang menempatkan distributor-distributor atau agen-agensya sehingga pemasaran barang terkontrol. Banyak toko-toko Jepang didirikan. Ini semua bukan saja merupakan usaha ekonomi, tetapi juga persiapan gerakan militer. Itu terbukti ketika Jepang melakukan pendaratan dan kemudian pendudukan di Indonesia, ternyata bahwa pengusaha-pengusaha pertokoan itu adalah opsir-opsir Jepang. Orang-orang Indonesia tercengang ketika kemudian pemilik-pemilik toko itu memakai seragam militer Jepang

⁶Sagimun M.D.. op.cit., h. 16

⁷Djajusman. Hancurnya Angkatan Perang Hindia Belanda (Bandung: Angkasa, 1978), h. 17

dengan pangkat Opsir (perwira). Di Yogyakarta toko yang terkenal dulu adalah toko Fuji.⁸

Dalam perkembangannya, serbuan-serbuan Jepang semakin membuat posisi Belanda terpukul, sehingga pada tanggal 8 Maret 1942 di Kalijati ditanda tangani penyerahan kekuasaan dari Jendral Ter Poorten, panglima pasukan Hindia Belanda, kepada Jendral Imamura. Sejak itu pula kekuasaan Jepang secara resmi berada di Indonesia, penyerahan ini diumumkan melalui radio NIROM (Nederlandsch Indische Radio Omroep Maatschapij) pada hari Senin pukul 07.45.⁹

Penyerahan tanpa syarat Belanda kepada Jepang, ini membuktikan betapa lemahnya pasukan Belanda yang tidak lebih dari "beambtesastaat" atau negara yang diatur oleh pegawai-pegawai yang hanya mencari keuntungan saja, sedang pertahanannya tidak diperhatikan. Akibat yang fatal itu harus diterima secara wajar. Meskipun dalam kenyataannya keunggulan pasukan Jepang diakui pihak Sekutu, tetapi setengahnya timbul protes dari berbagai pihak yang merasa tidak puas karena penyerahan yang begitu cepat tanpa diakhiri dengan pertempuran sengit. Dikatakan bahwa Ter Poorten mengambil keputusan untuk menyerah tanpa konsultasi lebih dahulu dengan pihak lain seperti pasukan Sekutu, khususnya Australia dan pasukan KNIL.¹⁰

⁸G. Moedjanto, Indonesia Abad Ke-20 Jilid I (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 66-67

⁹Suhartono, loc.cit. Lihat juga, Onghokhan, Runtuhnya Hindia Belanda (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 263

¹⁰Ibid., Lihat juga, Onghokhan, op.cit., h. 220-280

Sikap protes dari Sekutu sangatlah wajar, di mana Jendral Ter Poorten yang sebelumnya berpidato melalui radio NIROM, dengan slogan "lebih baik mati dari pada hidup bertekuk lutut",¹¹ akan tetapi ternyata Jendral Ter Poorten menyerahkan Hindia Belanda ke Jepang tanpa melalui perlawanan yang sengit dari Belanda sendiri maupun dari pihak Sekutu.

Namun tidaklah semua putusan penyerahan tanpa syarat yang diambil oleh Jendral Ter Poorten dapat disalahkan semua. Ter Poorten, melihat adanya dibeberapa daerah orang Indonesia menyerang serdadu-serdadu dan warga sipil Belanda, sehingga satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri ialah menyerah kepada pihak Jepang.¹²

B. Usaha Belanda untuk Mempertahankan Daerah Yogyakarta

Sebelumnya, pemerintah Belanda telah mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan apabila ada serangan Jepang terhadap daerah Yogyakarta. Hal itu dapat dilihat dari persiapan pemerintah Belanda dalam mengoptimalkan masyarakat daerah Yogyakarta apabila Jepang menyerang daerah Yogyakarta. Usaha mengoptimalkan masyarakat daerah Yogyakarta ini, dengan dibentuknya organisasi-organisasi sosial oleh

¹¹Onghokhan, op.cit., h. 254-257

¹²M.C. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), h. 298

Belanda.¹³ Organisasi sosial pertama adalah LBD (Lucht Bescherming Dienst), merupakan perlindungan bahaya udara untuk menghadapi serangan Jepang. Dengan keanggotaan secara sukarela, sehingga masyarakat daerah Yogyakarta dalam menanggapi terbentuknya LBD itu ada yang mau masuk ada pula yang tidak mau masuk, karena sifatnya yang sukarela, dengan kantor LBD di Sentul (Sewondanan).

Organisasi sosial kedua adalah Stadswacht, yang bertugas menjaga keamanan kota, di mana tempat-tempat yang penting di daerah Yogyakarta dijaga oleh Stadswacht, misalnya di pantai selatan Yogyakarta.

Sedangkan organisasi sosial ketiga adalah EHBO (Eerste Hulp Bij Ongeweken), yang merupakan pertolongan pertama pada kecelakaan. Adapun anggota EHBO itu pemuda-pemuda yang pernah sekolah, karena hal ini memerlukan kecerdasan pula, Pada saat itu sebagai kantor EHBO di PKU yang sekarang.

Namun ternyata usaha pemerintah Belanda ini tidak berhasil, karena organisasi sosial bentukan Belanda tersebut bersifat sukarela sehingga tidak mampu merekrut anggota sesuai dengan harapan Belanda. Di samping itu sikap dari masyarakat daerah Yogyakarta terhadap pemerintah Belanda yang sudah jenuh, di mana telah beberapa kali ditipu dengan janji-janji manis, tetapi akhirnya hasilnya kosong, sehingga mereka tidak menaruh kepercayaan lagi

¹³Depdikbud, Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Yogyakarta (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), h. 140-141

dengan seruan dan janji yang muluk-muluk dari pemerintah Belanda. Maka dalam menanggapi seruan pemerintah agar rakyat membantu dan bekerja sama yang sebaik-baiknya pada pemerintah Belanda disambut dengan apriori.¹⁴

Di samping itu pengaruh partai nasional di daerah Yogyakarta juga cukup kuat. Bahkan partai politik yang bergabung dalam GAPI, maupun di luar tetap gagal menuntut ikut sertanya rakyat dalam pemerintahan yang dapat membawa suara rakyat.¹⁵ Rakyat berpendapat tidak ada manfaatnya lagi membantu usaha pemerintah Belanda yang selalu penuh dengan janji-janji kosong.

Ada juga yang membantu usaha-usaha Belanda dengan tujuan mencari kesempatan yang sangat baik untuk memukul pemerintah kolonial dengan perjuangan di forum parlemen, bagi partai yang bersifat koperatif. Kecuali sikap yang demikian itu masih ada pula dari sebagian orang yang sudah lupa untuk perjuangan karena sudah diberi kedudukan yang baik dari pemerintah kolonial.¹⁶

Faktor lain, sikap orang Indonesia pada umumnya dan masyarakat daerah Yogyakarta khususnya terhadap Jepang, menyambut dengan penuh harapan akan niat Jepang untuk membuat kemakmuran bangsa Indonesia. Sehingga rakyat Indonesia pada umumnya dan rakyat daerah Yogyakarta

¹⁴Ibid., h. 153

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid., h. 153-154

khususnya sangat simpatik pada Jepang dari pada Belanda, yang dianggapnya telah membuat kesengsaraan hidupnya. Sehingga tidaklah mungkin apabila usaha Jepang dalam merebut Indonesia secara umum dan daerah Yogyakarta khususnya disambut oleh rakyat daerah Yogyakarta, karena mereka menganggap bahwa Jepang benar-benar akan membebaskan Indonesia dari belenggu penjajahan Barat (Belanda).

Namun apa yang semua rakyat Indonesia umumnya dan masyarakat daerah Yogyakarta khususnya harapkan, hanyalah tinggal harapan dan hanya menjadikan impian tidur mereka. Jepang yang mereka elu-elukan karena telah berhasil mengusir Belanda ternyata tidaklah berbeda dengan Belanda, Jepang kemudian menggantikan posisi Belanda sebagai penjajah dan bahkan dalam pelaksanaannya lebih kejam dari pada Belanda. Begitu pula dengan daerah Yogyakarta yang kemudian didudukinya.

Dengan bergantinya penguasa kolonial di daerah Yogyakarta, nasib daerah Yogyakarta juga belum jelas, karena pada masa pendudukan Jepang keadaan Indonesia juga belum-lah jelas dan tidaklah lebih baik dari pada masa Indonesia dijajah Belanda. Jepang ternyata lebih kejam dari Belanda, tepatlah kiranya kalau Indonesia umumnya dan daerah Yogyakarta khususnya diungkapkan dalam peribahasa "lepas dari mulut harimau masuk ke mulut buaya".

C. Jepang Merebut Daerah Yogyakarta

Pendudukan Jepang untuk daerah Yogyakarta adalah merupakan bagian dari pendudukan Jepang di Indonesia, namun bukan berarti daerah Yogyakarta tidak memiliki arti yang penting bagi Jepang. Daerah Yogyakarta yang secara politis lebih maju, itulah yang penting bagi Jepang, hal itu dikaitkan akan rencana pemerintahan di Indonesia.

Adapun pasukan Jepang yang menuju daerah Yogyakarta menempuh rute Blora-Purwodadi-Surakarta-Yogyakarta. Dengan pemimpin pasukannya kolonel Soto,¹⁷ dan pasukan yang menuju daerah Yogyakarta tidak mendapatkan perlawanan dari Belanda, karena sebelum Jepang tiba di daerah Yogyakarta, Belanda telah meninggalkan daerah Yogyakarta. Dengan demikian Jepang menduduki daerah Yogyakarta dalam keadaan "kosong". Sedang masyarakat Yogyakarta menyambut dengan gembira, sehingga pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta tidak menemui masalah.

Dengan demikian, Jepang berhasil menduduki daerah Yogyakarta, satu hari sebelum Jepang menerima penyerahan tanpa syarat dari pemerintah Belanda, tepatnya pada tanggal 7 Maret 1942 secara langsung menduduki daerah Yogyakarta bersamaan dengan daerah Surakarta.¹⁸ Keberhasilan Jepang tersebut mendapat sambutan yang hangat dari

¹⁷Atmakusumah (Peny), Tahta untuk rakyat Celah-celah Kehidupan Hamengku Buwono IX (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 59

¹⁸Onghokham, op.cit., h. 256

rakyat daerah Yogyakarta, apalagi menganggap dirinya sebagai saudara tua, sedang orang Indonesia dan khususnya orang daerah Yogyakarta dianggap sebagai saudara muda. Jepang menganjurkan supaya saudara tua dan saudara muda untuk bekerja sama guna keberhasilan perang.

Dukungan rakyat daerah Yogyakarta semakin besar dengan pernyataan Jepang, bahwa Jepang akan memerdekakan bangsa saudara muda (Indonesia) dan mempertegas lagi dengan "Asia untuk Asia", walaupun pada kenyataannya itu hanya palsu. Jepang menggantikan Belanda menjajah dan memeras rakyat daerah Yogyakarta. Sedang "Asia untuk Asia, ternyata Asia untuk Jepang.

D. Propaganda Jepang di daerah Yogyakarta

Dalam rangka untuk mendapat dukungan dari rakyat di wilayah pendudukan, pemerintah militer pendudukan Jepang memberikan perhatian bagaimana "menyita hati rakyat" dan bagaimana mengindoktrinasi rakyat, Jepang berpendapat bahwa orang Indonesia harus sepenuhnya dibentuk kedalam pola tingkah laku dan cara berfikir Jepang. Dan propaganda dirumuskan sebagai upaya untuk mengindoktrinasi rakyat Indonesia sehingga bisa menjadi mitra yang dipercaya dalam lingkungan kemakmuran bersama Asia Timur Raya.¹⁹

¹⁹Aiko Kurasawa, Mobilisasi dan Kontrol: Study tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945 (Jakarta: Grasindo, 1993), h. 229

Usaha Jepang pertama, pada bulan April 1942 dibentuklah "Gerakan Tiga A", dimulai di Jawa. Nama ini berasal dari slogan bahwa Jepang adalah Pemimpin Asia, Pelindung Asia dan Cahaya Asia. Organisasi ini dipimpin oleh Mr. Samsudin, bekas anggota Parindra. Ia dibantu oleh tokoh-tokoh Parindra lainnya seperti K. Sutan Pamuncak dan Mohammad Saleh. Organisasi Tiga A kemudian membentuk cabang-cabang di daerah-daerah, termasuk di daerah Yogyakarta. Gerakan Tiga A cabang Yogyakarta dipimpin oleh R.M. Suryaningrat dan dibantu oleh R.Ng. Mayono dan R. Sigitprawiro. Gerakan Tiga A dirasakan Jepang tidak membawa keberhasilan, maka kemudian dibubarkan.

Sebagai gantinya dibentuk PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat), dipimpin oleh Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta, Ki. Hajar Dewantoro dan Kyai Mansyur. Seperti halnya dengan Gerakan Tiga A, PUTERA juga membentuk cabang-cabang di daerah, begitu pula di daerah Yogyakarta. PUTERA cabang Yogyakarta di bawah pimpinan R.P.H. Suryaningrat.²⁰

Untuk menyempurnakan usaha tersebut, pemerintah Jepang memikirkan cara lain untuk menghimpun rakyat. Maka pada tanggal 1 Maret 1944 didirikan organisasi baru yang disebut Jawa Hokokai (Kebangkitan Rakyat Jawa), usaha ini mendapat sambutan baik, bahkan kemudian PUTERA meleburkan dirinya kedalam Jawa Hokokai. Atas usul Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII di daerah

²⁰ Pemda DIY, Sejarah Perkembangan Pemerintah Propinsi DIY (Yogyakarta, 1992), h. 151

Yogyakarta di bentuk, Yogya Kooti Hokokai pada tanggal 8 Maret 1944. Sebagai ketuanya Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan wakilnya Paku Alam VIII. Di samping itu terdapat pengurus-pengurus seperti B.P.H. Suryaningrat, B.P.H. Purboyo dan Ki Bagus Hadikusumo.²¹

Sejak awal pendudukan, Jepang telah menyadari pentingnya propaganda, yang dianggapnya sebagai kewajiban pokok, dan merupakan salah satu bagian yang penting dari pemerintahan militer. Dengan melihat pentingnya usaha propaganda, maka pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia membentuk departemen yang independen, usaha ini direalisasikan pada bulan Agustus 1942 dengan dibentuk *Sendenbu* (Departemen Propaganda), yang bertempat di Jakarta.

Sendenbu ini bertanggung jawab atas propaganda serta informasi yang menyangkut pemerintahan sipil. Departemen ini merupakan organ yang terpisah dari seksi penerangan Angkatan Darat ke-16, yang bertanggung jawab atas informasi yang menyangkut operasi militer. Dengan kata lain, kegiatan *Sendenbu* ditujukan kepada penduduk sipil di Jawa, termasuk orang Indonesia, Indo-Eropa, minoritas Asia dan Jepang.

Untuk dapat mengembangkan jaringan propaganda ke setiap sudut dan pelosok desa, khususnya desa-desa di Jawa, sejak awal pendudukan, staf propaganda Jepang telah dikirim ke kota-kota besar (Jakarta, Bandung, Yogyakarta,

²¹Ibid.

Semarang, dan Surabaya) untuk menjalankan propaganda, kemudian di daerah dibentuk badan-badan Unit Operasi Distrik (*Chiho Kosa Kutai*), yang meliputi 3-4 karesidenan pada setiap Unit Operasi Distrik,²² kecuali Unit Operasi Distrik Yogyakarta. Adapun Unit operasi Distrik tersebut adalah:

Unit Operasi Distrik Jakarta:

- Banten, Jakarta, Bogor, Kota Madya Khusus Jakarta.

Unit Operasi Distrik Bandung:

- Priangan, Cirebon, Banyumas.

Unit Operasi Distrik Yogyakarta:

- Yogyakarta (Kasultanan), Surakarta (Kasunanan).

Unit Operasi Distrik Surabaya:

- Surabaya, Bojonegoro, Madura.

Unit Operasi Distrik Malang:

- Malang, Kediri, Besuki.

Unit-unit Operasi Distrik tersebut berada langsung dibawah kendali dari pusat (Departemen Propaganda).

Disamping itu untuk dapat memperlancar usaha propaganda direkrutlah orang-orang yang potensial untuk menjalankan program propaganda, baik untuk orang Jepang sendiri maupun orang-orang Indonesia. Orang-orang ini yang nantinya disebut sebagai propagandais. Sebagai contoh

²²Aiko Kurasawa, op.cit., h. 231

orang Jepang yang bernama Shimizu Hitoshi, ia merupakan seorang propagandais profesional. Sedang untuk orang Indonesia perekrutannya atas dasar karier sebelum perang, orientasi politik, kedudukan dalam masyarakat tradisional, sifat karismatik dan agitatif, serta kemampuan berpidato, dalam hal ini guru sekolah sangat disukai dan mereka yang memiliki pengalaman dalam gerakan anti Belanda dengan senang hati.²³ Hal itu oleh Jepang dimaksudkan untuk menumbuhkan atau mengobarkan semangat pro Jepang dan anti Belanda (Barat).

Untuk daerah Yogyakarta, Jepang sejak kedatangannya sudah menyerukan bahwa "Nippon Indonesia sama-sama...", dan seruan ini mendapat sambutan dari rakyat Yogyakarta.²⁴ Akan tetapi sebenarnya yang dilakukan Jepang itu hanyalah untuk mendapatkan perhatian dan dukungan rakyat daerah Yogyakarta khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Di daerah Yogyakarta, komposisi personil Unit Operasi Distrik kurang lebih sama dengan kantor pusat di Jakarta, dimana terdapat 9 staf Indonesia purnawaktu, yaitu dua operator *Kamishibai* (pertunjukan gambar kertas), empat narator *manzai* (dialog panggung komik), dan tiga orang yang bertanggung jawab atas pensensoran. Diantara mereka adalah Besut Hadiwardojo seorang guru, yang ditarik sebagai operator *Kamishibai*, namun untuk menjadi seorang

²³Ibid., h. 233

²⁴Depdikbud., op.cit., h. 157

propagandais harus melalui seleksi, dimana ia bersama-sama pelamar lainnya dibawa ke pasar, yang kemudian disuruh berpidato dalam bahasa Jawa, agaknya ini merupakan ujian bagi calon pelamar.²⁵ Dan menurut Besut, salah satu kriteria untuk dapat direkrut menjadi pegawai Departemen Propaganda atau sebagai propagandais yang terpenting adalah kemampuan dalam berpidato.²⁶

Di samping itu dalam barisan propaganda biasanya mempunyai sejumlah pembantu informal dan paruh waktu yang membantu bila diminta. Para pemimpin politik setempat, pemuka agama, penyanyi, musisi, aktor, dalang, penari dan badut, kerap kali dimobilisasi untuk operasi-operasi propaganda. Untuk daerah Yogyakarta diantara pembantu tersebut terdapat Bekel Tembong (badut), Kadaria (Pemain Kethoprak), Bagio (badut dan pemain kethoprak) dan Mangundoro (dalang).²⁷

Di samping itu, untuk mengatur dan mendukung operasi propaganda oleh para penghibur tersebut, juga terdapat bantuan warga biasa dan penduduk biasa lainnya. Misalnya di kabupaten Gunung Kidul terdapat 5 pembantu setempat yang dipilih dari setiap Kawedanan (*gun*), yang disebut pemimpin *tonarigumi*, mereka secara resmi diangkat oleh seksi propaganda *Kootijimikyoku* (kantor kasultanan)

²⁵Aiko Kurasawa, *op.cit.*, h. 234

²⁶*Ibid.*, merupakan wawancara Kurasawa dengan Besut 9 November 1980, di Yogyakarta

²⁷*Ibid.*, h. 234-235

Yogyakarta untuk membantu kegiatan propaganda dan diberi tunjangan bulanan.²⁸

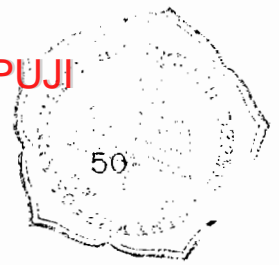
Di samping pembantu yang dibayar juga terdapat sukarelawan yang tidak digaji. Di kabupaten Gunung Kidul, salah seorang sukarelawan tersebut adalah seorang pegawai kantor pertanian kecamatan yang bertanggung jawab untuk mempromosikan penanaman kapas (mandor kapas), selain itu ia sendiri seorang seniman.²⁹

Untuk dapat menjalankan tugas dengan baik, para propagandais diberi latihan oleh Jepang. Latihan tersebut diberikan dalam waktu yang singkat (semacam kursus), dan biasanya sebagai tempat latihan di Jakarta, karena hanya di Jakartalah yang didirikan sekolah latihan untuk para propagandais. Semua biaya latihan ditanggung oleh pemerintah Jepang. Begitu pula dengan para propagandais asal daerah Yogyakarta, mereka juga mendapat latihan yang sama dengan para propagandais asal daerah-daerah lainnya.

Untuk melaksanakan program-program propaganda di dalam operasinya, digunakan berbagai media. Namun yang sering digunakan ialah film, seni panggung, *kamishibai*, dan musik. Sedang media masa (cetak) seperti buku, surat kabar tidak mendapat prioritas yang tinggi dalam penggunaannya sebagai sarana propaganda, karena media itu hanya

²⁸Ibid.

²⁹Ibid., merupakan hasil wawancara Kurasawa dengan "mandor kapas", Suko (1 November 1980, Karangmojo, Gunung Kidul).



berdampak pada masyarakat kota yang terdidik, sedang masyarakat desa yang kebanyakan buta huruf, media tersebut tidak ada gunanya. Sehingga melihat kenyataan tersebut pemerintah pendudukan Jepang lebih mengefektifkan media seni dan pertunjukan.

Sedang propaganda disampaikan dengan cara berpidato, sebelum hiburan atau pertunjukan dimulai. Pidato yang berupa pesan-pesan politis dari pemerintah pendudukan Jepang disampaikan secara halus.

Untuk dapat memperjelas sejauh mana peranan media-media propaganda tersebut dimanfaatkan pemerintah Jepang, berikut penulis sampaikan sedikit penjelasannya.

Film di Yogyakarta

Film merupakan salah satu media propaganda yang paling penting. Menjelang Perang Dunia II, bioskop tidak pernah dipergunakan untuk menindrokrinasi politik di Indonesia.

Film-film yang diputar di daerah Yogyakarta oleh pemerintah Jepang secara hati-hati dipilih, dan hanya film-film yang terutama dianggap berguna sebagai bahan propaganda yang diimport. Dengan kata lain, film yang jelas mengandung ajaran moral dan indrokrinasi politik yang diinginkan pemerintah Jepang untuk dipertunjukkan bagi penduduk. Film-film yang sering dipertunjukkan mencakup 6 katagori.³⁰

³⁰Ibid., h. 239

- a. Film yang menekankan persahabatan antara bangsa Jepang dengan bangsa-bangsa Asia serta peran pengajaran Jepang.
- b. Film yang mendorong pemujaan patriotisme dan pengabdian kepada bangsa.
- c. Film yang melukiskan operasi militer dan menekankan kekuatan militer Jepang.
- d. Film yang menekankan kejahatan bangsa Barat.
- e. Film yang menekankan moral berdasarkan nilai-nilai Jepang serta pengorbanan diri, kasih sayang ibu, penghormatan terhadap orang tua, persahabatan yang tulus, sikap kewanitaan, kerajinan serta kesetiaan.
- f. Film yang menekankan peningkatan produksi dan kampanye perang lain.

Film-film ini kebanyakan diputar di bioskop, baik bioskop milik pemerintah Jepang maupun milik swasta (Cina), tetapi di bawah kontrol Jepang. Mengenai tarif tontonan, disamping dikenai tarif tontonan, pemerintah Jepang juga memberikan tontonan gratis pada bioskop-bioskop tertentu.³¹ Namun dalam kenyataan, bioskop-bioskop tersebut hanya ada di kota-kota, sedang penduduk banyak yang terkonsentrasi tinggal di desa-desa.

Melihat keadaan yang demikian, pemerintah pendudukan Jepang dalam rangka memperlancar propagandanya, melakukan trobosan lain, yaitu dengan menyelenggarakan "bioskop

³¹Ibid., h. 241-242

keliling" untuk menutupi kekurangan bioskop komersial. Dan untuk memperlancar usaha ini pemerintah pendudukan Jepang membentuk 5 pangkalan operasi bioskop keliling. Kelima pangkalan tersebut adalah Jakarta, Semarang, Surabaya, Yogyakarta dan Malang.³²

Akan tetapi usaha Jepang tersebut jangkauannya sangatlah terbatas, sehingga tidak mampu menjangkau seluruh desa-desa yang ada. Maka untuk mengatasinya dipilih satu atau dua desa di sebuah *Son* (kecamatan) sebagai lokasi pemutaran. Pemutaran film dilakukan di lapangan dekat balai desa, dan semua orang boleh menonton secara gratis.

Dengan adanya pemutaran film di daerah Yogyakarta yang mampu menjangkau di desa-desa telah mampu membangkitkan semangat pro Jepang, sehingga banyak dari rakyat daerah Yogyakarta yang mendukung pemerintah Jepang.

Drama di daerah Yogyakarta

Seni panggung modern ini, untuk daerah Yogyakarta belumlah memasyarakat. Namun untuk drama tradisional, seperti kethoprak sangatlah dekat di hati rakyat atau telah memasyarakat. Di desa-desa hampir terdapat group-group kethoprak, sampai sekarangpun ini masih dapat kita temukan.

Dalam setiap pertunjukan kethoprak (drama) dipilihlah tema-tema seperti kegotongroyongan, *tonarigumi*, per-

³²Ibid., h. 237

tahanan tanah air, romusha, kebrutalan Belanda. Di samping itu juga cerita-cerita babat yang bersifat kepahlawanan.

Untuk membangkitkan semangat rakyat daerah Yogyakarta di dalam pentas pertunjukan diangkatlah kisah-kisah sejarah dari daerah Yogyakarta sendiri, yaitu tentang perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap Belanda. Tema ini sangat efektif, terutama dalam rangka mengembangkan perasaan anti Belanda pada masyarakat Yogyakarta.

Wayang di daerah Yogyakarta

Di samping seni panggung kethoprak, seni panggung wayang juga dimanfaatkan demi tujuan propaganda. Wayang bagi masyarakat daerah Yogyakarta sangat memasyarakat, bahkan di Yogyakarta jauh sebelum kedatangan Jepang sudah ada sekolah pedalangan, Habiranda (Hamurwani Birawa Rantjangan Dalang) yang didirikan sejak tahun 1925.³³

Menurut salah seorang dalang dari Gunung Kidul, Yogyakarta bernama Cermokarsono, wayang kulit biasanya juga dimanfaatkan bagi tujuan propaganda pemerintah. Cerita yang dipilih untuk tujuan ini terutama mengenai perang dan perlawanan militer, dan Jepang memerintah supaya perang-perang bersejarah disesuaikan dengan perang semasa melawan pasukan sekutu. Di samping itu dalang diharapkan bermain lidah mengutarakan kebijakan dan keinginan pemerintah.³⁴

³³Panitia peringatan kota Jogjakarta 200 th. Kota Jogjakarta 200th, penerbit sub panitia penerbitan, 7 Oktober 1956., h. 119

³⁴Aiko Kurasawa, op.cit., h. 249

Tari-tarian di daerah Yogyakarta

Sama halnya dengan pedalangan, di daerah Yogyakarta jauh sebelum kedatangan Jepang, sudah ada perkumpulan seni tari Krida Beksa Wirana yang didirikan oleh tokoh-tokoh seni tari dan karawitan.³⁵ Seperti halnya dalam wayang, tema-tema yang dimainkan dalam seni tari juga yang bertemakan semangat memerangi sekutu.

Kamishibai di daerah Yogyakarta

Kamishibai merupakan sebuah pertunjukan kisah-gambar gaya Jepang ("teater kertas"). Pertunjukan gambar ini dianggap sebagai salah satu media yang paling mudah dan murah untuk menyebarkan pesan-pesan pemerintah, dan Jepang tidak hanya memanfaatkan untuk anak-anak, tetapi juga untuk orang dewasa. Tema-tema yang sering dimainkan adalah:

- a. Promosi peningkatan produksi pertanian.
- b. Promosi tabungan pos.
- c. Pertahanan nasional (seruan untuk menjadi PETA).
- d. Dorongan dan tuntutan untuk tonarigumi.
- e. Dorongan untuk menjadi romusha.
- f. Sejarah Jawa.
- g. Perkenalan dengan anak-anak Jepang.

Untuk kasus di daerah Yogyakarta, dua kisah *kamishibai* yang paling populer adalah "Tri Margojoyo" yang me-

³⁵Panitia Peringatan 200 th kota Jogjakarta. *loc.cit.*

upakan cerita, dimana menekankan tiga sarat kemenangan yaitu, kesetiakawanan antara militer dan rakyat, bahan pangan yang mencukupi, serta perlawanan terhadap Amerika dan Inggris. Sedang kisah kedua ialah "Wirowiyoto", merupakan kisah sejarah mengenai Mangkunegara IV yang menekankan keserupaan antara *bushido* (semangat samurai) Jepang dengan semangat ksatria Jawa, dan menurut Besut tema yang sering dipakai adalah tema-tema kemiliteran dan peningkatan moral.³⁶

Nyanvian di daerah Yogyakarta

Lagu merupakan sarana propaganda untuk menyebarkan gagasan Jepang kepada rakyat serta untuk meningkatkan moral. Selama masa pendudukan Jepang, lagu-lagu militer dan kepahlawanan berulang-ulang diajarkan di sekolah-sekolah, kursus latihan dan rapat-rapat *Seinendan*, *Fujinkai*, serta organisasi massa lainnya. Ada dua jenis lagu yang dipromosikan selama pendudukan Jepang; lagu-lagu yang diimport ke Jawa dan lagu-lagu propaganda yang digubah di Indonesia. Bulan November 1942, sebuah buklet berjudul *Njanjian Nippon Boeat Oemoem* diterbitkan oleh koran harian *Sinar Matahari* di Yogyakarta.³⁷

Di samping itu di daerah Yogyakarta, sering di dengar sair lagu yang berbunyi Asia untuk bangsa Asia, Enyahlah

³⁶Aiko Kurasawa, loc.cit.

³⁷Ibid., h. 253

sekutu Inggris dan Amerika: Amerika kita setelika, Inggris kita linggis! Habisi, kikis habis mereka semuanya.³⁸

Adapun tema-tema lagu pada masa pendudukan Jepang dapat dikategorikan menjadi 4:

- a. Yang ditujukan untuk meningkatkan semangat kerja.
- b. Yang ditujukan untuk meningkatkan semangat pertempuran.
- c. Yang ditujukan untuk meningkatkan kecintaan pada tanah air sebagai anggota Asia Timur Raya.
- d. Tema-tema lain.

Radio di daerah Yogyakarta

Melihat pentingnya radio sebagai sarana propaganda yang efektif dengan jangkauan yang luas maka pemerintah pendudukan Jepang di bawah Biro Pengawas siaran Jawa (Jawa Hoso Konrikyoku) membangun delapan pemancar lokal di Jawa yang meliputi Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surakarta, Banyumas, Semarang, Surabaya dan Malang.

Siaran radio ini dimonopoli oleh radio pemerintah Jepang, NHK. Sedangkan radio-radio swasta tidak diijinkan. Siaran-siarannyapun bervariasi. Menilai dari programnya, peran radio dalam propaganda beraneka ragam. *Pertama*, berfungsi sebagai sarana yang paling cepat dan akurat untuk menyebarluaskan pengumuman pemerintah. *Kedua*, menawarkan berbagai jenis pengajaran politik secara langsung

³⁸Pemda DIY, op.cit., h. 122

dan tidak langsung. *Ketiga*, memberi kesempatan kepada rakyat untuk memperoleh pendidikan sosial. *Keempat*, memberi peringatan serangan udara kepada penduduk di daerah-daerah yang sering di bom sekutu.³⁹

Namun media ini mempunyai kendala yang memang telah disadari oleh Jepang, yaitu keterbatasan kepemilikan radio yang ada pada masyarakat.

Jadi dalam rangka melaksanakan propaganda pemerintah pendudukan Jepang, di samping membentuk sebuah badan yang bertugas menangani urusan propaganda, pemerintah Jepang juga memanfaatkan orang-orang Indonesia yang mempunyai jiwa propaganda untuk direkrut menjadi staf propagandais. Di samping itu juga dimanfaatkannya kebudayaan yang ada pada masyarakat sebagai media propaganda, di samping media cetak dan media audiovisual.

Demikianlah pembahasan mengenai Bab III tentang usaha Jepang untuk memerintah daerah Yogyakarta. Jepang menduduki daerah Yogyakarta tanpa ada perlawanan dari Belanda, sedangkan rakyat daerah Yogyakarta menerima kedatangan Jepang dengan senang. Kemudian untuk dapat mendapatkan dukungan dari rakyat daerah Yogyakarta, pemerintah Jepang menjalankan Propaganda, dengan harapan untuk mempengaruhi masyarakat agar pro Jepang. Dalam propaganda dipergunakannya orang-orang Yogyakarta sebagai propagandais juga media-media masa, di samping itu juga kebudayaan daerah Yogyakarta juga dimanfaatkan sebagai media propaganda.

³⁹Aiko Kurasawa, *op.cit.*, h. 257-258

BAB IV
SISTEM DAN JALANNYA PEMERINTAHAN
JEPANG DI DAERAH YOGYAKARTA

Langkah selanjutnya yang ditempuh Jepang, setelah berhasil melakukan pendudukan atas wilayah bekas Hindia Belanda, ialah mengatur dan mempertahankan posisinya di Indonesia pada umumnya dan daerah Yogyakarta pada khususnya.

Pengaturan politik yang dilakukan Jepang, merupakan tindak lanjut setelah Indonesia jatuh ketangan Jepang. Untuk jelasnya di sini akan penulis paparkan pelaksanaan politik pemerintah pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta.

A. Kebijakanaksanaan Pemerintah Pendudukan Jepang

Untuk mendapatkan gambaran yang sama mengenai kebijakan pemerintah pendudukan Jepang, maka di sini akan penulis sampaikan apa yang dimaksud dengan kebijakanaksanaan pemerintah pendudukan Jepang. Hal itu penulis pandang perlu agar tidak menimbulkan perbedaan pengertian, akan tetapi agar mendapatkan kesesuaian pengertian mengenai kebijakanaksanaan pemerintah pendudukan Jepang, antara pembaca dengan penulis. Kebijakanaksanaan pemerintah pendudukan Jepang, yang penulis maksudkan adalah mengenai bagaimana pengelolaan politik (pemerintahan) oleh pemerintah militer pendudukan Jepang di Indonesia umumnya dan daerah Yogyakarta khususnya.

Mengenai kebijaksanaan pemerintah militer pendudukan Jepang di Indonesia, pemerintah pendudukan Jepang dalam mengatur politik pemerintahan sedikit berbeda dengan kebijaksanaan pemerintah Belanda sewaktu masih berkuasa di Indonesia (Hindia Belanda). Pada masa Jepang, Indonesia dibagi menjadi tiga daerah pendudukan, sedang pada masa pemerintahan Belanda hanya terdapat satu pemerintahan sipil.¹

Adapun ketiga daerah atau wilayah pendudukan Jepang tersebut adalah:

1. Pemerintah militer Angkatan Darat ke-25 untuk Sumatra dengan pusatnya di Bukittinggi.
2. Pemerintah militer Angkatan Darat ke-16 untuk Jawa-Madura dengan pusatnya di Jakarta.
3. Pemerintah militer Angkatan Laut (Armada Selatan ke-2) untuk daerah yang meliputi Sulawesi, Kalimantan dan Maluku dengan pusatnya di Ujungpandang (Makasar).

Setelah membentuk 3 (tiga) wilayah pemerintahan militer di Indonesia, maka pemerintah pendudukan Jepang kemudian membentuk pemerintahan militer pendudukan di Pulau Jawa yang sifatnya adalah sementara, dengan maksud untuk mengatur pemerintahan di Indonesia secara menyeluruh. Hal itu sesuai dengan *Osamu Seirei* (Undang-undang

¹Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1984), h. 5

yang dikeluarkan oleh tentara ke-16) No.1, pasal 1, yang dikeluarkan pada tanggal 7 Maret 1942. Undang-undang itu berisi:

- Pasal 1: Bala tentara Nippon melangsungkan pemerintahan militer sementara waktu di daerah-daerah yang telah ditempati agar supaya mendatangkan keamanan yang sentosa dengan segera;
- Pasal 2: Pembesar bala tentara memegang kekuasaan pemerintahan militer yang tertinggi dan juga segala kekuasaan yang dahulu berada di tangan Gubernur Jendral Hindia Belanda;
- Pasal 3: Semua badan-badan pemerintahan dan kekuasaan hukum dan undang-undang dari pemerintah terdahulu tetap diakui sah untuk sementara waktu, asal saja tidak bertentangan dengan aturan pemerintahan militer;
- Pasal 4: Bala tentara Jepang akan menghormati kedudukan dan kekuasaan pegawai-pegawai yang setia pada Jepang.²

Dari undang-undang itu dapat dilihat bahwa jabatan Gubernur Jendral pada masa pemerintahan Hindia Belanda di hapuskan dan segala kekuasaan yang dulu berada di tangan Gubernur Jendral, sekarang dipegang oleh panglima tentara Jepang di Jawa. Di samping itu peran panglima tentara di Jawa, secara politik panglima tentara Angkatan Darat ke-16

²Ibid.

lebih berperan bila dibandingkan dengan dua panglima tentara pendudukan di Sumatra (Indonesia Barat) dan di Ujung Pandang (Indonesia Timur). Hal itu dipengaruhi oleh keadaan di Jawa, di mana Jawa secara politik lebih maju daripada daerah-daerah lain di luar pulau Jawa, maka secara otomatis tentara ke-16 akan lebih aktif dalam politik.

Selain itu, dengan dikeluarkannya undang-undang tersebut pemerintah militer pendudukan Jepang ingin terus menggunakan aparat pemerintah sipil yang lama beserta pegawainya, dalam hal ini termasuk penguasa tradisional. Tindakan itu dimaksudkan agar pemerintahan dapat berjalan terus dan kekacauan dapat dicebah. Perbedaan antara Jepang dengan Belanda ada pada pimpinan yang dipegang oleh tentara Jepang, baik di pusat maupun di daerah-daerah.³

Adapun susunan pemerintahan militer Jepang terdiri atas; *Gunshireikan* (Panglima Tentara), kemudian *Shaiko shikikan* (Panglima Tertinggi), di bawahnya *Gunseikan* (Kepala Staf Pemerintah Militer), yang kemudian terdapat Departemen-departemen (*Bu*) yang terdiri dari; *Somubu* (Departemen Urusan Umum), *Zaimubu* (Departemen Keuangan) *Sang-yobu* (Departemen perusahaan, industri dan kerajinan tangan) dan *Kotsubu* (Departemen lalu lintas), juga

³A.G. Pringgodigdo, Tatanegara di Djawa pada Waktu Pendudukan Jepang: dari Bulan Maret sampai Desember 1942 (Jogjakarta: Jajasan Fonds Universiteit Negeri Gajah Mada, 1952), h. 10-13

Shihobu (Departemen Kehakiman).⁴ Untuk staf pemerintahan pusat dinamaka *Gunsekanbu* (membawahi departemen-departemen), sedang koordinator pemerintahan militer setempat disebut *Gunseibu*. Di samping itu juga dibentuk daerah istimewa (*Kooti*) Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegara, Paku Alaman. Hal ini diatur dalam Undang-undang No. 27 tahun 1942, pasal 1 tertanggal 8 Agustus 1942.⁵

Susunan pemerintahan militer Jepang tersebut diperbaharui dengan dikeluarkannya UU No. 27 (tentang aturan pemerintahan daerah) dan Undang-undang No. 28, tentang aturan pemerintahan *Syu* dan *Tokubetsu Syi*. Dengan dikeluarkannya undang-undang No. 27 dan No. 28, sebagai tanda berakhirnya masa pemerintahan sementara.⁶

Adapun susunan pemerintahan militer pendudukan Jepang, sesuai dengan undang-undang No. 27 seluruh Pulau Jawa dan Madura, kecuali daerah istimewa (*Kooti*) dibagi atas *Syu* (Karesidenan), *Syi* (Kawedanan), *Son* (Kecamatan, Onderdistrict), *Ku* (Kelurahan, Desa).⁷

Berdasarkan undang-undang No. 27, propinsi-propinsi dihapuskan, yang mana pada masa pemerintahan kolonial Belanda Jawa terdiri dari propinsi Jawa Barat, Jawa

⁴Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, h. 7

⁵P.J. Suwarno, *Birokrasi Pemerintahan Indonesia Dulu dan Sekarang* (Yogyakarta: UAJY, 1989), h. 71-72

⁶Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, h. 10, merupakan kutipan dari; Pembangoenan, 16 Maret 1942; Panji Poestaka, No.2, 8 April 1942.

⁷A.G. Pringgodigdo, *op.cit.*, h. 22-23

Tengah. Jawa Timur.⁸ dan sebagai gantinya pada tanggal 8 Agustus 1942 ditetapkan pemerintahan yang tertinggi adalah *Syu*. *Syu* merupakan daerah yang berotonomi, dengan kepala daerahnya seorang *Syucokan*, yang kedudukannya sama dengan seorang Gubernur pada masa pemerintahan kolonial Belanda. *Syucokan* mempunyai kekuasaan legislatif dan eksekutif, sehingga dapat disebutkan sebagai satu otokrasi yang terdapat dari bawah sampai ke atas.⁹

Melihat dari kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh pemerintah militer pendudukan Jepang, maka dapat dikatakan bahwa pemerintah pendudukan Jepang menggunakan sistem *indirect rule*, seperti halnya pada masa pemerintahan Belanda. Sistem itu secara teoritis bertujuan untuk membimbing penduduk bersama dengan penguasa-penguasa pribumi atau bumi putra untuk mencapai status pemerintahan sendiri dengan cara menggunakan sebaik-baiknya elemen-elemen dalam masyarakat yang telah dikenal dan dihargai oleh penduduk. Hal itu dapat dilihat dari undang-undang yang dikeluarkan oleh Panglima Tentara ke-16 No. 1 pasal 3, tertanggal 7 Maret 1942.

B. Pemerintahan Jepang di Daerah Yogyakarta

Yogyakarta dalam pemerintahan pendudukan Jepang, tidak dibagi menjadi *Syu*, *Syi*, *Ken*, *Son*, dan *Ku*, hal itu

⁸Sartono Kartodirdjo, dkk, loc.cit.

⁹Ibid.

sesuai dengan undang-undang No. 27, pasal 1, yang mana daerah Yogyakarta dijadikan daerah *Kooti*.

Setelah Sri Sultan Hamengku Buwono IX dilantik lagi oleh Jepang menjadi *Yogya-Kooti*, maka Jepang mempertegas lagi kekuasaan Sultan dengan memperkenalkan segala hak istimewa yang dulu dipegang oleh Sultan tetap lestari.¹⁰ Dalam hal itu Jepang tidak melakukan kontrak politik dengan Kasultanan Yogyakarta, seperti halnya pemerintah kolonial Belanda sewaktu berkuasa di Indonesia dan daerah Yogyakarta khususnya.

Pemerintah pendudukan Jepang mempunyai wewenang memecat dan mengangkat Sultan, tetapi secara hirarkis tidak berada di bawah pejabat Jepang di Yogyakarta, melainkan hanya diawasi. Adapun lembaga yang mengawasi Sultan adalah *Kooti Zimu Kyokutyookan* (Kepala Kantor Urusan Kooti), sedang yang diangkat sebaagi *Kooti Zimu Kyokutyookan* adalah K. Yamauci, dengan kantornya di Kota Baru.¹¹ Adapun mekanisme pengawasan dari lembaga tersebut adalah: setiap Sultan mengeluarkan Angger-angger (Peraturan Daerah) harus mendapat ijin dari *Kooti Zimu Kyokutyookan*, agar dapat diumumkan.¹²

Di samping mengawasi Sultan, *Kooti Zimu Kyokutyookan* juga menjalankan pemerintahan di Yogyakarta, terutama

¹⁰P.J. Suwarno, *op.cit.*, h. 90

¹¹Yogyakarta Benteng Proklamasi, (Badan Musyawarah Musea, DIY perwakilan Jakarta), h. 174

¹²P.J. Suwarno, *loc.cit.*

menyangkut pemerintahan umum dan perekonomian, meskipun menurut petunjuk dari *Gunseikan* hanya sebagai pembantu *Koo*, disisi lain secara yuridis Papatih Dalem, masih menjadi penghubung antara Sultan dengan *Kooti Zimu Kyokut-yookan*, walaupun oleh Sultan kekuasaan Papatih Dalem sudah dibatasi dengan cara meminta kepada pemerintah Jepang untuk menghubungi Sultan terlebih dahulu sebelum berbuat sesuatu, dan memerintahkan Papatih Dalem berkantor di Keraton.¹³

Ternyata pemerintah pendudukan Jepang mempunyai pandangan lain terhadap daerah kerajaan. Jepang kemudian membuat perubahan susunan pemerintahan Yogyakarta. Daerah Yogyakarta yang terdiri dari Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman, dibagi menjadi beberapa kabupaten dan masing-masing kabupaten tidak merupakan daerah otonom, melainkan hanya daerah administrasi. Yogyakarta yang setingkat dengan Karesidenan (*Syu*) dibagi menjadi 4 kabupaten dari Kasultanan Yogyakarta ditambah 1 kabupaten milik Kadipaten Pakualaman. Kabupaten-kabupaten tersebut adalah:¹⁴

1. Kabupaten Yogyakarta yang meliputi bekas kabupaten Kalasan dan sebagian Sleman.
2. Kabupaten Bantul yang meliputi bekas kabupaten Bantul ditambah dengan sebagian bekas kabupaten

¹³Ibid.

¹⁴Pemda DIY, Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi DIY (Yogyakarta, 1992), h. 125

Sleman, yang tidak masuk dalam kabupaten Yogyakarta.

3. Kabupaten Gunung Kidul, yang meliputi daerah kabupaten Gunung Kidul yang dulu.
4. Kabupaten Kulonprogo, yang meliputi daerah kabupaten Kulonprogo yang dulu.

Sedang Kadipaten Pakualaman yaitu kabupaten Adikarta.

Daerah Yogyakarta dalam pertengahan tahun 1945 oleh pemerintah pendudukan Jepang diadakan reorganisasi kembali tentang Pangreh Praja, dengan dihapuskannya Kawedanan (*Gun*) di tiap Kabupaten. Dengan demikian kabupaten-kabupaten di luar kota Kasultanan Yogyakarta langsung dibagi dalam beberapa Asisten yang sejak saat itu diberi nama Kapanewon, sebab asisten Wedana di Kasultanan Yogyakarta diganti Penewu Pangreh Praja. Begitu pula "Mantri Kepala Kampung" dalam kota diganti menjadi "Mantri Pangreh Praja". Dengan reorganisasi itu maka Kasultanan Yogyakarta dibagi menjadi 5 Kabupaten:¹⁵

1. Kabupaten Kota Yogyakarta, yang meliputi bekas Kawedanan kota Yogyakarta.
2. Kabupaten Sleman, yang meliputi bekas kawedanan Kalasan, bekas kawedanan Sleman dan bekas kawedanan Godean (yang dulu bagian Kabupaten Bantul).
3. Kabupaten Bantul, yang meliputi bekas Kabupaten Bantul minus Kawedanan Godean yang masuk Kabupaten Sleman.

¹⁵Ibid., h. 125-126

4. Kabupaten Gunung Kidul (tidak terjadi perubahan).

5. Kabupaten Kulonprogo (tidak terjadi perubahan).

Sebaliknya Kabupaten Kota Yogyakarta langsung dibagi menjadi beberapa daerah Kemantren, yang masing-masing dikepalai oleh Mantri Pangreh Praja. Kemantren ini merupakan daerah administrasi yang terbawah.

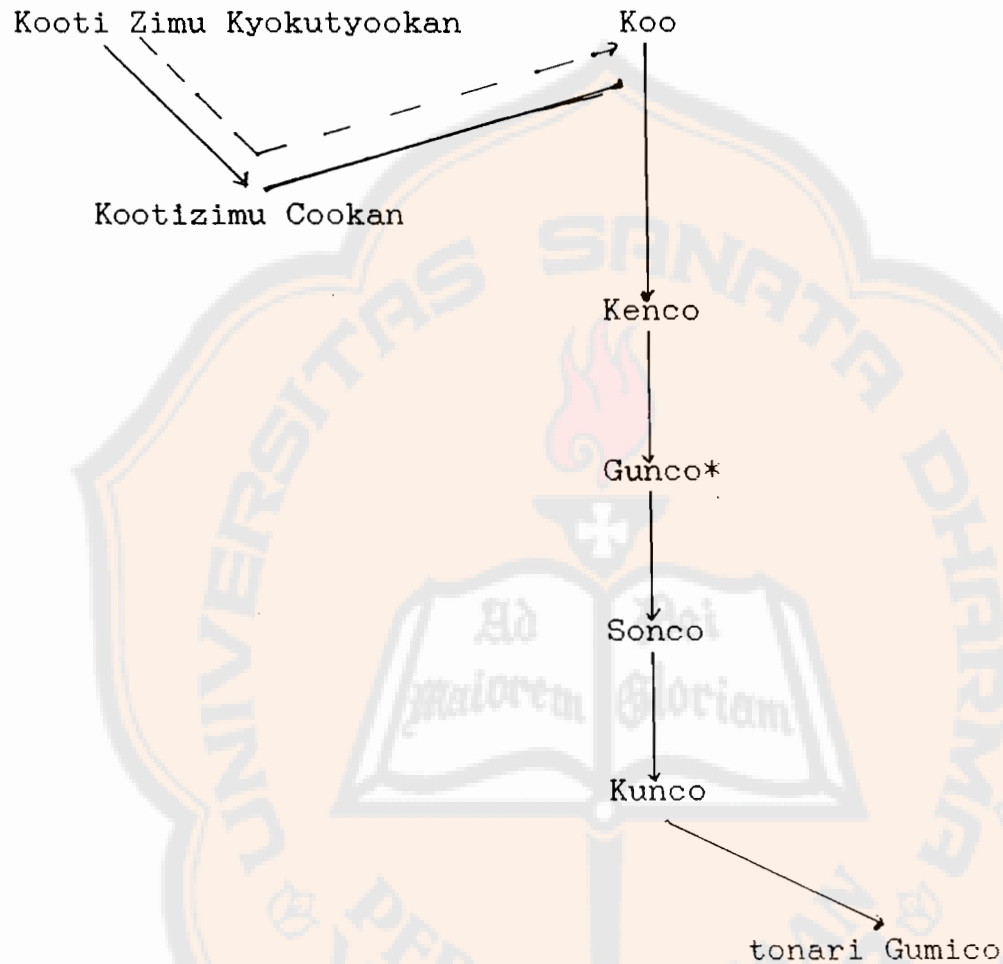
Sedangkan daerah Pakualaman meliputi 2 bagian yaitu:¹⁶

1. Dalam kota meliputi daerah Kemantren Pakualaman sekarang. Di atas Mantri Pangreh Praja terdapat seorang Asisten Wedana atau Penewu Pangreh Praja yang daerahnya hanya meliputi satu Kemantren. Daerah tersebut biasanya secara formal juga disebut Kabupaten Kota Pakualaman.
2. Kabupaten Adikarta, kabupaten ini sejak dulu tidak dibagi dalam Kawedanan, melainkan langsung dibagi dalam 4 Asisten (Kapanewon), di bawahnya sudah tidak ada lagi daerah administrasi lainnya, yang ada hanyalah desa yang sejak dulu tidak mempunyai daerah administrasi.

Jadi sistem dan jalannya pemerintahan Jepang di daerah Yogyakarta masih memakai susunan pemerintahan Belanda dan hanya terjadi perubahan sedikit, itupun untuk lebih efisien di dalam menjalankan pemerintahannya.

¹⁶Ibid., h. 127

Adapun struktur pemerintahan pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta mulai tahun 1942 sebagai berikut:



Sumber: Pemda DIY, Sejarah Perkembangan Pemerintahan DIY, 1992.

*) Catatan:

Dalam tahun 1945 Kawedanan (Gun) dihapuskan otonomi jabatan Gunco tidak ada lagi.

Sedangkan struktur pemerintahan Kasultanan Yogyakarta pada masa pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta sebagai berikut:

Susunan Pemerintahan Kasultanan

Ngarso Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan

Pepatih Dalem (Ryksbestuurder)

Bupati Patih Dalem (Sekretaris I)

Bupati Prentah (Sekretaris II)

Kabupaten-kabupaten

Kawedanan-kawedanan

Kalurahan-kalurahan

Sumber: Pemda DIY, Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi DIY, 1992, h. 129

Sedang untuk struktur pemerintahan di Pakualaman sebagai berikut:

Susunan Pemerintahan di Pakualaman

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ariyo Paku Alam

Bupati Patih

Asisten Wedana Kota, mengkap sekretaris

Kabupaten (Adikarta)

Kapanewon-kapanewon

Kalurahan-kalurahan

Sumber: Pemda DIY, Sejarah Perkembangan Pemerintah Propinsi DIY, 1992, h. 129

C. Pembagian Kekuasaan Antara Yogya-Koo dengan Pemerintah Jepang

a. Yogya-Koot

Sultan Hamengku Buwono IX yang memerintah daerah Yogyakarta (Yogya-Koo), oleh pemerintah pendudukan Jepang masih diperkenankannya segala hak-hak istimewa yang dimiliki Sultan.

Sesuai dengan keadaan daerah Yogyakarta yang telah ditetapkan sebagai daerah *Kooti* dan masih diperkenankannya Sultan memegang hak-hak istimewa, berarti Sultan mempunyai kekuasaan yang besar terhadap daerah Yogyakarta.

Kekuasaan yang besar itu lebih tertuju pada pemerintahan intern, yakni pelaksanaan pemerintahan Kasultanan (Keraton). Hal ini dapat diartikan bahwa Sultan (Yogya-Koo) mempunyai wewenang kekuasaan untuk menjalankan pemerintahan sesuai dengan birokrasi yang dimiliki oleh Kasultanan.

Pepatih Dalem (Somu Cokan), oleh Sultan Hamengku Buwono IX dikembalikan ke fungsi semula, yaitu sebagai wakil (pembantu) Sultan dalam pemerintahan dan dipusatkan di keraton, bahkan kemudian jabatan Papatih Dalem ini dihapuskan. Keberadaan Papatih Dalem ini juga sebagai penghubung antara Sultan dengan pemerintah pendukung Jepang, namun itu sangat terbatas, tidak seperti semasa Belanda. Hal tersebut dikarenakan Sultan telah meminta kepada pemerintah Jepang untuk berhubungan secara langsung dengan Sultan apabila ada sesuatu persoalan.

Setelah jabatan Papatih Dalem ditiadakan, kekuasaan disentralkan pada Sultan, dengan demikian semakin besarlah kekuasaan Sultan dalam menjalankan pemerintahan di daerah Yogyakarta. Jadi disini kekuasaan Sultan hanya terbatas dalam intern keraton, dalam rumah tangga keraton.

b. Pemerintah Pendudukan Jepang

Pemerintah Jepang di daerah Yogyakarta secara umum dikendalikan oleh Panglima Tentara AD ke-16 yang membawai Jawa dan Madura. Namun dalam pelaksanaan pemerintahan sehari-hari di Yogyakarta, dibentuk lembaga pengawas pemerintahan Kasultanan (*Kooti Zimu Kyokutyookan*).

Lembaga ini mempunyai fungsi sebagai penghubung antara pemerintah pendudukan Jepang dengan kasultanan Yogyakarta. Di samping itu lembaga ini mempunyai fungsi untuk mengesahkan angger-angger yang dibuat oleh Sultan, yang kemudian baru dapat diumumkan.

Di samping mempunyai fungsi tersebut di atas, lembaga tersebut juga menjalankan pemerintahan di daerah Yogyakarta terutama menyangkut pemerintahan umum dan perekonomian. Pemerintahan umum di sini mempunyai arti, pemerintah pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta menguasai segala kehidupan demi kelancaran pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta, sehingga mampu mendukung Jepang dalam Perang Pasifik.

Dengan demikian *Kooti Zimu Kyokutyookan*, mempunyai peran yang sangat penting dalam pendudukan Jepang di

daerah Yogyakarta, baik itu sebagai penghubung antara pemerintah pendudukan Jepang dengan Kasultanan Yogyakarta, maupun sebagai pelaksana pemerintahan militer pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta.

Sedang dalam pemerintahan ekonomi mempunyai arti, bagaimana agar pemerintah pendudukan Jepang mampu menyedot, menguasai sendi-sendi perekonomian di daerah Yogyakarta, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pendukung dalam mencapai kemenangan Jepang dalam Perang Pasifik.

Sistem pemerintahan yang diterapkan pemerintah pendudukan Jepang tersebut sangat efektif, karena mampu mengeksploitasi sumber daya yang ada di daerah Yogyakarta dengan birokrasi yang telah ada (birokrasi keraton), sehingga seakan-akan penderitaan rakyat daerah Yogyakarta itu dibuat oleh penguasa tradisional Yogyakarta. Di samping itu pemerintah pendudukan Jepang juga melakukan pemerintahan sendiri yang sampai di tingkat paling bawah.

Dengan pemakaian sistem pemerintahan yang demikian itu, bagi rakyat daerah Yogyakarta tidak membawa perubahan yang lebih baik dari masa Belanda, akan tetapi rakyat daerah Yogyakarta justru semakin menderita dan sengsara.

Slogan propaganda "Yogyakarta dan Nippon sama-sama" hanyalah rayuan belaka saja, justru pemerintah Jepang semakin menindas rakyat Yogyakarta. Pendudukan Jepang bagi rakyat daerah Yogyakarta tidaklah lebih baik dari pada sewaktu daerah Yogyakarta dijajah oleh kolonial Belanda. Penderitaan rakyat tidak kalah menderitanya dengan sewaktu Belanda berkuasa di Yogyakarta.

D. Posisi Daerah Yogyakarta

Masa pendudukan pemerintah militer Jepang di daerah Yogyakarta yang relatif singkat, namun membawa perubahan yang sangat besar bagi masyarakat daerah Yogyakarta. Perubahan yang penulis maksudkan tidak hanya terjadi pada bidang politik, tetapi juga di bidang ekonomi dan bidang sosial-budaya.

Di dalam politik, pemerintah militer pendudukan Jepang mendapat dukungan dari penguasa tradisional, kaum pergerakan, dan rakyat, hal itu dikarenakan keberhasilan propaganda yang dilancarkan oleh pemerintah militer pendudukan Jepang, pada awal-awal pendudukan di daerah Yogyakarta. Begitu pula untuk bidang ekonomi, di mana ekonomi daerah Yogyakarta pada masa pendudukan Jepang dapat dimanfaatkan oleh Jepang untuk kepentingan Jepang sendiri, terutama dalam rangka menopang usaha Perang Pasifik atau Perang Dunia II.

Dibidang sosial sosial-budayapun, daerah Yogyakarta dapat ditaklukkannya, di mana tidak sedikit rakyat daerah Yogyakarta menjadi korban dari kekerasan menjadi romusha, di samping itu tidak sedikit pemuda-pemuda daerah Yogyakarta menjadi pasukan militer untuk membantu usaha perang Jepang. Untuk bidang budaya, Jepang juga berhasil menanamkan norma-norma Jepang pada masyarakat daerah Yogyakarta (Jepangisasi), dimana pada setiap pagi hari harus melakukan penghormatan kepada matahari, yang dianggapnya sebagai dewa dan masih banyak lagi lainnya.



Walaupun daerah Yogyakarta secara politik, ekonomi, sosial-budaya tertekan, bukan berarti daerah Yogyakarta tidak mempunyai posisi atau kemampuan tawar-menawar. Untuk kasus daerah Yogyakarta, kemampuan tawar-menawar yang dimiliki oleh daerah Yogyakarta, dalam hal ini diwakili oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang merupakan penguasa *Yogya-Koo* (Kota Praja Yogya) cukup besar. Kemampuan tawar-menawar Sri Sultan Hamengku Buwono IX antara lain: Sri Sultan Hamengku Buwono IX tidak menginginkan Jepang langsung memerintah Yogyakarta, maka Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengatakan kepada tentara pendudukan Jepang agar segala hal yang menyangkut daerah Kasultanan Yogyakarta dibicarakan terlebih dahulu dengan sultan. Hal itu dimaksudkan agar sultan dapat langsung memerintah rakyatnya.¹⁷ Kemudian dibidang politik (birokrasi) Sri Sultan Hamengku Buwono IX, sedikit demi sedikit menggeser kedudukan Papatih Dalem, yang semula memegang kekuasaan koordinasi pemerintahan umum di Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono kemudian setapak demi setapak memperbaharui dan mengkoordinasi sendiri jawatan-jawatan pemerintahan, dan pada tanggal 1 Agustus 1945 Papatih Dalem dipensiunkan dan selanjutnya dihapus. Usaha Sri Sultan Hamengku Buwono IX itu oleh *Kooti Zimu Kyokutyookan* di diamkan, yang berarti disetujuinya usaha Sri Sultan. Sedangkan pada masa pemerintahan Belanda tindakan Sri Sultan tersebut ditolak.¹⁸

¹⁷Atmakusumah (Peny), Tahta untuk Rakyat Celah-celah Kehidupan HB IX (Jakarta: P.T. Gramedia, 1982), h. 59

¹⁸P.J. Suwarno, op.cit., h. 72-73

Kemampuan tawar-menawar lain yang diperlihatkan Sri Sultan Hamengku Buwono IX adalah kemampuannya berdiplo-masi. Dimana dalam diplomasi tersebut Sri Sultan minta kepada pemerintah Jepang, agar diberi dana untuk membangun sarana irigasi, ternyata usaha ini berhasil. Dana yang diberikan Jepang tersebut untuk membangun saluran dan pintu air untuk mengatur air hujan dari daerah tergenang ke laut, di daerah Adikarta sebelah Selatan. Juga untuk membangun saluran-saluran untuk mengalirkan air dari Kali Progo ke daerah kekeringan, daerah Sleman Timur. Bangunan ini terkenal dengan nama "Selokan Mataram".¹⁹

Manfaat dari proyek-proyek tersebut, Yogyakarta dapat teratasi masalah kekurangan pangan, walaupun sebagian besar hasil pertanian diambil Jepang. Di samping itu terselamatnya ribuan tenaga manusia atau warga dari pang-gilan menjadi romusha. Semua itu merupakan kemampuan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam menjalankan posisinya, dalam tawar-menawar.

Apa yang didapatkan daerah Yogyakarta tidak disadari oleh pemerintah militer pendudukan Jepang, dimana daerah Yogyakarta melakukan pekerjaan itu untuk kemakmuran rakyat, sedangkan Jepang berharap agar mendapatkan du-kungan dari penguasa tradisional Yogyakarta, rakyat daerah Yogyakarta dalam Perang Pasifik, sehingga ini terjadi perbedaan harapan dan ini tidak disadari oleh Jepang.

¹⁹Atmakusumah, op.cit., h. 61

Demikianlah pembahasan Bab IV tentang sistem dan jalannya pemerintahan Jepang di daerah Yogyakarta. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta menggunakan sistem pemerintahan indirect rule, yang berarti masih mengikuti penguasa tradisional, hanya saja kemudian dibentuk suatu lembaga yang mengawasi Sultan. Lembaga tersebut *Kooti Zimu Kyokutyookan*. Di samping itu daerah Yogyakarta juga mempunyai kemampuan tawar-menawar dengan pemerintah pendudukan Jepang. Kemampuan tawar-menawar itu diwakilkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, yang telah berhasil dalam berdiplomasi, sehingga daerah Yogyakarta mendapatkan bantuan dana guna pembangunan proyek-proyek di daerah Yogyakarta.

BAB V
MOBILISASI MASSA
DI YOGYAKARTA

A. Pengertian

Seperti telah penulis uraikan di depan, bahwa pemerintah Jepang sangat memerlukan bantuan dan dukungan dari bangsa Indonesia umumnya dan rakyat daerah Yogyakarta khususnya. Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah Jepang, agar Jepang dapat memenangkan Perang Pasifik. Dari alasan itulah kemudian Jepang memobilisasi massa, guna mendukung keperluan atau kepentingan Jepang.

Untuk merealisasikan dukungan dari rakyat, maka pemerintah pendudukan Jepang memobilisasi massa. Mobilisasi massa mempunyai arti mengorganisasikan mereka kedalam berbagai organisasi dan melatihnya sehingga membuat mereka lebih bermanfaat dan kooperator yang bisa dipercaya dalam upaya-upaya perang Jepang.¹

Dari uraian di atas, penulis dalam bab ini akan lebih rinci mengenai mobilisasi massa (eksploitasi sumber daya manusia) di daerah Yogyakarta. Itu mencakup persoalan: Mengapa pemerintah Jepang melakukan mobilisasi massa? Bagaimana usaha untuk memobilisasi massa? Bagaimana bentuk dari mobilisasi massa? Bagaimana syarat dan prosedur

¹Aiko Kurasawa, Mobilisasi dan Kontrol: Study Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945 (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 341

pengerahan massa? Apa hak dan kewajiban mereka yang terlibat dalam pengerahan massa dan massa yang dikerahkan?.

B. Mobilisasi Massa di Daerah Yogyakarta

Pemerintah pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta memerlukan sebuah dukungan dari rakyat setempat. Dukungan itu semakin dibutuhkan pemerintah Jepang, dengan semakin tidak menentunya Perang Pasifik.

Rakyat daerah Yogyakarta tidak luput dari usaha mobilisasi massa yang dilakukan oleh Jepang tersebut, tidak sedikit rakyat daerah Yogyakarta yang menjadi "korban". Baik untuk menjadi anggota pembantu militer Jepang (tergabung dalam organisasi militer), maupun yang menjadi "serdadu-serdadu ekonomi" (romusha).

Usaha mobilisasi massa tersebut tidak terlepas dari adanya kepentingan yang dimiliki oleh pemerintah pendudukan Jepang. Pertama adalah untuk menggerakkan rakyat guna dapat dimanfaatkan tenaganya dalam rangka membantu Jepang dalam Perang Pasifik. Dalam hal itu rakyat dimanfaatkan guna membangun jaringan infrastruktur yang sangat diperlukan Jepang, seperti jalan, lapangan terbang, gua-gua rahasia untuk perlindungan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh beberapa bekas romusha:

- Kromorejo,²

²Sri Agustini, Wawancara dengan Kromorejo di Bulus, Candibinangun, Pakem, Sleman, tanggal 22 Mei 1994 (Yogyakarta: USD-PSDSI)

- Atmo Mulyono,³
- Muso.⁴

Kepentingan Jepang kedua adalah untuk memanfaatkan rakyat guna mendukung penyediaan bahan pangan bagi Jepang dalam Perang Pasifik. Dalam hal itu rakyat disuruh untuk menyediakan kebutuhan Jepang. Kebutuhan itu lebih tertuju pada bahan pangan, terutama padi. Dalam masalah yang satu ini, Jepang sangat kekurangan atau miskin akan hasil pangan (padi), dan pihak Jepang tetap mengutamakan pengambilan bahan pangan guna keperluan perang. Seperti pengakuan seorang bekas romusha yang bekerja pada proyek pertanian Jepang di Umbulharjo, Cangkringan yaitu Srono Sugito (Tukijo).⁵ Di samping itu pemerintah Jepang juga menyuruh penduduk untuk menanam jarak.

Kepentingan ketiga adalah memanfaatkan rakyat guna dijadikan barisan tersendiri yang siap membantu Jepang dalam perang. Maksudnya adalah bahwa rakyat daerah Yogyakarta dilatih kemiliteran guna dijadikan pasukan yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan Jepang apabila terdesak dalam perang. Maka di daerah Yogyakarta dibentuklah

³Sударsono A. Sodik, wawancara dengan Atmo Mulyono di Sentolo, Kulon Progo, tanggal 22 April 1994 (Yogyakarta: USD-PSDSI)

⁴Cahya Krisna Budi, wawancara dengan Muso di Ketulan, Candibinangun, Pakem, Sleman, tanggal 22 Mei 1994 (Yogyakarta: USD-PSDSI)

⁵Dwiyanto, wawancara dengan Srono Sugito (Tukijo) di Plosorejo, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, tanggal 26 Januari 1995 (Yogyakarta: USD-PSDSI)

organisasi Seinendan, yang mana sebagai pimpinannya adalah kepala Koo. Di samping itu dibentuk juga organisasi Keibodan.

Dalam rangka untuk memenuhi harapannya, usaha itu tidak terlepas dari usaha pemerintah Jepang didalam melakukan propaganda. Seperti halnya telah penulis jelaskan di depan. Di samping itu pemerintah pendudukan Jepang memanfaatkan birokrasi yang telah ada di daerah Yogyakarta. Yang mana daerah Yogyakarta oleh pemerintah Jepang telah ditetapkan sebagai daerah istimewa (*Kooti*), sehingga peranan penguasa tradisional masih besar. Pemerintah pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta, melalui *Kooti Zimu Kyokutyookan* (Kepala Kantor Urusan Kooti) memberikan intruksi kepada pemerintah daerah Yogyakarta. Dengan demikian pemerintah tersebut secara hirarkis sampai tingkat pemerintahan paling bawah (Desa), disampaikan oleh atasannya sendiri (orang pribumi), namun dalam pelaksanaannya pemerintah Jepang turun sendiri memberikan intruksi.

Pemerintah desa inilah yang mempunyai peran besar dalam rangka memobilisasi massa, khususnya mereka yang menjadi romusha (serdadu-serdadu ekonomi). Di samping itu pemerintah desa dibebani sejumlah tertentu dari warganya untuk menjadi "serdadu-serdadu ekonomi".

Bahkan dari keadaan semacam itu, sering di dalam perekrutan massa untuk menjadi romusha sering terjadi paksaan yang dilakukan oleh perangkat desa, namun ada pula

dari rakyat daerah Yogyakarta yang menjadi romusha secara sukarela atau atas kehendak pribadi, hal itu disebabkan karena besarnya pengaruh propaganda dari Jepang sehingga mampu mempengaruhi rakyat.

Mobilisasi massa yang perekrutannya didasari konsep "sukarela", ternyata dalam prakteknya dilakukan sama sekali tidak sukarela, namun menggunakan berbagai bentuk tekanan, intimidasi dan penipuan. Salah seorang informan dari Gunung Kidul diangkut ke Yogyakarta dengan cara ditipu. Ia diberi tahu bahwa akan diadakan latihan Kaibodan di Yogyakarta, tetapi sesungguhnya ia harus melakukan pekerjaan kasar setiap hari.⁶ Di samping itu dalam perekrutan romusha yang dilakukan oleh kepala desa kadang menurut kesukaannya sendiri dan kadang dimanfaatkannya sebagai hukuman dan balas dendam pribadi. Di samping itu penguasa sering mengumpulkan tenaga romusha dengan konsep tradisional mengenai penduduk desa serta mengidentifikasi kerja dengan berbagai bentuk "dienst" (pelayanan) yang biasa diminta dari penduduk desa dalam masyarakat tradisional.⁷

Sedangkan mobilisasi massa yang tergabung dalam organisasi-organisasi semimiliter, direkrut dari pemuda-

⁶Aiko Kurasawa, *op.cit.*, h. 161, merupakan wawancara Aiko Kurasawa dengan Suwito (11 Oktober 1980, Jatiayu, Karangmojo, Gunung Kidul)

⁷Slamet Muljana, Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan Jilid III (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), h. 9

pemuda desa, terutama bagi mereka yang tidak pernah mendapat pendidikan Barat dengan harapan mereka dapat memberikan sumbangan kepada bala tentara Jepang, melalui indrokttrinasi semangat Jepang dan latihan militer sekedar-nya di bawah asuhan *Sendenbu*.⁸ Adapun tujuannya untuk memberikan bantuan bagi pertahanan total Jepang, apabila diserang Sekutu.

Adapun bentuk-bentuk dari mobilisasi massa ialah:

1. Tenaga kerja: romusha

Romusha yang tadinya merupakan kegiatan sukarela dalam perekrutannya, namun dalam prakteknya tidak menunjukkan kegiatan sukarela yang ditujukan pada rakyat daerah Yogyakarta. Akan tetapi justru sebaliknya yang terjadi pada rakyat, di mana rakyat ditekan, diintimidasi bahkan ada yang ditipu.

Pada waktu permulaan diperkenalkan romusha tahun 1943, tidak sedikit rakyat daerah Yogyakarta yang menjadi romusha secara sukarela. Seperti halnya pengakuan bekas romusha berikut ini:

- a. Atmo Mulyono: menjadi romusha secara sukarela tidak ada paksaan atau disuruh oleh kepala desa maupun perangkat desa.⁹

⁸Ibid.

⁹Sударsono A. Sodik, loc.cit.

b. Budi Utomo: walaupun disuruh oleh kepala desa untuk menjadi romusha, tetap senang.¹⁰

c. Muso: menjadi romusha karena keinginan untuk bekerja dan mencari pengalaman.¹¹

Dalam perkembangannya, perekrutan romusha mengalami perubahan, di mana romusha yang tadinya direkrut secara sukarela berubah menjadi paksaan. Keadaan seperti itu disebabkan beberapa hal:

a. Jumlah tenaga romusha yang dibutuhkan semakin besar, sedang romusha yang mendaftarkan secara sukarela sangat minim.

b. Pembangunan infrastruktur dan fasilitas-fasilitas yang mendukung pemerintah Jepang untuk memenangkan Perang Pasifik sangat banyak.

c. Keengganan dari rakyat daerah Yogyakarta untuk menjadi romusha, karena mendengar berita dan cerita dari saudara mereka yang telah menjadi romusha, yang ternyata tidak enak.¹²

Dalam perekrutan romusha yang bersifat paksaan tersebut, pemerintah desa mempunyai peran yang sangat penting, bahkan sebuah desa diwajibkan untuk mengirimkan sejumlah warganya. Selain itu pemerintah Jepang memanfaatkan-

¹⁰Sударsono A. Sodik, wawancara dengan Budi Utomo di Semberembe, Candibinangun, Pakem, Sleman, tanggal 8 Mei 1994 (Yogyakarta: USD-PSDSI)

¹¹Cahya Krisna Budi, loc.cit.

¹²Aiko Kursawa, op.cit., h. 162

kan jaringan *tonarigumi*, yang dibentuk dengan konsep kegotongroyongan, yang kemudian dimanfaatkan untuk memobilisasi massa. Tonarigumi ini diharapkan mampu memberikan sejumlah tenaga kerja tertentu. Apabila gagal memenuhi persyaratan, semua anggotanya dianggap bertanggung jawab dan mereka diancam dengan ditahannya pembagian catu barang komoditi seperti minyak, beras, gaplek yang sangat penting bagi kehidupan mereka.¹³

Pemerintah militer pendudukan Jepang, dalam melakukan perekrutan romusha menggunakan sistem kontrak. Kontrak itu dibagi menjadi dua macam, pertama adalah mereka yang dikirim jauh dari rumah dengan kontrak yang relatif berjangka waktu panjang, sedang yang kedua adalah mereka yang ditempatkan untuk bekerja di wilayah yang berdekatan, dengan jangka waktu yang pendek.¹⁴ Akan tetapi lama pendeknya waktu kontrak untuk menjadi romusha tidak begitu jelas.

Dalam pelaksanaannya istilah kontrak kerja bagi romusha sama sekali tidak ada. Menurut penulis, bahwa kontrak kerja itu tidak dijalankan oleh pemerintah Jepang karena kebutuhan akan tenaga kerja yang besar guna membangun jaringan infrastruktur Jepang dalam Perang Pasifik, selain itu perekrutan romusha dilakukan dengan paksaan.

¹³Ibid., h. 166

¹⁴Ibid., h. 126-127

Meskipun kontrak kerja itu terjadi, namun dalam kenyataannya pemerintah Jepang mengingkarinya. Seperti pengakuan beberapa informan yang dapat penulis kumpulkan, menyatakan dirinya tidak mengikat kontrak dengan pemerintah Jepang.

Begitu pula dengan masalah upah, pemerintah Jepang telah menetapkan besarnya upah bagi seorang romusha. Adapun besarnya upah bagi seorang romusha biasa (kuli atau tenaga kasar) antara F. 0,40 - F. 0,50 per hari, sementara seorang mandor dibayar sedikit lebih tinggi. Tetapi karena biaya makan dan yang dikirim kepada keluarga diambil dari upah, maka sesungguhnya mereka menerima upah jauh lebih kecil, mungkin sekitar F. 0,20 - F. 0,25.¹⁵

Walaupun pemerintah Jepang telah menetapkan besarnya upah bagi seorang romusha, namun dalam pelaksanaannya tidak sedikit romusha asal daerah Yogyakarta yang tidak dibayar, walaupun dibayar jauh lebih kecil dari apa yang telah ditetapkan pemerintah Jepang, karena tidak jelasnya kontrak tersebut.

Upah romusha ada yang langsung dikirim ke rumahnya, akan tetapi banyak kasus, keluarga mereka tidak menerima apapun, kalau menerima jumlahnya jauh lebih sedikit. Hal itu dapat saja terjadi penggelapan oleh para kerani yang mempunyai kedudukan untuk mengatur romusha. Namun ada kasus lain juga, bahwa upah telah dibayarkan sebelumnya,

¹⁵Ibid., h. 148

menjelang keberangkatan seseorang sebagai uang persiapan, tetapi diambil oleh pejabat yang bertugas dalam perekrutan.¹⁶ Seperti kesaksian bekas romusha berikut ini:

- a. Atmowijoyo: belum pernah menerima upah selama menjadi romusha.¹⁷
- b. Muso: menerima upah separoh (?), yang separoh dikirim ke rumah.¹⁸
- c. Srono Sugito (Tukijo): tidak mendapat upah.¹⁹
- d. Mulyowiharjo: tidak pernah mendapat upah.²⁰

Romusha asal daerah Yogyakarta, di samping dipekerjakan di daerah Yogyakarta sendiri, ada juga yang keluar daerah Yogyakarta (Jawa), namun ada juga yang dikirim ke luar Jawa. Bahkan ada pula yang dikirim ke luar negeri, seperti kesaksian Budi Utomo yang dikirim ke Singapura. Akan tetapi pengiriman romusha keluar daerah Yogyakarta dapat ditekan jumlahnya. Hal ini disebabkan keberhasilan dalam diplomasi Sri Sultan Hamengku Buwono IX, sehingga mendapatkan dana untuk pembangunan irigasi dari pemerintah Jepang, sehingga rakyat daerah Yogyakarta banyak yang dibutuhkan tenaganya dalam proyek tersebut.

¹⁶Ibid., h. 149

¹⁷Cahya Krisna Budi, wawancara dengan Atmowijoyo di Pakisharjo, Candibinangun, Pakem, Sleman, tanggal 8 Mei 1994 (Yogyakarta: USD-PSDSI)

¹⁸Cahya Krisna Budi, loc.cit.

¹⁹Dwiyanto, loc.cot.

²⁰Dwiyanto, wawancara dengan Mulyanto di Sidorejo, Hargobinangaun, Pakem, Sleman, tanggal 18 Februari 1995 (Yogyakarta: USD-PSDSI)

Melalui romusha pemerintah pendudukan Jepang mampu memobilisasi massa dalam jumlah yang besar. Akan tetapi usaha itu membawa penderitaan bagi rakyat daerah Yogyakarta dan khususnya keluarga dari romusha itu diambil.

2. Organisasi semimiliter: Seinendan dan Kaibodan

Perang Pasifik semakin menguras tenaga pihak Jepang, apalagi setelah Jepang mengalami banyak kekalahan-kekalahan di medan perang. Dari keadaan seperti itu Jepang merencanakan untuk mengerahkan pemuda dan pelajar dalam organisasi semimiliter, hal ini tidak terkecuali pula untuk daerah Yogyakarta.

Pada tanggal 29 April 1943 didirikan organisasi pemuda yang diberi nama *Seinendan* dan *Keibodan* yang langsung ada di bawah *Gunseikan*. Organisasi *Seinendan* dimaksudkan untuk melatih dan mendidik pemuda agar mampu mempertahankan tanah airnya dengan kekuatan sendiri, sedangkan tujuan yang sesungguhnya ialah agar pemerintah militer pendudukan Jepang mempunyai kekuatan cadangan di daerah Yogyakarta. *Seinendan* di daerah Yogyakarta dilatih secara kemiliteran di Bumijo, yang sekaligus sebagai tempat markasnya. Adapun sebagai pimpinan eksekutif adalah kepala daerah *Kooti*, dengan demikian *Seinendan* daerah Yogyakarta dipimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX (Yogya-Koo), begitu pula dengan daerah di bawahnya, sebagai pimpinannya adalah kepala daerah tersebut.

Organisasi *Seinendan* semakin diperlukan mengingat posisi Jepang dalam Perang Pasifik semakin terdesak. Dapat juga dikatakan bahwa organisasi itu digunakan untuk mengamankan garis belakang dan sebagai barisan cadangan,²¹ apabila daerah Yogyakarta diserang Sekutu.

Keibodan adalah organisasi pemuda (20 - 25 tahun) yang mempunyai tugas kepolisian, berupa penjagaan lalu lintas, keamanan desa, dan lain-lain. *Keibodan* ini mendapatkan latihan di Kecamatan (*Son*). Setelah selesai mendapat latihan, mereka yang tergabung dalam *Keibodan* dikembalikan di *Ku* masing-masing, namun ada juga yang membantu polisi pada tingkat kecamatan (POLSEK). Hal itu dimaksudkan agar daerah Yogyakarta aman, tertib sehingga pemerintah Jepang di Yogyakarta dapat berjalan dengan lancar.

3. Militer: Heiho, PETA

Pada bulan April 1943 didirikan *Heiho* , yang kemudian diikuti pula pembentukan *Heiho* di daerah-daerah termasuk daerah Yogyakarta. Anggota *Heiho* dikirim ke garis depan dan berjuang bersama-sama Jepang, sehingga dalam hal ini anggota *Heiho* merupakan bagian vital dalam pertahanan, baik di daerah maupun di tingkat nasional.

²¹Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari BU sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 130

Heiho cabang daerah Yogyakarta dilatih kemiliteran di Bumijo. Setelah selesai mendapatkan latihan mereka tidak hanya ditempatkan di daerah Yogyakarta maupun wilayah Indonesia lainnya, akan tetapi mereka ada yang dikirim ke luar negeri.

Pada tanggal 3 Oktober 1943 didirikan PETA (Suka-relawan Tentara Pembela Tanah Air atau Boo-ei-Giyugun), suatu kesatuan bersenjata api, yang dibentuk atas inisiatif Gatot Mangkupraja dan dikabulkan pemerintah Jepang dengan dikeluarkan *Osamu Seirei* No. 44.²²

Di daerah Yogyakarta juga dibentuk PETA. Di daerah Yogyakarta *Kooti* terdapat 4 daidan (batalion). Keempat daidan tersebut adalah Wates, Bantul, Yogyakarta, Wonosari. Salah seorang tokoh PETA daerah Yogyakarta adalah Ki Ageng Soerjo Mataram. Untuk daerah Yogyakarta (daidan Yogyakarta) sendiri sebagai pusat latihannya di Bumijo, sekaligus sebagai markasnya. Pembentukan PETA di daerah Yogyakarta mendapat respon yang baik dari pemuda-pemuda daerah Yogyakarta.

4. Lain-lain: Fujinkai, Gakutokai

Di samping itu pemerintah Jepang juga memobilisasi kaum wanita daerah Yogyakarta, dalam hal ini dibentuklah *Fujinkai* pada pertengahan tahun 1943. Tenaga wanita ini

²²Nugroho Notosusanto, Tentara PETA pada Jaman Pendudukan Jepang (Jakarta: Gramedia, 1979), h. 73, lihat juga G. Moejanto, Indonesia Abad XX Jilid I (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 8

dipergunakan di garis belakang, misalnya untuk membantu dan merawat korban perang, maupun banyak juga yang di-
libatkan dalam penanaman jarak untuk minyak dan juga diajar baris-berbaris.²³ Tokoh-tokoh *Fujinkai* dari daerah Yogyakarta antara lain R.A. Hadiwinoto, Ny. Sukardi, B.R.A. Kusdariah, Ny. O. Sukono, R.A. Hadikusuma. Organisasi *Fujinkai* dibentuk di setiap kecamatan.

Selain itu untuk mendukung Perang Pasifik, pemerintah Jepang, juga memobilisasi murid-murid sekolah menengah di daerah Yogyakarta yang digabungkan dalam Korps Pelajar (*Gakutokai*), mereka mendapat latihan dasar militer hanya dua jam seminggu. Di samping itu ditanamkan semangat anti Sekutu dan semangat pro Jepang.²⁴

Kegiatan mobilisasi massa yang dilakukan oleh pemerintah Jepang semakin meningkat, setelah tentara Jepang mendapat banyak kekalahan dalam Perang Pasifik di setiap medan pertempuran. Begitu pula dalam perekrutan anggota organisasi semimiliter di daerah Yogyakarta.

C. Syarat dan Prosedur Pengerahan Massa di Daerah Yogyakarta

Dalam memobilisasi massa pemerintah Jepang telah membuat aturan-aturan di dalam pelaksanaan, baik itu syarat-syaratnya maupun prosedurnya. Namun dalam ke-

²³Suhartono, *op.cit.*, h. 130-131

²⁴*Ibid.*, lihat juga Slamet Muljana, *op.cit.*, h. 11

sempatan ini penulis hanya akan menguraikan mengenai syarat-syarat dan prosedur perekrutan romusha.

Adapun syarat-syarat mereka yang direkrut menjadi romusha ialah: wanita dan pria usia 14-45 tahun, kecuali:²⁵

- a. Gunjin atau Gunzo (orang-orang Nippon dari Gun-seireibu atau Gunseikan);
- b. Anggota PETA dan Heiho;
- c. Mereka yang dianggap badannya lemah dan tidak tahan bekerja;
- d. Mereka yang sedang merawat anak atau orang tua sakit, yang dianggap berbahaya bila ditinggalkan-nya dan orang cacat;
- e. Bila dianggap berhalangan untuk kehidupan keluarga mereka;
- f. Mereka yang dipenjara (hukuman).

Prosedur perekrutan massa yang dilakukan pemerintah Jepang di daerah Yogyakarta, terorganisir melalui penguasa tradisional daerah Yogyakarta, dari penguasa tertinggi (Sultan) sampai penguasa terendah (Kepala Desa).

Adapun pendaftaran romusha dilakukan di kalurahan, sehingga dalam hal ini peranan kepala desa atau lurah (perangkat desa) sangat penting, karena merekalah yang mencatatnya. Bahkan kemudian dari perangkat desalah yang kemudian mencari siapa-siapa yang akan dikirim menjadi

²⁵Aiko Kurasawa, op.cit., h. 162

romusha. Hanya mereka yang sehatlah yang diterima. Dari informan yang terkumpul semasa menjadi romusha masih bujang, juga hanya kaum laki-laki.

Berikut ini beberapa kesaksian dari bekas romusha yang direkrut melalui Kelurahan:

- a. Srono Sugito: dipaksa oleh kelurahan.²⁶
- b. Mulyowiharjo: dipaksa oleh kelurahan.²⁷
- c. Sosro Suparno: dipaksa oleh kelurahan.²⁸
- d. Sukarno: dipaksa oleh kelurahan.²⁹
- e. Admo Pawiro: dipaksa oleh kelurahan.³⁰
- f. Muso: mendaftar sendiri ke kelurahan.³¹

Dalam perekrutan romusha ternyata tidak sesuai dengan prosedur yang diberikan oleh pemerintah Jepang. Hal itu disebabkan oleh keinginan Jepang untuk mendapatkan tenaga yang banyak sehingga memberikan sejumlah jatah tertentu dari kelurahan, akibatnya untuk memenuhi target yang diberikan terjadilah paksaan dalam merekrut romusha tersebut.

²⁶Dwiyanto, loc.cit.

²⁷Dwiyanto, loc.cit.

²⁸R. Argana H., wawancara dengan Sosro Suparno, di Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, tanggal 30 April 1995 (Yogyakarta: USD-PSDSI)

²⁹Dwiyanto, wawancara dengan Sukarno, di Grogol, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, tanggal 15 Mei 1995 (Yogyakarta: USD-PSDSI)

³⁰Lilik Suharmaji, wawancara dengan Admo Pawiro, di Ngemplak, Donokerto, Turi, Sleman, tanggal 15 Mei 1995 (Yogyakarta: USD-PSDSI)

³¹Cahya Krisna Budi, loc.cit.

Setelah mereka tercatat di kelurahan, kemudian pada waktu yang telah ditentukan calon romusha tersebut dikumpulkan di tempat tertentu (kecamatan, kabupaten, propinsi) dan kemudian diabsen sesuai dengan daftar dari kelurahan, setelah itu baru dikirim ke daerah tertentu, yang akan didrop romusha tersebut.

D. Hak dan Kewajiban

1. Mereka yang terlibat dalam pengerahan massa.

Mengenai hak dan kewajiban dari mereka yang terlibat dalam pengerahan massa, disini lebih condong pada kewajibannya karena mereka terlibat dalam pengerahan massa itu adalah pegawai dari pemerintah (perangkat desa), sehingga mereka mendapat perintah dari atasannya.

Hak dari mereka yang terlibat dalam pengerahan massa adalah mereka bebas menentukan siapa-siapa yang akan dikirim sebagai romusha. Sehingga dari sini sering terjadi penyelewengan atau pelanggaran dari syarat-syarat perekrutan romusha seperti yang telah ditetapkan pemerintah Jepang.

2. Massa yang dikerahkan: teori dan prakteknya.

Kewajiban dari massa yang dikerahkan jelas mereka harus menjalankan semua tugas yang diperintahkan oleh Jepang. Sedang mengenai hak dari massa yang dikerahkan, seperti yang telah penulis uraikan di atas, para romusha menurut aturan mendapatkan hak-hak upah kerja, pelayanan kesehatan, makanan yang cukup.

Namun di lapangan hak-hak mereka itu, sangat tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan pemerintah Jepang. Bahkan ada hak mereka itu dirampas baik oleh pemerintah Jepang maupun oleh aparat yang merekrutnya, terutama yang menyangkut upah atau uang.

Gaji yang diberikan kepada romusha tidak sesuai dengan ketentuan pembayaran upah untuk romusha, bahkan tidak ada separohnya dari gaji yang sebenarnya. Dengan alasan dikirim ke keluarga mereka. Sedangkan keluarga mereka tidak mendapatkan kiriman potongan gaji dari anggota keluarganya yang menjadi romusha, seperti pengakuan Atmowijoyo, Muso, Atmomulyono, Budi Utomo.

Mengenai makanan, makanan yang diberikan oleh Jepang sangatlah menyedihkan, di samping tidak cukup untuk ukuran orang yang bekerja berat, juga makanan yang diberikan tidak mengandung zat-zat gizi yang diperlukan tubuh, misalnya saryurannya daun ubi jalar, seperti pengakuan Atmowijoyo, Muso.

Pelayanan kesehatan, tidak sebaik apa yang kita bayangkan. Bahkan sama sekali tidak ada perhatian. Memang di lokasi-lokasi tempat bekerja ada tenaga kesehatan, tetapi apakah itu juga melayani romusha?, kalau melayani romusha mungkin hanya sekedar pertolongan pertama saja.

Namun tidak semua penderitaan itu dirasakan setiap romusha. Bisa saja romusha yang satu mendapatkan hak-hak mereka seperti gaji, makanan yang cukup, pelayanan kesehatan yang baik. Hal itu juga dipengaruhi oleh lokasi

tempat bekerja, dimana lokasi kerja di tengah hutan dengan yang di pelabuhan jelas makmur yang ada di pelabuhan. Di samping itu penguasa militer Jepang sendiri yang bertugas di lokasi tersebut, apa bertindak kasar, kejam atau bersikap sesuai dengan layaknya buruh dengan majikan.

Demikianlah pembahasan Bab V tentang Mobilisasi Massa di daerah Yogyakarta. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mobilisasi massa yang dilakukan pemerintah Jepang, baik dalam bentuk romusha maupun dalam bentuk organisasi-organisasi semimiliter dan militer di daerah Yogyakarta hanya untuk kepentingan pemerintah Jepang. Bahkan dengan adanya romusha menimbulkan penderitaan rakyat daerah Yogyakarta, di samping itu timbul penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh aparat yang bertugas dalam perekrutan massa.

BAB VI

PENUTUP

Dengan uraian bab I sampai bab V diatas, maka tibalah saatnya penulis mengakhiri penulisan skripsi berjudul Sejarah pendudukan Jepang di daerah Yogyakarta 1942-1945. Dari tulisan-tulisan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Situasi politik daerah Yogyakarta sebelum kedatangan Jepang.

Keadaan politik di daerah Yogyakarta sebelum kedatangan Jepang cukup teratur, karena di daerah Yogyakarta pada masa itu sudah ada pemerintahan yang terorganisir yaitu pemerintahan Kasultanan Yogyakarta dan pemerintahan Belanda. Pemerintahan Kasultanan Yogyakarta yang dipimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang dibantu oleh punggawa-punggawa Kultanan (organisasi pemerintahan kasultanan).

Sedangkan untuk pemerintahan Belanda di daerah Yogyakarta, bersifat sebagai pengontrol terhadap jalannya pemerintahan kasultanan. Dalam hal ini Papatih Dalem yang mempunyai dwi kesetiaan, berperan penting bagi pemerintah Belanda.

Antara kasultanan (Sultan) dengan pemerintah Belanda terikat oleh adanya Kontrak Politik. Kontrak Politik ini berlangsung secara turun-temurun dan diperbaharui lagi bersamaan dengan pengangkatan Sultan baru.

2. Usaha Jepang untuk memerintah daerah Yogyakarta.

Dalam rangka untuk memerintah daerah Yogyakarta, pemerintah Jepang terlebih dahulu harus merebut daerah Yogyakarta yang telah dikuasai oleh Belanda. Usaha Jepang ini berhasil, daerah Yogyakarta dapat didudukinya pada tanggal 7 Maret 1942, tanpa ada perlawanan dari Belanda, karena Belanda telah meninggalkan daerah Yogyakarta.

Setelah berhasil menduduki daerah Yogyakarta pemerintah Jepang melakukan propaganda untuk mendapatkan dukungan dari rakyat daerah Yogyakarta, untuk menanamkan semangat anti Barat dan semangat pro Jepang. Hal ini oleh Jepang dirasa perlu agar Jepang mampu memenangkan Perang Pasifik. Dalam propaganda tersebut benar-benar mampu menarik simpati dari rakyat Yogyakarta, sehingga rakyat memberikan dukungan pada pemerintah Jepang.

3. Sistem dan jalannya pemerintahan Jepang di daerah Yogyakarta.

Pemerintahan Jepang di daerah Yogyakarta, tidak terlepas dari kebijaksanaan pemerintah Jepang di Indonesia, yang mana Indonesia dibagi mejadi 3 pemerintahan militer pendudukan Jepang.

Sedang khusus untuk daerah Yogyakarta, dijadikan suatu daerah istimewa (*Kooti*), yang diatur dalam UU No. 27 tahun 1942, pasal 1 tanggal 8 Agustus 1942,

dengan kepala daerahnya seorang *Yogya-Koo*, yang dijabat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Hubungan pemerintah Jepang dengan *Yogya-Koo* tidak didasari oleh Kontrak Politik. Akan tetapi pemerintahan di daerah Yogyakarta diawasi oleh lembaga yang bernama *Kooti Zimu Kyokutyookan*. Di samping mengawasi Sultan, lembaga tersebut juga menjalankan pemerintahan di Yogyakarta, yang menyangkut pemerintahan umum dan perekonomian.

Dengan demikian sistem dan jalannya pemerintahan Jepang di daerah Yogyakarta masih menggunakan birokrasi-birokrasi tradisional yang telah ada di daerah Yogyakarta.

4. Mobilisasi massa di daerah Yogyakarta.

Pemerintah Jepang melakukan mobilisasi massa di daerah Yogyakarta, karena adanya suatu kepentingan yang harus dicapai oleh Jepang, kepentingan tersebut adalah Jepang harus memenangkan Perang Pasifik. Untuk memenangkan perang tersebut diperlukan suatu jaringan infrastruktur yang memadai, sedang di Indonesia umumnya dan daerah Yogyakarta khususnya, jaringan infrastruktur tersebut belum memadai, maka diadakan pembangunan-pembangunan infrastruktur. Dari sinilah kemudian timbul rencana untuk memobilisasi massa, terutama dalam rangka pembangunan infrastruktur, kemudian muncullah istilah romusha.



Di samping itu pemerintah Jepang juga memobilisasi massa, yang dipergunakan untuk membantu pertahanan militer, apabila mendapat serangan dari Sekutu, mereka itu tergabung dalam PETA dan Heiho (organisasi militer).

Selain itu pemerintah Jepang juga membantu memobilisasi massa yang tergabung dalam organisasi semi-militer, yang terdiri dari Seinendan dan Keibodan. Di samping itu kaum wanita juga dimobilisasi dalam wadah Fujinkai, mereka diperbantukan dalam barisan belakang.

Cara yang dipakai pemerintah Jepang dalam rangka memobilisasi massa di daerah Yogyakarta yaitu dengan merekrut para pemuda dan pemudi, dengan melalui perangkat desa masing-masing. Secara singkat dapat penulis jelaskan bahwa rekrutmen dilaksanakan melalui penguasa-penguasa tradisional, yang mana secara birokratis juga merupakan pegawai dari pemerintah Jepang.

Demikian kesimpulan dari penulisan skripsi yang berjudul Sejarah Pendudukan Jepang di Daerah Yogyakarta 1942-1945.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik

1985 Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Atmakusumah, peny.

1982 Tahta untuk Rakyat Celah-celah Kehidupan Hamengku Buwono IX. Jakarta: Gramedia

Badudu, J.S., dan Sutan Zain

1994 Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Bahsan, Oemar

1955 Peta dan Peristiwa Rengasdengklok. Bandung: N.V. "Melati Bandung".

Badan Musyawarah Musea

Yogyakarta Benteng Proklamasi. Jakarta: Daerah Istimewa Yogyakarta Perwakilan Jakarta.

Depdikbud.

1978 Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: Balai Pustaka.

Djajusman

1978 Hancurnya Angkatan Perang Hindia Belanda. Bandung: Angkasa.

Gottschalk, Louis., terj.

1986 Mengerti Sejarah. Jakarta: Universitas Indonesia.

Kartodirdjo, Sartono., dkk.

1977 Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI. Jakarta: Balai Pustaka.

Kuntowijoyo

1994 Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Koentjaraningrat

1981 Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.

Kurasawa, Aiko

- 1993 Mobilisasi dan Kontrol: Study Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945. Jakarta: Gramedia.

Moedjanto, G.

- 1989 Indonesia Abad XX. Yogyakarta: Kanisius.

Moedjanto, G.

- 1994 Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Yogyakarta: Kanisius.

Muljana, Slamet

- 1986 Kesadaran Nasional dari Kolonisasi sampai Kemerdekaan Jilid III. Jakarta: Inti Idayu Press.

Notosusanto, Nugroho

- 1979 Tentara PETA pada Jaman Pendudukan Jepang. Jakarta: Gramedia.

Onghokhan

- 1987 Runtuhnya Hindia Belanda. Jakarta: Gramedia.

Poerwokoesoemo, Sudarisman

- 1985 Kadipaten Pakualaman. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pemda DIY.

- 1982 Sejarah perkembangan Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta.

Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 tahun: Kota Jogjakarta 200 tahun. Yogyakarta: Sub Panitia P, 7 Oktober 1956.

Poesponegoro, Mawarti Djoned dan Nugroho Notosusanto

- 1984 Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI. Jakarta: Balai Pustaka.

Pringgodigdo, A.G.

- 1952 Tatanegara di Djawa pada Waktu Pendudukan Djepang: dari Bulan Maret sampai Desember 1942. Jogjakarta: Jajasan Fonds University Negeri Gadjah Mada.

Ricklefs, M.C.

- 1992 Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sagimun M.D.

1989 Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda sampai Proklamasi. Jakarta: P.T. Melton Putra.

Suwarno, P.J.

1989 Sejarah Birokrasi Pemerintahan Indonesia Dulu dan Sekarang. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta.

Suwarno, P.J.

1994 Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974. Yogyakarta: Kanisius.

Suhartono

1994 Sejarah Pergerakan Nasional: dari BU sampai Proklamasi 1908-1945. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sihombing, O.D.P.

1962 Pemuda Indonesia Menentang Fasisme Jepang. Jakarta: Sinar Djaja.

LAMPIRAN



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tanggal : 22 April 1994

Interviewer: Sudarsono A. Sodiq, 91 214 055, Universitas
Sanada Dharma Yogyakarta.

Informan : Atmo Mulyana.

- + Saking pundi bapak mireng sepisanan babagan romusha?
- Sepisan didattarake?

- + Boten, mireng ingkang sepisanan babagan romusha.
- Undang-undang pemerintah Jepang.

- + Pemanggihipun bapak mireng romusha?
- Dereng onten romusha. Romusha riyine nolakaryo.

- + Dipun kedahaken napa sukarela?
- Sukarela.

- + Romusha dikedahaken napa dipeksa?
- Boten
Sinten sinten ingkang purun ajeng dididik onten Banten
Seram Nippon sing nyepeng. Sing dicepeng niku nolakaryo.
Kula saderenge nolakaryo.

- + Dados sukarela ?
- Nggih.
Desa cara-cara nggih kepala lurah. Cara-cara nggih
dipeksa.
Nalika wonten pejabat dados romusha.
Bayar ngonten niku seket. Nek dibayar seket rupiah,
tempe sairis godhogan niko.

- + Kados pundi lampahipun pendaftaran romusha niko?
- RT, Asaco, mandor desa?
- Asaco, mandor. Pokoke diklumpukake teng lapangan. Ing-
kang ngurusi mandhor. Mandhor niku wonten mandhor nomer
setunggal, wonten mandhor nomer kalih.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Napa wonten kontrak laminipun pinten tahun?
 - Boten
 - Paminipun nyolong nggih pun pilara.
- + Menapa dugi sakmeniko wonten pejabat romusha ingkang taksih sugeng?
 - Pun sami tilar, rencang kula nggih pun tilar.
- + Dos pundi lampahipun pendaftaran?
 - mlampahipun?
- + Menapa diklempakaken?
 - Diklempakaken.
- + Bapak kerjanipun wonten napa?
 - Calon ratan.
- + Napa liyane boten wonten? Lapangan terbang upami?
 - Sing griya mawon boten wonten griya kados kajang.
- + Wonten bagian napa bapak nyambut damel?
 - Kuli calon ngge ratan. Nggen gunung-gunung niko.
- + lajeng menapa kalenggahan bapak wonten padamelan?
 - Mandhor, ketua regu napa tenaga biasa?
 - Kula tenaga. Kuli ngonten niku.
 - Jam 8-4, ngaso ½ jam.
- + Menapa diparingi wekdal cuti? Tuwi griya?
 - Boten diparingi wekdal cuti.
- + Menapa wonten libur saben minggunipun?
 - Boten.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Pinten upahipun bapak anggenipun nyambut damel?
- 50.
Wekdal boten dibayar sami boten krasan. Upahipun menawi dipun itangi ngoten, gaplek, gor-gor, beras kuning.
- + Upahipun menawi dipun tumbasaken beras niku entuk pinten?
- + Onten potongane biaya?
- Nggih dipotong mandhore.
- + Dipun angge menapa?
- Boten.
Gajine 8 dinten sepindah.
- + Turahanipun?
- Rumaos kulo boten gadhah turahan.
- + Menapa bapak dipun paringi dhaharan?
- Ping kalih siang kalih wangsul.
Nedine nggih nek dirangsum, ping kalih, wangsul kerja kalih jam rolas.
Lawuh nek boten gereh nggih tempe besengekan. Boten ngangge niko boten.
- + Wonten pundi bapak sare dalunipun?
- Wonten asrama/bedheng? Kondur napa boten?
- Boten.
Wonten bedheng tileme.
- + Kahananipun kabandhingaken wonten dalem langkung sae pundi?
- Nggih teng dalem. Upaminipun males dibekta mrika disiksa malih. Boten kraos teng mriko. Daharipun pokokke nggih boten remen.
Dados kula teng mriko boten kraos. Kula nalika ajeng manthuk teng Tanjung Priuk, teng pelabuhan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Lajeng menawi sakit dos pundi perawatanipun?
- Teng rumah sakit. Menawi sederengipun tilar pun pasang luang. tiyang kathah nggih dhelo-dhelo tilar.

- + Menapa wonten paugeran nyambut damel?
- Boten.

- + Menawi wonten ingkang nglanggar?
- Menawi wonten ingkang nglanggar boten dados karepe Nippon nggih disiksa.

- + Lajeng kados pundi konduripun?
- Melarikan diri.
Mandhor nggih pun boten wonten.
Manthukipun Gambir lajeng Cirebon. Cirebon dugi Wates.

- + Menapa dipun paringi penghargaan saking pemerintah?
- Dereng.

- + Kados pundi pemanggihipun bapak babagan romusha?
- Rekaos. Cara-cara dietang nggih napa-napa kurang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tanggal : 8 Mei 1994

Interviwer : Sudarsono A. Sodiq, Sejarah '91, Universitas
Sanada Dharma Yogyakarta.

Informan : Budi Utomo.

+ Naminipun bapak sinten?

- Budi Utama. Sakniki.

+ Alamatipun riyin wonten pundi?

- Bulus.

Sakniki Rembe-rembe.

+ Yuswa bapak nalika dados romusha?

- 18.

+ Pekerjaan sederengipun dados romusha?

- Nom-noman.

+ Lokasi nyambut damel teng pundi?

- Teng Singapura.

+ Dangunipun dados romusha pinten tahun?

- Kalih tahun.

46 manthukipun 48 bok menawi.

+ Rikala dados romusha sampun emah-emah dereng?

- Dereng.

+ Pekerjaan tiyang sepuh bapak napa?

- Tani.

+ Riyin sederenge dados romusha sekolah boten?

- Lulus klas gangsal.

+ Boten nglanjutaken?

- Boten.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Dos pundi bapak nalika mireng sepisanan babagan romusha?
- Teng nggowongan ping telu. Angsal pesangon sekethip. remen.

- + Critanipun dos pundi dados romusha?
- Rencang kula menika tiga.

- + Model pendaftaran anggenipun dados romusha dipun kedahaken?
- Nggih dikedahaken nanging kula remen.

- + Ingkang ngedahaken sinten?
- Ingkang ngedahaken pak lurah niku wau.
Nek Asaco kula niku tebih. Nyanggrahan.

- + Dos pundi menawi boten purun dados romusha?
- Boten.

- + Umpaminipun bapak kapurih dados Heiho boten purun boten napa-napa?
- Nggih boten napa-napa.

- + Menapa pejabat njanjekaken, menapa badhe pun sukani imbalan?
- Ingkang angsal niku pak lurah.
Gaji niku sakploke nyambut damel. Bayarane boten sepin-tena. Sesasi rong rupiah niku nggih ...

- + Nggih rekaos nggih pak?
- Nggih rekaos.

- + Upami njanjekaken niku nggih dilaksanakaken ngoten?
- Nggih.

- + Dos pundi lampahipun bapak awitane dados romusha?
- Pak lurah, langsung teng gowongan, manthuk.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Dados wonten tes kesehatan?
- Nggih.

- + Ingkang ngetes siten Jepang napa pribumi?
- Boten. Nggih pribumi biasa.

- + Dados ingkang ngetes tiyang Indonesia?
- Ingkang ngetes tiyang Indonesia ngoten.

- + Kontrakte pun wonten gajine?
- Pun boten enten.

- + Menapa wonten pejabat romusha ingkang taksih sugeng?
- Boten.

- + Kados pundi lampahipun bapak dumugi papan pandamelan?
- Teng Jakarta niko tigang dinten.
Latihan taisho (kekuatan), taksih kir, boten tanpa wangsul malih. Sekeca nek rombongan kula niku.

- + Saking Jakarta numpak kapal 3 dinten tigang dalu.

- + Wonten kapal napa kerja napa numpang?
- Tetep numpang. Boten wonten teguran.

- + Napa sederengipun diklempakaken nggih dipun bagi?
- Nggowongan. Jakarta dugi, klempakaken lajeng bagi.
diklempakaken njuk dibagi.

- + Dibanding griya kepenak teng pundi?
- Kepenak teng griya.

- + Dados ngrekaos teng Singapura?
- Nggih.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Teng Singapura damel napa pekerjaanipun?
- Laden teng gudang kelurahan Purwobinangun niko. Gudang kagem tentara Jepang.

- + Wonten bagian menapa bapak?
- Laden.

- + Pinten jam nyambut damel?
- Boten mesti. Jam siji, jam kalih welas, nganghati beras sakton-sakton.

- + Ning wonten jam ngaso istilahe?
- Sak jam.

- + Diparingi wekdal cuti boten?
- Cuti nek ngesed.

- + Upahipun bapak rikala nyambut damel pinten?
- 30 rupiah.

- + 30 rupiah rikala rumiyin ngge tumbas beras niku angsal pinten kilo?
- Boten angsal kalih kilo wos.
Ning sak kilo nggih angsal.

- + Lajeng dipun kagem menapa kemawon gajinipun bapak?
- Boten ngge napa-napa. Boten ditabung boten napa.

- + Menapa bapak dipun paringi dhaharan?
- Dirangsum.

- + Berarti dhahare niku wonten papan pendamelan?
- Nggih kados tentara: teka maem, enjing nggih. Ping tiga.

- + Ingkang maringi dhaharan saking pundi?
- Jepang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Sekul kalih gereh, sayurane sak-sake, tempe tahu boten onten.
- + Dados dereng dipotong gaji?
- Boten.
- + Sare wonten pundi menawi dalu?
- Asrama. Sak regu pinten kamar.
- + Sekeco wonten pundi dibanding wonten dalem?
- Dalem.
- + Wonten ingkang sakit?
- Kathah.
- + Dipala?
- Boten. Sakit saking awakipun piyambak.
- + Wonten rumah sakit ingkang bayar sinten?
- Jepang.
- + Dados bapak tetap cuci tangan? Gaji nggih gaji, pangan nggih pangan.
- Nggih.
- + Menapa wonten peraturan nyambut damel?
- Onten peraturanane nyambut damel.
Jam pitu ngantos jam siji manthuk.
Peraturane jam kalih welas.
- + Menawi wonten ingkang nglanggar dipeksa?
- Dipeksa.
Digebugi, Ngrekaos nggih ngrekaos. Kancane onten sing dipala.
Umpaminipun nglanggar dipala. Ngesed napa pripun.
Pama ngrampok mas sak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Critane saged kondur pripun?
- Tanggal 17 Agustus niku pun tanggal 11 wonten dhawuh dianthukaken.
Dipun konduraken.
- + Menapa pun paringi penghargaan?
- Boten. Boten.
- + Saking Jepang?
- Boten.
- + Dos pundi raosipun dados romusha?
- Dados sing pun yo wis, anak-anak kula
- + Dados sak kelompokke njenengan niku ngonten niku? Seneng?
- Sekeco blok-blokan.
Teng gudhang niku nggih mangan mawon.
- + Niku dos pundi sareng bapak dados romusha riya?
- Rikala bapak niku nggih sekeca?
- Nggih sekeca.
- + Pepenginanipun bapak kagem pemerintah Indonesia pingin dihargai napa dos pundi?
- Nggih kepengin.
Klebet ½ tahun dhateng Heiho teng Magelang medal, boten angsal tiyang sepuh.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tanggal : 8 Mei 1994

Interviewer: Cahya Krisna Budi, Nomer Mahasiswa 91 214 061
Universitas Sanada Dharma Yogyakarta.

Informan : Atmowijoyo .

+ Namanipun sinten?

- Atmowijoyo.

+ Yuswanipun?

- Nyumanggakaken 75 nggih langkung. 80.

+ Antarane lampahipun teng nggen romusha?

- Gadhah tinggil.

+ Pedamelanipun bapak nalika dereng dados romusha?

- Nggih tani.

+ Dalemipun bapak nalika dereng daros romusha?

- Teng Pring teng kidang winangun.

+ Antarane tahun pinten dugi pinten?

- Pinten tahun boten kemutan. Jepang teng mriki. Wit Jepang niko kok diangkat romusha.

+ Berarti pun mardiko!

- Empun.

+ Manthuke king Pinang tahun pinten?

- Antarane tahun pinten. Tahun widakan.

+ Status rumiyin bapak pun emah-emah?

- Dereng.

+ Riyin pekerjaan tiyang sepuh bapak napa?

- Tani.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

+ Riyin bapak sekolah boten?

- Boten.

+ Saking pundi bapak ngertos babagan romusha?

- Pak lurah.

+ Kados pundi raosipun bapak seneng napa boten mireng romusha?

- Nggih susah, wong direhke Nippon nyambut damel.
Gandheng sing mrentah pak lurah, nggih nderek.

+ Dados dipun peksa nggih pak?

- Nggih.

+ Asaco boten wonten? Wedono boten wonten?

- Boten wonten namung lurah.

+ Dos pundi lampahipun bapak dugi pandamelan?

- Enjing tangi turu langsung teng Pakem. Langsung diangkat kalih trak.

+ Menapa dados pegawe romusha niku njanjekaken dateng bapak?

- Boten.

+ Lampahipun sakint RT langsung boten onten saringan?

- Boten.

+ Langsung diangkat ngoten?

+ Boten wonten syarat kontrak?

- Boten.

+ Boten tes kesehatan barang?

- Boten.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

+ Dibayar boten?

- Boten.

+ Menapa sameniko wonten pejabat napa kumico ingkang taksih gesang?

- Boten.

+ Kados pundi lampahipun bapak dugi pandamelan?

- Numpak kendaraan ngoten.

Bis dugi Jakarta, mangkat sawengi dugi Jakarta dugi Tanjung Priuk.

+ Nalika diangkat dados tenaga napa penumpang?

- Penumpang.

+ Saderengipun dipun klempakaken?

- Saking gowongan dalem mriki Pakisharjo mriki niku nglem-pakaken teng Pakem.

+ Kados pundi kahananipun wonten penampungan dibanding wonten dalem?

- Nggih sekeco teng dalem.

+ Dos pundi dhaharanipun?

- Dos pundi. Namung maem sega sekepel ngombe secangkir mawon kalih cangkir niki gedhe cangkir niki.

+ Kerjanipun wonten bagian napa?

- Bakan dengge ngeras margi niku. Lah nggih niku, wonten lepen.

+ Dados kuli napa tukang batu?

- Dados kuli nggih.

Sanes tukang batu nggih kuli niku.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Napa wonten jam ngaso?
- Jam 1 ngantos jam 3. Jam kalihwelas laut.

- + Napa diparingi wekdal cuti? Kagem tuwi griya?
- Cutine nggih selamine niki.

- + Dados boten wonten cuti/prei?
- Dados jam ngaso sak jam?
- Nggih sak jam.
- Boten pendak minggu niku wonten.

- + Ngantos wangsul niku nggih boten nampi?
- Boten.

- + Ingkang maringi dhaharan wonten panggenan kerja niku sinten?
- Nggih Nippon, Dirangsum.

- + Menapa kemawon?
- Sega sak kepel, jangan cacahke lung kados dipraja niko!
Kalih saren, awud-awud gereh (teri).

- + Dibanding kalih griya pripun?
- Bentene kathah ngoten.

- + Dados boten nate digaji?
- Nggih boten. Kulo sepindah mawon boten nate.

- + Wonten pundi bapak sare?
- Nggih wonten bedheng. Teng mriki nggih kados gudang.

- + Kados pundi pak kahanan wonten bedheng? Langkung sekeco wonten bedheng napa wonten griya?
- Nggih wonten griya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

+ Kados gudang niko los niko pak?

- Lah nggih niku.

+ Wonten dhedhaharane/nyamikane napa boten?

- Boten.

Nyamikan nggih nek wonten panggilan teng dapur mundhut pangan. Cah telung puluh nggih pun.

+ Rak seneng to, wong kathah kancane?

- Boten.

+ Enten sing sakit napa boten?

- Nggih delok-delok, mules napa nggih pripun.

+ Menapa wonten peraturanane nyambut damel?

- Boten.

Peraturanane nggih ngoten niku, dados nyambut gawe niki, nyambut gawe niki.

+ Nek wonten ingkang nglanggar dipeksa?

- Nggih.

+ Napa sampung wonten ingkang disiksa?

- Nggih wonten.

Disiksa piyambak boten teng ngarepe kanca-kancane.

+ Dos pundi cariyosipun bapak saged kondur?

- Teng pemerintah kula diapusi Dulurmu neng tanah Jaw wis dadi bumi angus. Gunung Merapi pun njebluk. Ning nggih sakmantena kados napa-napa kula tetep wangsul.

+ Manthukipun ijin Nippon?

- Boten. Inggris.

Inggris, ingkang ngonduraken niko Inggris.

+ Dados ingkang ngonduraken niko Inggris.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Kapalipun sinten?
- Kapal pemerintah Inggris.
Kapal gedhe pethak.
- + Kados pundi pemanggihipun dados romusha?
- Nggih boten remen.
Wong tiyang 5 ngantos nem niku dilongi. Ngangkat kayu boten kiyat niku digitik. Kados padhakke sapi mawon kok.
- Penthung sak geleme.
- + Kepenginipun bapak saking pemerintah/karepane saking pemerintah pripun? Napa paringi dana?
- Diparingi dos pundi?
Disukani dana nggih mangga, boten nggih sampun.
Pun dugi mriki boten disukani dana nggih seneng.
- + Saking Tanjung Priuk nuju teng Singapura?
- Teng Pinang pindhah. Teng Batu sanga.
- + Tujuane nggih Singapura niku?
- Nggih Singapura niku.
- + Rikala bapak manthuk saking Pinang bapak numpang napa pripun?
- Numpang sepindhah.
- + Bayar boten?
- Nggih boten.
- + Lho kok boten bayar mung numpang?
- Romusha niku antarane telung gerbongan. Nggih numpak mawon.
- + Dicarterake?
- Nggih.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tanggal : 22 Mei 1994

Interviewer: Cahya Krisna Budi, Sejarah '91 Universitas
Sanada Dharma Yogyakarta.

Informan : Muso.

+ Naminipun pak?

- Muso.

+ Alamatipun?

- Ketulan, Candibinangun Pakem.

+ Yuswanipun Bapak?

- Kula 75 tahun.

+ Alamat riyin Pak sakderengipun dados romusha?

- Asli Ketulan, Pakem.

+ Yuswa Bapak nalika dados romusha pinten?

- Kalih doso tahun.

+ Pekerjaan sakderenge dados romusha menapa?

- Biasa, tani.

+ Lokasinipun rikala nyambut damel dados romusha wonten pundi?

- Wonten Tanjung Pinang, Sumatra.

+ Dados romusha wiwit taun pinten dumugi taun piten?

- Menika menawi mboten salah 43 ngantos 45.

+ Pekerjaanipun sakmenika menapa?

- Tani.

+ Riyin rikala dados romusha menapa Bapak sampun emah-emah?

- Dereng, taksih bujang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Pekerjaanipun tiyang sepuh Bapak riyin menapa?
- Tani.

- + Menapa Bapak sakderengipun dados romusha sampung sekolah?
- Mboten sekolah.

- + Lho kok mboten?
- Sek marakke nek Bapakne nek mboten saged mbayar ora kuli kenceng, mboten saged sekolah, dilarang pemerintah.

- + Lajeng saking pundi Bapak mireng ingkang sepisanan babagan romusha menika?
- Saking pemerintah Jepang.

- + Wonten pengumuman?
- Wonten.

- + Sing ngumumke sinten?
- Sing ngumumke Jepang.

- + Mboten Pak Lurahe?
- Lurahe niku belakang, dadi Jepang sampai Kabupaten, Kabupaten rak langsung Kelurahan, kelurahan ngumumke. Sapa sing kepengin arep nyambut gawe neng sing pengin nyabrang banyu!

- + Lajeng kados pundi pemanggihe Bapak nalika mireng babagan romusha sepisanan?
- Dados kula menika gandeng mireng menika rak seneng atine.

- + Kok seneng Pak?
- Lho nggih seneng, wong teng ngriki nek ajeng nyambut gawe rak kangelan, kula kan seneng yen kepengin golek kerjaan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Lajeng criosipun Bapak dados romusha?
- Niku le dadi romusha, kula niku rak pengin nyambut gawe sing adoh wong tuwa sing kira-kira nyabrang laut, ke-pengin weruh luar Jawa.

- + Dados pados pengalaman?
- Nggih golek pengalaman.

- + Lajeng niku sukarela menapa wonten sing ngedahaken, menapa pun kedahaken?
- O, kedah.

- + Bapak niku rumaos dipekso nopo dos pundi?
- Kuli niku gandeng angen-angen seneng, kula niku malah mundak soyo seneng.

- + Dikedahke ning Bapak ikhlas!
- Nggih ikhlas.

- + Sing ngedahaken niku nggih perangkat desa niku?
- Nggih.

- + Menawi mboten purun dados romusha menapa wonten sanksi-nipun?
- Nggih menawi mboten purun dados romusha jaman semanten nggih namung pun pala.

- + Sinten ingkang mala?
- Ingkang mala Jepang, khusus Jepang ingkang mala. Sing mbutuhke niku.

- + Berarti niku nggih dipeksa?
- Dipeksa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Jepang meksa ning Bapak iklas!
- Niku wektu kula mangkat dereng wonten peksaan, kula niku babak kedua.

- + Dadi sakbibaripun Bapak nembe pun peksa!
- Nggih.

- + Menapa pejabat ingkang dados tenaga romusha njanjekkaken samukawis supados dados romusha, wonten ingkang njanjek-kaken, nek kowe nyambut gawe ngene-ngene!
- Mboten.

- + Dibayar?
- Perjanjian soal bab pembayaran nggih wonten.

- + Menapa dilaksanakkaken?
- Nggih dilaksanakkaken.

- + Bayare pinten Pak?
- Bayare mboten sepiraa, namung sepuluh rupiah perbulan.

- + Sepuluh rupiah nek nggih tuku beras angsal pinten?
- Angsal kathah, kabotan.

- + Setunggal kilo mboten angsal?
- Luwih okeh, beras nembe limang sen.

- + Setunggal sen niku pinten Pak?
- Setunggal sen niku sak poro puluhe sekethip.

- + Kados pundi lelampahipun pendaftaran niku Pak. Menapa saking RT, sacho!
- Dereng wonten RT, menika dados permulaan kumpul wonten kelurahan di daftar kantung nengga pemberangkatan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Lajeng wonten saringanipun mboten? tiyang niki sehat napa dos pundi!
- Niku taksih mangkih. Dadi kula saking kelurahan, kantung nunggu panggilan sekitar setengah bulan, terus panggilan berangkan ke Yogyakarta.

- + Teng pundi niku Pak?
- Teng nggowongan, teng riku sedalu lajeng berangkat ke Jakarta.

- + Numpak napa niku Pak?
- Sepur.

- + Mbayar mboten Pak?
- Mboten, sing mbayar Jepang.

- + Menapa wonten serat kontrak ingkang nyangkut lampahipun babagan romusha? laminipun pinten!
- Niku napa benere nggih, niku teng ngriki, teng nggowongan angsal pesangon sepuluh gilo.

- Di enggih sangu teng Jakarta?
- Pokokke pesangon kanggo mlaku, niku tinggalke wong tuwo kula sepuluh gilo. Dadi kula mrika nika kejaba sangu saking ngomah dewe mboten wonten lan sing saking pemerintah kula sangokke Bapak kula. Sakbare niku berangkat ke Jakarta, Jakarta teng ngriko sedinten, enjang jam pitu dugi, jam pitu dalu berangkat terus teng Kebayoran. Berangkat neng Kebayoran dugi ngrika jam rolas bengi esuk terus numpak kapal teng Tanjung Pinang.

- + Rikala numpak kapal Pak, Bapak wonten kapal menika tetap penumpang menapa pun serahi jabatan kalih Jepang?
- Niku mung kantun numpang. Saksampunipun menika lajeng lampahipun baita niku dumugi Singapore wonten riku kendel, lajeng kendelipun setunggal jam, laut langsung

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terus berangkat dugi kota Tanjung Pinang niku jam siji bengi teng riku kendel sekedap, pun ketingal enjing lajeng berangkat malih dateng kebon nanas.

+ Lokasi nyambut gawe?

- Nggih.

+ Niku perkebunan?

- Mboten, nami kampung kebon nanas. Teng riku kendel tigang dinten nembe mulai kerja dhateng laut.

+ Lajeng menapa dumigi sakmenika wonten pejabat nalika romusha ingkang taksih sugeng, tesih enten, ingkang ndaftar bapak riyin?

- Sakniki pun mboten wonten sedanten.

+ Lajeng menapa sakdereng dumugi papan pedamelan pada tiyang dikempalaken, teng pundi niku Pak?

- Dikempalaken teng nggowongan.

+ Ingkang ngempalaken wonten nggowongan niku sinten Pak?

- Nggih Jepang sing ajeng mberangkatke niku.

+ Lajeng kahanan, suasana teng nggowongan niku priipun? ngrekaos, sekeca napa dos pundi?

- Teng ngriku gandeng ming leren sedelak ya kepenak, karang teng riku dipangani.

+ Yen wonten pedamelanipun, wonten ngrika Pak?

- Yen wonten ngrika, pedamelanipun nika ingkang baken nika wonten baita/kapal, angkat junjung besi teng pelabuhan.

+ Bapak dados kulinipun menapa mandor?

- Kuli.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Pinten jam nyambut damel menika?
- Nyambut damel mulai jam 08.00 dumugi jam 15.00.

- + Wonten jam ngaso Pak?
- Jam 12.00 ngaso, setunggal jam.

- + Dipun paringi wekdal kangge cuti menapa mboten? tuwi nggriya.
- Mboten wonten cuti, teng ngrika niku dadi carane niku teng gebrak, dadi wong pinten-pinten niku teng ngebrak.

- + Lajeng wonten libure mboten, setunggal minggunipun?
- Mboten, terus. Dadi ming pendak minggu.

- + Lajeng upahipun Bapak sedinten kangge napa?
- Nggih pun mung pokokke kuliniku setiap bulan kula nampa duwit nek mboten salah 10 gilo.

- + Bayaripun pinten?
- Namun nampa separo, sing separo dikintun ngriki.

- + Wonten potongan mboten? kangge administrasi menapa dos pundi?
- Mboten.

- + Lajeng gajianipun menika?
- Wulahan, pendak wulan.

- + Lajeng menapa Bapak siang wonten ngrika niku dahar?
- Kula ngriku mung bagian pangan.

- + Sing nyediakke Jepang?
- Mangane niku pun secara tentara, dadi tentara mangane ping telu, kula nggih mangan ping telu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Mameme niku pripun? jenis napa mawon?
- Jenise waune nggih enak, ning wetara sebulan niku mangane campur jagung.

- + Sayure Napa Pak?
- Kangkung kalih telo.

- + Gajine dipotong Pak?
- Nggih mboten.

- + Nganggih lauk mboten?
- Lauke nggih gereh.

- + Kathah Pak?
- Nggih pokokke wareg.

- + Lajeng wonten pundi sarenipun Bapak menawi dalu?
- Teng Kebon nanas.

- + Kahananipun dos pundi Pak? dibandingke teng ngriki! ndalem.
- Kahananipun nggih kalih teng ngriki nggih benten, nggon-nggonne karang teng alas nggih mboten apik.

- + Bareng-bareng?
- Nggih.

- + Dikamar-kamar mboten?
- Mboten, los.

- + Teng njogan, ngamben?
- Nggih amben njrone, ning le turu niku nggih suk-sukkan.

- + Wonten ingkang sakit mboten?
- Niku kula dongengake, wektu tekan saking ngrika sebagian nggih wonten ingkang sakit, masuk angin, kekeselen.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

+ Moten dipilara?

- Mboten.

+ Rikala saksampune nyambut damel nggih wonten ingkang sakit?

- Nggih wonten.

+ Perawatanipun dos pundi?

- Perawatanipun wonten dokteran. Ingkang sakit lajeng dibeta teng dokteran. Rumah sakite nggih gawe dewe.

+ Jepang niku?

- Nggih.

+ Mbayar mboten?

- Mboten.

+ Bapak pun nate nglampahi dereng?

- Kula teng rumah sakit niku taunan, kula niku teng rika niku le nyambut gawe namung enem wulan, sakite kula setaun.

+ Ning dirawat tenan?

- Nggih dirawat tenan, sing ngrawat Jepang.

+ Lajeng menapa wonten peraturan kerja menapa mboten?

- Peraturan kerja niku nggih mung kudu mangkat.

+ Umpami nek peraturan nganten, terus nek wonten le nyambut gawe tlolar-tlolor dos pundi Pak?

- Dikeplak.

+ Dithuthuki?

- Pokokke nggih, Jepang sing nggawa kula niku paling ngeten.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

+ Apik ngoten?

- Nggih apik tekan sepriki, nggih sakniki tesih urip, manggen teng Jakarta.

+ Naminipun sinten Pak?

- Lali kula jenenge.

+ Alamate?

- Mboten ngertos, kula ngertose riya namung diamperke teng ngomah. Iki omahku neng kene iki, sesuk kowe nek do bali aku ya nengkene meneng.

+ Le kerja niku wonten sing nglanggar mboten Pak?

- Nggih okeh.

+ Nggih diseksa Pak?

- Nggih nek sing konangan nggih dikeplak, sig mboten nggih mboten menapa-menapa.

+ Lajeng kados pundi cariosipun dos pundi Pak saengga Bapak saged kondur?

- Niku dadi kemerdekaan.

+ Sak sampung merdika Bapak lajeng kondur?

- Nalika Yogya kembali niku, kula terus ndaftar terus bali.

+ Dados kanthi ijin nggih?

- Nggih, niku kula muliha nggih mboten mbayar.

+ Sing ndaftari, sing nglempakke niku sinten?

- Sing ndaftari bakunipun nika nggih tiyang Indonesia.

Wong ngriki, sebab manapa menika, wonten peraturan niku Yogya kembali, niku terus Jepang sing nggowo kula niku wau, wong Jawa saiki kabeh kumpul ayo saiki mulih.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Lajeng kados pundi Pak babagan romusha sasampunipun nglampahi piyambak dados romusha?
- Sasampunipun dumugi ngomah koyo ngenten niki, nggih cara bakule nggih rugi. Rugine niku le pemotongan uang pendhak bulan niku mboten sampai tekan wong tuwa.

- + Nika dados sing ngirimke Jepang?
- Nggih.

- + Niku pancen dipotong Jepang, alasane dikirimke wong tuwa ngoten?
- Nggih.

- + Umpamine Pak dipun suwun malih dados romusha purun mboten Pak?
- Ah, empun tidak belun, ajeng nggih napa malih wong kula niku pun tuwa ajeng nggih napa malih.

- + Terus gregete ati/pepinginan kalih pemerintah niku pripun/usul khusus kangge tiyang ingkang bar kerjo romusha?
- Kula pun ngurus.

- + Dek wingi nika?
- Nggih.

- + Lajeng pingine dos pundi?
- Kepengine niku timbal balik saking romusha, nek dhek wingi niku pun sami ndaftarke to.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tanggal : 22 Mei 1994

Interviewer: Sri Agustini, Sejarah Nomer '91 Universitas
Sanata Dharma Yogyakarta.

Informan : Kromorejo.

+ Naminipun sinten Pak?

- Kula Pak Kromoredjo, Wagiman nggih kenging.

+ Yuswanipun saknika pinten Pak?

- Yuswa 72.

+ Alamat nggriya riyin nalika dereng dados romusha?

- Asli ngriki, Bulus Binangun Pakem.

+ Yuswanipun Bapak nalika dados romusha pinten?

- Kinten-kinten 25 taun.

+ Pedamelanipun Bapak nalika dereng dados romusha?

- Namung mugut, tani.

+ Lokasinipun nalika dados romusha?

- Wosipun pokok namung njujug dhateng Palembang.

+ Laminipun nalika dados romusha?

- Antawisipun kalih taun.

+ Tahun pinten dumugi taun pinten?

- Mboten ngertos wong kulo tiyang bodho.

+ Mantuking mriki pun taun pinten Pak?

- Jepang pun merdika, kula wangsul sampung mboten wonten
Jepang, taun 43-45.

+ Pedamelanipun sakmenika menapa Pak?

- Namun tani.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Rikala dados romusha menapa Bapak sampun emah-emah?
- Dereng, taksih bujang.

- + Pedamelanipun tiyang sepuh Bapak menapa? rumiyin!
- Rumiya namung mugut nyambi nukang kayu, tani.

- + Menapa Bapak riyin sampun nate sekolah?
- Mboten sekolah, riyin mboten kados sakmenika.

- + Saking pundi Bapak mireng ingkang sepisanan babagan romusha merika?
- Kula menika mboten ngertos, namung saking mrika nika kula ngertos menawi wonten romusha, iki wong romusha. Lajeng keculuk tiyang romusha, wong kene orang ono romusha.

- + Pas sepisanan Pak Lurah ngumumake niku Pak?
- Mboten, Nalakarya.

- + Mireng sepindhah saking sinten Pak?
- Saking Pak Lurah.

- + Kados pundi pemanggihipun Bapak babagan menika, nalika mireng sepisanan dos pundi?
- Rumiya saking nggriya menika kula setosi nganu nak, nawi tiyang njawi nika sami mbondho, lajeng kula saguh. Mboten ngertos yen badhe didadoske romusha.

- + Dipun kedhahaken menapa sukarela?
- Nggih pun kedhahaken, amargi ngaten nek kula, pikiran kula menika nganten, kula gadhah hasrat wah yen mlebu neng kene iki mulih-mulih nggowo bondho. Dasaripun pun peksa.

- + Ingkang ngedahaken sisten?
- Lurah, dipeksa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Bade pun sukani hadiah mboten kalih Pak Lurah? nek nyambut gawe iki mengko dibayar!
- Nggih wonten, tak bayar sedinane 6 kethip. Nggih dibayar saestu.

- + Wonten sanksinipun menapa mboten yen mboten nderek romusha?
- Mboten.

- + Lajeng lampahipun pendaftaran dos pundi? menapa saking RT riyin lajeng menapa Lurah?
- Namung Jagabaya, wong RT dereng wonten.

- + Sasampunipun dateng Jagabaya niku lajeng terus teng pundi?
- Lajeng dateng Lurah, dipun daftar. Kowe sesuk tak angkat neng Palembang. Kowe entuk bayar sedinane 6 kethip.

- + Wonten saringane mboten? tes, dipilih!
- Nek wonten ngriku nek nggowongan dipun kir.

- + Doktere Jepang napa Jawi?
- Doktere Jawi, nek ingkang risak estu mboten pun tampi.

- + Wonten serat kontrak ingkang nyangkut babagan menika?
- Mboten enten.

- + Menapa dumugi sakmenika wonten pejabat ingkang taksih sugeng? Lurahe, Jagabaya.
- Pun telas, mboten wonten.

- Lampahipun Bapak saking ndalem dumugi papan pedamelan menika dos pundi?
- Wonten nggowongan nika kendhel antawisipun tigang ndalu lajeng dhateng Jakarta menika seminggu, berangkatipun

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lajeng dumugi Palembang. Nyambut damelanipun werni-weni, teng pedamelan menika pun reh NIPON Preman, artinipun mboten gadhah pedamelan baku, dados namung ajang-ajang mangkih dipun angkrekkaken dhateng penampungan lajeng pun angkat militer-militer NIPON nika.

- + Wonten penampungan langkung ngrekaos mboten?
- Nggih ngrekaos, nggih kula namung anugerah, kadang-kadang ngrekaos, kadang-kadang wonten tengah kapal angsal sok-sok teda raketang direwangi mbiler.
- + Ndamel menapa wonten ngrika?
- Usung-usung menapa kemawon.
- + Menapa mawon?
- Nggih uwos, nggih werni-werni. Menawi mboten wonten kerjaan ken damel gua-gua.
- + Kalenggahanipun Bapak menapa? menapa dados mandor menapa dos pundi?
- Namung biasa.
- + Pinten jam nyambut damel sedinten?
- Kadang enjing.
- + Wonten jam ngaso mboten?
- Jam kalih welas. Mangke lajeng kerjo malih, mangke menawi nanggél nggih wonten lemburan.
- + Dipun paringi wedal kanggih cuti menapa mboten?
- Mboten, terus.
- + Wonten liburipun Pak? wedal prei!
- Mboten.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Pinten upahipun Bapak kanggih sedinten nyambut damel menika? bayaripun sedinten pinten?
- 6 kethip menika.

- + Menawi pun tumbasaken beras pikantuk pinten?
- Kula aturaken kados dongeng, nyambut damel seminggu menika kanggih ngopi ping kalih. Kopi menika Rp 150 wonten ngrika (serupiah) nggih 6 kethip. Antawisipun kalih dinten angsal kopi segelas.

- + Niku gajine dipotong mboten kangge maem?
- Mboten, sampung nampi rangsum.

- + Gajinipun kangge menapa kemawon?
- Nampi nggih telas-nampi nggih telas. Menika mawon mendangan, mangke nek betah pangan nggih mangan, nggih akal, kiwa tengen kula kathah wonten ingkang ngemis.

- + Gajinipun sasen menapa mingguan? pinten dinten?
- Gajinipun setengah wulan.

- + Menapa Bapak dhahar siang wonten ngrika?
- Nggih pun kintun, enjang sampun nyadhong. Tiyang setunggal sakperes kebak, nggih menapa wontenipun. Uvosipun gabah kaliyan grontol jagung pun campur gayang sedaya menika. Lajeng tiyang setunggal sak peres kebak. Sak labetipun kalih taun langkung sekedik menika jangnipun nggih namung kangkung.

- + Menawi pun bandingaken kalih nggriya dos pundi?
- Mboten sumbut. Kula aturaken, sagedipun gesang menika nggih akal, kula menawi mantuk saking pedamelan radi siang kadang-kadang mampir dhateng wana pados kajeng pun ijolaken jagung, estu niku.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Niku nek pados kajeng niku mboten donangan mboten?
- Mboten, wong wangsul kok, bebas. Bade pinanggih nggih kendel.

- + Menawi ingkang sakit dos pundi Pak wonten ngrika?
- Nggih pun urusi, wonten Rumah Sakit.

- + Doktere Jawa?
- Jawi.

- + Wonten peraturan kerja mboten? umpami kerja mlampah jam sementen, wangsul jam sementen.
- Dados umpaminipun jam enem utawi setengah enem sampung dipun komandao Pak Hansip. Bangun! bangun!, tiyang bade bebucal dipun gebleki, menawi bade bebucal jam enem wong sami antri. Tiyang sene mboten sekeca.

- + Kados pundi criosipun kok Bapak saengga saged kondur, menawi ijin menapa mboten?
- Mboten, kemutan kula antawisipun jam sekawan enjang mireng menawi Jepang pun bom atom. NIPON bingung, nika kula antawisipun sekawan wulan wonten ngrika. NIPON pedhot lajeng ngrika rame malih. Tiyang Indonesia dados mengsah kaliyan NIPON kaliah Landhi campur bawur. Sami tawur wonten ngrika, kula menika sedeka, bar NIPON pedhot kula namung pados gudang, gudangipun NIPON ingkang kangge tedha-tedha menika. Uger wonten lak merah dipun padosi. Menawi namung NIPON pun kendelaken, wong NIPON pun kalah, saestu niku. Nek siang namung pados tedha-tedha nggen nggudang-nggudhang.

- + Mantuke dos pundi?
- Anconipun nika, sapa sing arep mulih. Nek arep mulih oran ndaftarke neng kene, nek ndaftarke neng kene ora sah mulih. Nek aku arep mulih, wong pirang-pirang taun ora weruh wong tuwa. Nggih wonten ingkang teng ngrika

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nggih kathah. Lajeng diangkut kapal, terus Jakarta. Wangsulipun menika kula kendel dhateng Tanjung Karang antawisipun tigang dinten, amargi mboten wonten kapal ageng namun wonten kapalipun ingkang amot 800 an. Mangka tiyang ingkang bade wangsung kathah sanget, wonten ngrika gedheng-gedheng sampung kebak sedaya. Sapa sing arep kerjo kene, sesuh tak ulihke dhisik. Kula kepengin selak wangsul. Kula dikerjakke wonten kebon karet supados nebangi kangge kajeng, kapurih mborong.

+ Dibayar tenan?

- Nggih saestu, kangge masakke rencang-rencang kula ingkang bade wangsul. Lajeng ngaten, laminipun tigang wulan. Kula mandeg dhateng sepanjang setengah wulan ngantos kera-kera. Lajeng Tanjung Karang, dumugi Tanjung Karang nedanipun teratur ping kalih menawi wonten sepanjang kaliren namun do pundi nggliyur mawon. Rencang kula nedha mlandingan ngantos mendem, estu niku. Ning pun tilar. Mangke medak saking merak dumigi lemah abang (Jakarta) mlampah. Saking merak wonten pekenan panjang taksih numpang sepur teng peken panjang terus dhakkaken terus mlampah. Raga sampun mboten kiyat mlampah dek rika dek Kitha bunek kantun piyambak mriki sedinten.

+ Dados saking rika dugi mriki mlampah?

- Mboten, namung dumugi Jakarta pun sepuraken mriki antawisipun 3 dinten ingkang murugaken rumiyin rak NICA-NICA mangke pun dhakkaken peken panjang dumugi Jakarta, dados ngajeng kula nika kathah ingkang ...

Uger numpak sepur pun ilangi rile supados njomplang, pramila namung supados mlampah. Mlampahipun namun turu-turut dusun nika mangke uger nggen ndeg-ndegan wonten sing nyediani toya saking sumur, pun sediyani kalih genthong tigang genthong tasih kirang pun timbakkaken malih, kathah ingkang tilar teng mriki niku. Ingkang murugaken badan sampung rusak kapurih mlampah mangke

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

umpami sakmenika pun betani serat, anco kula nika pun betani serat. Mengko nek kono kae, naminipun palang merah, seren neng kono kae. Kendel menika kadang-kadang jagung setunggal kangge tiyang tiga menapa mboten kali-ren. Mlampah sedinten kok namung disediani jagung setu-gel, tela setugel radi memper mawon sampung dumugi Jakarta.

- + Lajeng pun paringi penghargaan menapa mboten nalika manthuk?
- Wonten, wonten Jakarta hadiahipun dipun sukani rasukan kaliyan surat (Paspor), wangsulipun mlampah. Wonten ngriki nggih angsal malih, pakaian.
- + Lajeng kados pundi pemanggihipun Bapak ngenani babagan romusha saksampunipun nglampahi piyambak?
- Ngrekaos.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SUKARNO (nama kecil : PONIJO)

I. IDENTITAS

Pewawancara : Dwiyanto

Tanggal Wawancara: 25 Januari 1995

Tempat Wawancara : Grogol, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman

Wawancara ke : 4

Pewawancara (+) : Nama Bapak siapa?

Informan (-) : Sukarno, tetapi nama kecil saya Ponijo.

+ Umur Bapak sekarang berapa?

- 94 tahun.

+ Sebelum menjadi Romusha bertempat tinggal di mana?

- Di Banteng.

+ Sesudah menjadi Romusha tinggal di mana?

- Di Grogol, Banteng, dan di Ngrandu, ya di antara tiga tempat itu, tetapi yang paling lama di Ngrandu.

+ Ketika mendaftar romusha umur Bapak berapa?

- Waktu saya menjadi Nalakarya itu berumur 35 tahun.

+ Sebelum menjadi romusha pekerjaan Bapak apa?

- Bertani dan buruh di Sanatorium mencuci pakaian dan menyeterika, borongan.

+ Bapak sudah sampai ke tempat kerja apa belum?

- Belum, baru sampai di Yogya tetapi tidak jadi diberangkatkan.

+ Bapak pada waktu itu sudah menikah atau belum?

- Sudah, kira-kira tahun 1926.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

+ Orang tua Bapak apa pekerjaannya?

- Bertani.

+ Dulu Bapak bersekolah apa tidak?

- Tidak.

+ Bapak dulu ikut organisasi atau perkumpulan apa tidak?

- Tidak, kalau Sinoman ya mengikuti kehendak kawan-kawan.

II. PENGERAHAN (RECRUITMENT)

+ Dulu tahu tentang romusha itu dari siapa Pak?

- Dari Pak Carik Pandan.

+ Gambaran Bapak tentang romusha bagaimana?

- Ketika mau berangkat diberi tahu dipekerjakan sebagai romusha itu hanya disuruh bekerja seenaknya.

+ Yang memberitahu siapa?

- Pak Jogoboyo So Pawiro Banteng, ayah Pak Pujo Banteng itu.

+ Yang menyuruh itu siapa?

- Ya pokoknya dari Yogya saya pulang dan terus dipanggil disuruh ke Asistenan. Saya terus lari.

+ Waktu Bapak lari itu sudah sampai sana atau waktu baru mendengar saja?

- Belum tiba di tempat pekerjaan, baru disuruh saya sudah lari.

+ Bapak lari itu ceriteranya bagaimana?

- Ya pokoknya saya tidak senang, saya baru senang menari sebagai wayang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Bapak dulu ikut perkumpulan tari?
- Ya, menari yang wayangan Pak Pujo. Di situ saya didatangi Pak Lurah dan Pak Carik, dan ditanya apa sebabnya lari. Saya menjawab, saya mau pergi ke romusha asal yang mengantar ke tempat kerja Pak Lurah dan Pak Carik. Kalau Pak Lurah dan Pak Carik tidak mau mengantarkan saya juga tidak mau bernagkat. Di sana kalau Pak Lurah dan Pak Carik pulang saya juga ikut pulang. Pak lurah dan Pak Carik menjawab, jadi pokoknya kamu tidak mau pergi menjadi Nalakarya. Sanggup saja asal diantarkan Pak Lurah dan Pak Carik dan ditunggu di sana. Akan tetapi kalau Pak Luran dan Pak Carik pulang saya juga ikut pulang. Di tempat Pak Pujo saya didatangi di krobongan (tempat berhias pemain wayang orang).
- + Bapa yang mendaftar siapa?
- Yang mendaftar yang Pak Carik itu.
- + Jadi Bapak tidak diajak teman?
- Tidak, langsung diajak Pak Carik dan Pak Lurah Harjo-martoyo.
- + Bapak diberi janji-janji atau tidak?
- Diberi janji apa, pokoknya nanti diberi, tentu tidak akan rugi, jadi gampangya kalau kemampuannya hanya mencangkul ya mencangkul, menukang ya menukang, Pak Lurah dan Pak Carik mengatakan demikian.
- + Kerjanya di sana dibatasi atau tidak?
- Tidak, tidak dibatasi.
- + Bapak dulu sudah berangkat sampai ke tempat penampungan. Perginya dengan kendaraan apa?
- Makai kendaraan, membayar sendiri-sendiri, kendaraannya sudah ada. Berangkat bersama-sama teman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Siapa saja teman Bapak?
 - Paimin, Jodi, mula-mula Sodinomo, Muryadi Banteng, Panut, saya dulu masih bernama Ponijo. Woo.. masih ada Gundengkakaknya mbok Kariyokenyik.
- + Berangkatnya bersama-sama?
 - Ya, bersama-sama, tetapi membayar sendiri-sendiri, lalu menginap di Kuncen, tempat yang disediakan oleh Pemerintah Jepang.
- + Bagaimana kondisi penginapan itu?
 - Tempat tunggu sebelum berangkat. Kalau tempatnya biasa di rumah penduduk.
- + Di situ disediakan makanan atau tidak Pak?
 - Makanan disediakan, tetapi tempat tidur tidak, hanya diberi tikar di lantai tidur bersama-sama.
- + Apakah di sana ada hiburan.
 - Tidak, pada waktu itu belum ada hiburan yang beraneka ragam seperti sekarang ini.
- + Di sana diabsen atau tidak Pak? Kalau diabsen siapa yang mengabsen?
 - Diabsen, siapa yang mengabsen saya tidak tahu namanya, dia berpakaian polisi tetapi orang Jawa.
- + Caranya mengabsen bagaimana?
 - Dipanggil satu per satu.
- + Di sana ada tempat pengobatan atau tidak Pak?
 - Tidak ada.
- + Waktu itu Bapak tahu kondisinya lalu melarikan diri, ceriteranya bagaimana Pak?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Tidak..e..akan berangkat..e..lari itu, tetapi sudah pulang lalu dipanggil lagi. Jadi tidak dari penampungan. Di penampungan diberi tahu yang dari daerah Pakem di-berangkatkan terakhir.
- + Katanya akan diberangkatkan kemana?
- Ya tidak tahu, pada waktu itu hanya dikatakan pergi Nolakaryo begitu saja.
- + Melarikan diri itu sendirian atau ada kawannya Pak?
- Sendirian.
- + Tidak mengajak temannya?
- Tidak. Jadi sejak pulang dari Yogyakarta saya tinggal di rumah selama 20 hari. Terus dipanggil lagi ke Asistenan, waktu itu saya melarikan diri, tempatnya di Galsari, terus ke timur, turun ke Kali Kuning, lewat Kali Kuning dan saya naik ke Purworejo.
- + Setelah pulang Anda tinggal di rumah, lalu bagaimana sikap Pak Lurah dan Pak Carik?
- Saya disuruh menunggu angkatan yang kemudian, tetapi pada waktu itu semua membangkang. Mereka yang terus berangkat Jodi, Tukijo, Saimin, Panut, sekarang orang-orang itu tidak pulang sampai sekarang saya tidak mendengar beritanya.
- + Apakah sikap Bapak itu ada pengaruhnya terhadap penduduk?
- Tidak ada.
- + Kalau dipanggil lagi, bagaimana?
- Sudah tidak mau. Kalau tidak mau saya juga tidak dipaksa. Lha sampai-sampai saya didatangi waktu saya sedang menari dan didatangi di krobongan segala.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Bapak melarikan diri itu apakah karena ada kekhawatiran?
- Ya. pokoknya anu Pamanku Paraksari, ibunya juga tidak memperbolehkan. Jadi pamanku dan ibunya melarangnya (Sodimejo). Oleh karena itu saya tidak mau berangkat. Lha anak saya yang besar hanya kamu dan adikmu masih kecil-kecil, kalau kamu tinggal pergi ibumu bagaimana dan paman juga datang ke Banteng menasihati saya. Jadi sebab musababnya saya dilarang oleh paman dan ibu saya. Dan adik-adik saya bicara saja belum lancar.
- + Jadi bapak berumur 30 tahun ketika berangkat?
- Ya 26 tahun.
- + Bapak selamanya tidak pernah sekolah?
- Tidak.
- + Oh ya, Bapak tadi sudah mengatakan kalau menerima gaji, berapa?
- Sudah, tiga kethip lima sen kalau tidak keliru?
- + Jadi sesudah menerima gaji, Bapak melarikan diri?
- Jadi bukan gaji tetapi pesangon.
- + Berapa hari menginapnya, terus melarikan diri itu?
- Hanya semalam, yaitu sesudah menerima pesangon dan tempat menginapnya di kota. Akan tetapi melarikan dirinya di Pakem sini, bukan di kota, jadi sudah pulang ke rumah selama 20 hari lalu di panggil ke Penewon.
- + Jadi di penewon itu menginap satu malam lalu dibayar?
- Tidak, maksudnya uang itu untuk menginap di kota, di Kuncen itu.
- + Seandainya uang itu dibelikan beras dapat berapa Pak?
- Tiga kethip lima sen kalau dibelikan beras dapat kira-kira 100 panci, pada waktu dulu celana kstok yang baik itu hanya tiga benggol tujuh setengah sen.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Apa yang dimakan di penginapan itu?
- Jajan. Pada waktu itu saya menghabiskan uang tiga benggol mulai pukul empat sore sampai pagi.

- + Tiga benggol itu kalau dibelikan beras dapat berapa Pak?
- Tiga manci.

- + Apakah pekerjaan orang tua Bapak?
- Pekerjaan pokok bertani dan jualan beras, juragan beras.

- + Sesudah tidak menjadi romusha, pekerjaan Bapak apa?
- Ya hanya bertani.

- + Ada kesan-kesan atau pengalaman Pak?
- Tidak.

- + Waktu di penginapan apakah Bapak juga berbincang-bincang dengan kawan-kawan lain?
- Tidak, saya tidak bergaul dengan teman-teman, mereka orang lain semua. Kalau tidur hanya menggelar tikar bersama lima orang kawan tadi. Jadi di situ hanya tidur dengan orang lima, enam dengan mBok Dhe Suro.

- + Ada rasa khawatir atau tidak Pak?
- Tidak, ya yang terus berangkat hanya Semin, Tukijo, Jodi, Panut, orang empat tersebut.

- + Jadi tidak khawatir kalau tidak dapat pulang ya?
- Tidak.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SRONO SUGITO (nama kecil : TUKIJO)

I. IDENTITAS

Pewawancara : Dwiyanto

Tanggal Wawancara: 26 Januari 1995

Tempat Wawancara : Plosorejo, Umbulharjo, Cangkringan,
Sleman

Wawancara ke : 5

Pewawancara (P) : Nama Bapak siapa?

Informan (I) : Srono Sugito, nama kecil: Tukijo.

+ Bapak berumur berapa?

- Lahir tahun 1922, 72 tahun.

+ Alamatnya sebelum pergi ke romusha?

- Di dhusun sini, sesudah pergi ke romusha juga di sini.

+ Ketika Bapak menjadi romusha umur berapa?

- Kira-kira 20 tahun.

+ Sebelum menjadi romusha apakah pekerjaan Bapak?

- Dulu saya menggantikan Bapak sebagai Kebayan, perangkat desa.

+ Di mana Bapak bekerja sebagai romusha?

- Dulu ya hanya di sini, seperti mengadakan proyek pertanian, maka bagian pertanian itu orangnya ditempatkan di asrama di sebelah timur Badug, yaitu di Gendeng, tempat bekerjanya di sana. Sesudah pertanian itu dibangun lalu tinggal di situ.

+ Berapa tahun Bapak bekerja sebagai romusha?

- Dua tahun, jadi sejak diadakan pertanian itu saya ditempatkan di bagian pertanian itu ditempatkan di asrama di Gendeng, lalu pindah, sesudah itu di pertanian Gambretan di Bedoyo.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Sesudah menjadi romusha, Bapak bekerja sebagai apa?
- Tetap menjadi kebayan.

- + Pada waktu itu sudah menikah atau belum Pak?
- Sudah, sekitar satu tahun dan belum mempunyai anak.

- + Apakah pekerjaan bapak Anda?
- Bapak saya menjadi kebayan.

- + Pada waktu dulu Bapak sekolah atau tidak?
- Sekolah Kasultanan.

- + Dapat ijazah atau tidak?
- Saya mendapat dua ijazah, satu dari Kasultanan sampai kelas tiga, lalu meneruskan di sekolah yang disebut Ongko Loro (Angka Dua).

- + Mengapa Bapak tidak meneruskan lagi?
- Masalah biaya naik, tidak kuat membayar, sebab kalau melanjutkan biayanya sebenggol doso atau satu rupiah satu bulan.

- + Bapak dulu ikut perkumpulan atau tidak Pak?
- Tokohnya, ada sinoman yang ikut, pokoknya ada gotong royong saya yang menjadi tokoh. Semua gotong royong saya kerjakan, pertukangan, menjual gula, jadi semua gotong royong di dusun ini saya tanggung.

- + Dulu apa kedudukan Bapak dalam Perkumpulan itu?
- Ya bersama-sama, sebab zaman dulu pimpinan seperti sekarang belum dibentuk. Saya aktif Nak, setiap ada keperluan saya ada di situ demikian juga kalau ada gotong royong. Lebih-lebih pada waktu itu saya sudah menjadi pamong, dalam hal demikian saya harus mendahului saudara-saudara yang lain.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Sesudah menjadi romusha apakah Bapak mendapatkan pendidikan lagi?
- Saya sudah keluar sekolah tahun 1938.

II. PENERAHAN (RECRUITMENT) ROMUSHA

- + Bapak mendengar tentang romusha itu dari siapa?
- Ketika Jepang datang mereka mendatangi kelurahan-kelurahan memerintahkan kepada pamong lurah dusun untuk menjadi pamongnya. Mereka membutuhkan tenaga dan dari kelurahan itu wujudnya perintah.
- + Bapak mengerti romusha itu gambarannya bagaimana Pak?
- Gambarannya juga susah nak, tidak ada anggapan apa-apa. Sebagai kebayan saya memerintahkan orang-orang untuk bekerja di Adi Sucipto.
- + Bagaimana ceriteranya Bapak menjadi romusha itu?
- Ditunjuk oleh Kelurahan, yang menunjuk almarhum Pak Lurah Cokrodimejo.
- + Diberi janji atau tidak Pak?
- Tidak.
- + Ada kontrak kerja atau tidak Pak?
- Tidak ada.
- + Satu hari bekerja berapa jam Pak?
- Satu hari bekerja dari jam 8.00 sampai jam 16.00.
- + Mendapat gaji berapa Pak?
- Kalau bekerja di Adi Sucipto tidak mendapat gaji.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

III. PENUGASAN

- + Di Adi Sucipto mengerjakan apa Pak?
- Membuat parit untuk perlindungan, sehari tiga kali, bergantian.

- + Bapak pergi ke sana naik apa?
- Ke Adi Sucipto jalan kaki, demikian juga ke Plawangan Kaliurang, di sana membuat arang, jadi membabat hutan tutupan itu membuang arang.

- + Bapak ditempatkan di Badug?
- Tidak, di sana hanya satu minggu, setelah seminggu diganti dan kemudian setelah empat hari diganti, sebab makannya kurang kasihan. Jadi yang mengatur Kelurahan.

- + Sebelum berangkat dikumpulkan atau tidak Pak?
- Dikumpulkan jadi mengumpulkannya di sini menampung dari bawah, lalu diberitahu pada hari tertentu berangkat ke Badug.

- + Waktu dikumpulkan di sini diabsen atau tidak Pak?
- Sesudah tiba di pondokan diabsen, yang mengabsen pegawai yang di sana.

- + Kondisi pondokannya bagaimana Pak?
- Ya kurang baik begitu saja. Satu rumah ditempati sampai penuh, diberi tikar lalu digunakan untuk tidur.

- + Kalau ada yang sakit apa ada pengobatan Pak?
- Tidak jelas, setahu saya tidak ada yang sakit.

- + Makannya bagaimana Pak?
- Makannya nasi dibungkus dan kalau ada tempe yang disertakan dalam bungkus itu mesti tepat waktu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Di sana Bapak mendapat tugas apa Pak?
- Waktu itu saya mendapat tugas satu angkatan, jadi di situ selama tiga hari itu saya belum bekerja hanya membantu saja. Dari situ saya disuruh Bapak pergi ke belakang untuk menjaga rumah dan merebus air, nanti kalau yang bekerja pulang dapat digunakan. Merebus air itu hanya untuk keluarganya sendiri. Jadi hanya tambahan, misalnya mereka pulang dari pekerjaan sudah ada air masak. Lainnya tidak ada, saya di situ kebetulan hanya sendirian.
- + Siang istirahat berapa jam Pak?
- Siang istirahat satu jam.
- + Dapat cuti atau tidak Pak?
- Ya hanya aplusan, seperti telah saya sebutkan di atas. Yang perama bekerja seminggu, kadang-kadang belum sampai seminggu sudah diaplusi oleh orang yang dikirim dari kelurahan. Misalnya saya berangkat bekerja baru bekerja empat hari sudah diaplusi, lalu saya pulang.
- + Gaji Bapak berapa?
- Tidak digaji, lalu pindah ke Kaliurang, di sana menebang kayu dan membuat arang selama seminggu.
- + Temannya dari sini siapa saja Pak?
- Sudah habis, namanya Mangku, Jowongso itu sudah mati, Wongsoarjo masih hidup tinggal di Balong Barat, Mangun Pawiro, Pawirodimejo, Tumirejo, Kariyorejo, Martorejo.
- + Satu penampungan itu berapa orang Pak?
- Kira-kira 30-an. Mereka hanya disuruh mondok di rumah penduduk sekitarnya tidak dibuatkan barak.
- + Ada hiburan Pak?
- Tidak ada.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Diberi makan atau beli sendiri Pak?
- Diberi, jadi dicatu begitu.

- + Kalau ada yang melanggar apakah diberi sanksi Pak?
- Tidak. Sesudah membuat arang di Kaliurang mengerjakan pertanian bersama dengan kawan dari daerah-daerah lain dalam lingkungan Kabupaten Sleman, seperti Seyegan, mereka datang dengan jalan kaki saja. Di situ menanam elung (ketela rambat), hasil pertanian itu ditangani Jepang sendiri. Di pertanian itu tidak dicatu nasi, tetapi dibayar sepuluh sen jadi sekethip.

- + Sepuluh sen itu kalau dibelikan beras dapat berapa Pak?
- Dapat satu panci.

- + Bagaimana kesan Bapak sesudah menjadi romusha?
- Yang selalu saya ingat zman itu semuanya serba kekurangan, makan kurang, pakaian tidak diurusi, pada waktu itu pakaian berupa goni, peralatan membawa sendiri.

- + Di sana diberi latihan ketrampilan atau tidak Pak?
- Tidak.

- + Bekerja di romusha itu dapat apa Pak? Kalau uang berapa, kalau barang berapa?
- Tidak mendapat apa-apa.

- + Pandangan keluarga setelah menjadi romusha bagaimana Pak?
- Begini, kalau mau berangkat dibuatkan bekal, setelah pulang ya biasa saja, hanya beberapa hari mereka memikirkan.

- + Bapak tadi menyebut bekerja di Kaliurang, Penting, dan di Gendheng. Di tiap-tiap tempat itu berapa hari Pak?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Di pertanian dua minggu, di Kaliurang bergantian dan saya baru berangkat tiga kali. Di Penting sampai selesai, di situ disuruh menanam elung (ketela rambat), sawi dan semua sayuran yang dibutuhkan oleh Jepang.
- + Bapak yang mengajak kawan-kawannya?
- Bawahan saya beberapa dusun, jadi misalnya dua dusun, bahkan saya dulu memerintah dua dusun di Balong. Berhubung saya mendapat perintah dari kelurahan saya berkeliling dan memerintahkan saudara-saudara besok gotong-royong. Orang desa itu menganggap hal ini hanya gotong-royong biasa.
- + Bagaimana sikap saudara-saudara Bapak setelah pulang dari romusha?
- Ya sama saja, toh tidak ditinggal lama, di pertanian Penting hanya satu hari, nanti pulang lagi.
- + Kebayan itu perangkat desa, namun toh Bapak pergi menjadi romusha juga, bagaimana?
- Sebab saya merangkap ditunjuk menjadi petani di pertanian tersebut yang dimasukkan di asrama tadi. Jadi sesudah pulang saya ditunjuk menjadi anggota pertanian tersebut.
- + Untuk itu digaji atau tidak Pak?
- Tidak, hanya digaji sama dengan saudara-saudara yang lain yaitu 10 sen. Jadi saya mendapat gaji dari pertanian tersebut. Dalam satu tahun tidak setiap hari pergi ke pertanian tersebut, sebab saya perangkat desa. Jadi saya hanya pergi ke pertanian itu sepuluh hari sekali.
- + Waktu proklamasi kemerdekaan Bapak di mana?
- Di sini.
- + Bapak mendengar proklamasi itu dari mana?
- Dari pengumuman kelurahan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Bapak ikut berperang atau tidak Pak?
- Tidak saya hanya ikut BPRI. Dulu yang diberangkatkan Pak Lurah almarhum. Saya disuruh jaga rumah. Pak Lurah tetap, lalau carik (sekretaris)nya saya. Kalau saya berangkat lalu yang mengurus siapa? Belum sampai giliran saya selesai..
- + Bapak ikut BPRI itu sebagai apa?
- Sebagai anggota.
- + Bapak menjadi romusha itu ada pengaruhnya terhadap istri atau tidak Pak?
- Pengaruh terhadap istri?
- + Menjadi romusha itu merupakan pendorong atau penghambat bagi tugas Bapak sebagai Kebayan?
- Bagaimana ya? Menurut pendapat saya hanya gotong royong biasa, jadi tidak ada pengaruhnya apa-apa seperti menjalani kerja bakti gotong royong di desanya sendiri. Jadi tidak begitu terasa. Hanya merasakan keadaan rumah yang tidak terurus, memang Jepang tidak urus.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MULYOWIHARJI

I. IDENTITAS

Pewawancara : Dwiyanto

Tanggal Wawancara: 18 Februari 1995

Tempat Wawancara : Sidorejo, Hargobinangun, Pakem, Sleman

Wawancara ke : 13

Pewawancara (P) : Nama Bapak siapa?

Informan (I) : Mulyowiharjo.

+ Usia Bapak berapa?

- Kalau 70 tahun ya sudah ada.

+ Sebelum menjadi romusha bertempat tinggal di mana?

- Banteng Lor situ. (Banteng, Hargobinangun, Pakem P.).

+ Setelah menjadi romusha tinggal di mana?

- Ya tetap si sana.

+ Ketika Bapak berangkat menjadi romusha berumur berapa?

- Antara 20 dan 25 tahun.

+ Sebelum menjadi romusha apa pekerjaan Bapak?

- Bertani.

+ Lokasi kerjanya di mana?

- Di kanan kirinya Plawangan. Mengangkut kayu dibawa ke tempat bekerja itu.

+ Berapa hari Bapak bekerja menjadi romusha itu?

- Ada kalau hanya lima kali masuk bekerja saja.

+ Sesudah menjadi romusha Bapak bekerja apa?

- Bekerja di rumahnya sendiri bertani.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Sebelum menjadi romusha Bapak sudah nikah apa belum?
- Sudah, nikahnya pada pertengahan jaman Jepang, mempunyai anak satu.
- + Apakah pekerjaan ayah Bapak?
- Bapak tukang grobak, ibu tani di rumah.
- + Bapak dulu sekolah atau tidak?
- Saya tidak sekolah, sebab orang zaman dulu itu banyak yang tidak sekolah.
- + Dulu mendapat latihan keterampilan atau tidak?
- Tidak, kumpulan-kumpulan ya tidak.

II. PENGERAHAN

- + Dari siapa Bapak mengerti tentang romusha?
- Lha ya dari Pak Jogoboyo Kerto Pawiro itu.
- + Kesan Bapak mengenai romusha pertama kali itu bagaimana Pak?
- Sepengetahuan saya ya hanya diminta bantuan tenaganya disuruh membantu, lha tidak dibayar. Ya sengsara, disuruh ke utara ke utara disuruh ke selatan ke selatan.
- + Bapak menjadi romusha itu ceriteranya bagaimana Pak?
- Semua diperintah, bukan hanya saya saja. Jadi digilirkan, misalnya satu minggu ganti orang lain dan seterusnya, kawannya banyak, yang memerintahkan itu Pak Jogoboyo.
- + Dulu diberi janji untuk dibayar begitu atau tidak Pak?
- Tidak.
- + Bapak dulu kok mau itu bagaimana?
- Kalau umum mau bagaimana. Lha saya ikut teman-teman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Teman Bapak siapa saja?
- Banvak. tetapi banyak yang sudah meninggal dunia. dan yang masih hidup saya lupa.

III. PENUGASAN

- + Dulu ada kontrak kerja tau tidak Pak?
- Tidak, saya tidak bekerja setiap hari tetapi hanya satu minggu satu kali.

- + Pergi ke tempat kerja naik apa?
- Pergi pulang berjalan kaki, dulu kendaraan jarang.

- + Bapak ditempatkan di mana?
- Gunung Plawangan.

- + Sebelum bekerja apa dikumpulkan di sana?
- Lha iya, dikumpulkan. Yang mengumpulkan ya Jepang itu lalu diabsen satu per satu.

- + Dulu di sana ada tempat penampungan atau tidak?
- Tidak, kalau untuk orang yang berasal dari sini tidak, untuk orang-orang dari jauh, saya tidak tahu.

- + Cara mengabsen bagaimana?
- Dipanggil satu per satu.

- + Bapak di sana mengerjakan apa?
- Membuat gua, tetapi saya disuruh mengangkut kayu dari gunung dan dikumpulkan di sekitar pembuatan gua itu. Satu kayu diangkut delapan orang. Saya hanya ikut disitu sebagai pekerja biasa.

- + Apakah setiap hari ada waktu istirahat?
- Ya, kalau berangkat dari rumah pagi hari, pulang sudah sore. Pukul satu sudah pulang, siang tidak istirahat, selesai terus pulang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Setiap minggu berapa kali?
- Sekali seminggu.

- + Mendapat gaji berapa? Temannya ada yang mendapat gaji atau tidak?
- Tidak. Bayarnya berapa saya kok lupa.

- + Dulu makan siang di sana atau dimana?
- Ya, diberi. Makan siang diberi seorang satu besek, isinya nasi dengan daun ketela rambat. Waktu itu makanan mahal, jadi mereka ya mau makan.

- + Minumnya bagaimana?
- Minum seadanya, pakai tabung, tidak pakai gelas. Kalau saya dulu minum air mentah, pokoknya dapat untuk berkumur.

- + Di tempat kerja itu alat-alatnya apa saja?
- Di sana tidak diberi peralatan, saya hanya membawa sabit untuk membuat tali-temali. Lha hanya menjadi pengangkut kayu bukan pembuat trowongan. Jadi masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri, lalu tukang pasang batu sendiri. Mengangkut kayu pekerjaan yang berat.

- + Di tempat pekerjaan itu diberi tempat tidur atau tidak Pak?
- Tidak.

- + Ada hiburan atau tidak Pak?
- Tidak ada.

- + Kalau Bapak ingin makan sesuatu yang lain daripada yang diberikan oleh Jepang bagaimana Pak, apa harus membawa dari rumah?
- Jepang yang memberi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Misalnya kalau ada yang mengadakan pelanggaran bagaimana Pak?
- Kalau ketahuan Jepang dipukuli, Jepang itu kejam. Itu hanya umpama saja, sebab saya belum tahu orang yang dipukuli itu.

- + Bapak dulu berapa lama bekerja?
- Seminggu sekali. Kira-kira lima kali.

- + Pulangnya dengan izin atau memang disuruh pulang?
- Kalau sudah selesai disuruh pulang, diatur dengan jam, kalau sudah waktunya ya pulang. Kalau pekerjaan belum selesai nanti disuruh melanjutkan temannya.

- + Bagaimana kesan Bapak sesudah menjadi romusha?
- Tidak ada yang mengesan.

- + Di tempat pekerjaan itu mendapat keterampilan atau tidak Pak?
- Boten. Saya dulu hanya diajari baris berbaris perang-perangan... Mengerti caranya berperang itu kan diajari oleh Jepang lalu dijadikan Heiho segala.

- + Sekarang perolehan Bapak apa dari romusha tersebut?
- Tidak mendapat apa-apa? Rasanya dulu mendapat uang tetapi berapa saya tidak mengerti.

- + Lalu uang itu kalau dibelikan beras dapat berapa?
- Hah, zaman Jepang itu makanan ya mahal jadi ya hanya dapat sedikit sekali.

- + Ada manfaatnya atau tidak?
- Ah tidak ada.

- + Bagaimana tanggapan saudara dan kenalan Bapak terhadap Bapak sesudah menjadi romusha?
- Biasa saja, tidak apa-apa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Waktu Indonsia merdeka Bapak di mana?
- Ya di Banteng.

- + Bapak mengerti kalau Indonesia sudah merdeka itu dari siapa?
- Ya dari orang-orang itu. Dulu uang itu dimatikan, lalu diberi uang lain dari pemerintah, setiap orang satu rupiah satu sen. Kalau saya tiga orang dengan anak saya. Jadi mendapat tiga rupiah tiga sen. Waktu itu sudah merdeka dan sudah dipegang oleh orang Republik. Dulu uang model Janaka, Gathutkaca itu zaman jepang itu dibuang dan diganti uang Republik.

- + Siapa yang memberi uang itu?
- Ya pamong-pamong desa itu. Orang-orang itu diberi setiap rumah mendapat jatah, misalnya lima orang ya diberi lima rupiah lima sen. Oleh karena saya hanya memiliki satu anak, maka saya mendapat tiga rupiah tiga sen itu.

- + Bapak ikut perang atau tidak?
- Tidak.

- + Pekerjaan Bapak apa?
- Ya bertani.

- + Kapan Bapak menikah?
- Waktu zaman Jepang, sebelum masuk romusha.

- + Keluarga istri Bapak bagaimana?
- Keluarga cukupan.

- + Tanggapan istri Bapak terhadap Bapak setelah menjai romusha bagaimana.
- Biasa, mertua juga biasa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Apakah menjadi romusha itu lalu mempengaruhi pilihan pekerjaan Bapak?
- Tidak, saya tidak pernah buruh kok mas.
- + Menjadi romusha itu bagi Bapak menjadi penunjang atau penghambat?
- Penunjang sebab Jepang membutuhkan uang untuk bekerja di sini. Lha yang diberangkatkan menjadi romusha ke tempat jauh itu tidak pulang. Mereka itu dijual oleh Lurah Jogoboyo itu. Jadi Jepang membutuhkan Nolakaryo ke tempat jauh lalu diberi uang. Ya jadi sama dengan dijual.
- + Yang diberi uang siapa?
- Ya, Jogoboyo itu.
- + Bapak mengerti sendiri?
- Ya tidak, hanya kabarnya saja. Kabarnya ya dari orang-orang itu, katanya sama dengan dijual. Jadi di sana sama dengan rusak, kurus, pakaian tidak utuh masih disiksa mati-matian. Itu bukan dugaan saya saja, sebab paman saya yang ikut mereka itu sampai sekarang tidak pulang.
- + Jadi paman Bapak itu diberi uang?
- Tidak, tetapi mereka yang diberi uang itu Lurah. Dari Banteng yang ikut Pak Tono, Paimin dan paman saya, mereka sengsara dan tidak pulang. Itu yang diberi uang Pak Lurah kira-kira.
- + Bapak tadi menyebut romusha itu penunjang, sebabnya apa?
- Sebab Jepang membutuhkan tenaga. Kalau tidak dibantu oleh orang desa mereka kekurangan tenaga. Pokoknya kalau penghidupan saya itu bekerja dengan jujur, tidak mencuri dan bagi saya harus mandiri. Jadi kalau bekerja sebatas kemampuan itu enak.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Sesudah menjadi romusha pekerjaan Bapak apa?
- Sesudah menjadi romusha itu pekerjaan saya menjadi tukang gerobak dan bertani. Menjalankan gerobak di sekitar Yogyakarta, Bantul, Prambanan, Klaten, dan Wedi. Ke barat sampai Magelang dan Wates. Kalau mencari genting ya di sekitar ngampon dan Yogyakarta. Dulu belum ada truk.



SOSRO SUPARNO

I. IDENTITAS PEWAWANCARA

Pewawancara : Rosalia Argana H.

Tanggal Wawancara: 30 April 1995

Tempat Wawancara : Dinginan, Sumberharjo, Prambanan,
Sleman

Wawancara ke : 2 (dua)

II. IDENTITAS INFORMAN

Pewawancara (+) : Bapak namanya siapa?

Informan (-) : Nama saya Sosro Suparno.

+ Umurnya berapa, pak?

- Enam puluh tujuh.

+ Sebelum masuk romusha bapak tinggal di mana?

- Di Dinginan.

+ Sesudah pulang dari romusha bapak ya tetap tinggal di Dinginan sini?

- Ya tetap di Dinginan sini. Saya belum pernah pindah ke mana-mana. Dari dulu sampai sekarang rumah saya ya di Dinginan sini.

+ Sewaktu masuk romusha berapa umur bapak?

- Saya lahir tahun dua puluh tujuh (1927), sekarang kan sudah tahun sembilan lima (1995) jadi kalau dihitung umur saya kan sudah enampuluh tujuh tahun.

+ Kalau usia bapak sewaktu masuk romusha berapa?

- Saya masuk romusha tahun empat dua (1942).

+ Jadi pada waktu itu bapak berusia delapan belas tahun ya?

- Iya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Di mana bapak ditempatkan sebagai romusha?
- Di Tengkluk, depan Puskesmas Delegan sekarang. Tempatnya di lereng gunung.

- + Berapa lama bapak bekerja sebagai romusha?
- Sekitar dua atau tiga tahun. Ya tiga tahunan.

- + Apa pekerjaan bapak sesudah berhenti menjadi romusha?
- Karena saya orang desa pekerjaannya ya membantu orang tua bertani atau buruh.

- + Sebelum masuk romusha bapak sudah menikah belum?
- Belum, saya masih bujangan. Pada waktu itu saya masih sekolah lalu sewaktu Jepang masuk ke sini saya keluar dari sekolah. Waktu itu saya masih kelas tiga, lalu ada perintah ikut romusha saya ya terus ikut romusha itu.

- + Apa pekerjaan orang tua bapak pada waktu itu?
- Buruh tani. Jadi bukan petani, kalau petani kan sawahnya luas. Orang tua saya tanahnya hanya sempit dan kebanyakan ya hanya buruh itu.

- + Sebelum masuk romusha apakah bapak sudah pernah sekolah?
- Pertama kali saya sekolah di gendeng Potrojayan Madurejo, guru saya pak Martowilopo. Kemudian saya pindah sekolah ke Serut, yaitu ke Kanisius, guru saya pak Arjo Sugito. Setelah keluar lalu saya disuruh romusha oleh pak Jogoboyo.

- + Apakah bapak sudah mendapat ijazah?
- Pa waktu itu saya belum mendapat ijazah.

- + Sebelum masuk romusha apakah bapak pernah mengikuti suatu perkumpulan tertentu?
- Pada waktu itu saya tidak ikut apa-apa. Ya namanya anak muda ya hanya kesana kemari ikut arus. Ikut main keto-prak ya pernah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Perkumpulan apa yang bapak ikuti itu?
- Wah saya sudah lupa .

- + Apa kedudukan bapak dalam perkumpulan tersebut?
- Tidak menjadi apa-apa, hanya penggembira saja.

- + Sewaktu masih muda bapak aktif ya?
- Ya aktif. Anak muda itu umumnya aktif. Sepak bola ya senang, kasti juga.

- + Setelah selesai romusha bapak melanjutkan sekolah lagi tidak?
- Sudah tidak sekolah lagi.

- + Kenapa pak?
- Pada waktu itu bapak saya sudah meninggal, jadi tinggal ibu saya, itupun sudah tua. Jadi saya ya membantu orang tua mencari makan.

III. PENERANGAN (RECRUITMENT) TENAGA ROMUSHA

- + Dari mana bapak mendengar mengenai romusha yang pertama kalinya? Dari teman, tetangga, atau siapa pak?
- Dari Jogoboyo. Jadi saya disuruh pak Jogoboyo untuk menjadi romusha. Kalau sekarang ya pak Dukuh.

- + Apakah bapak diberi janji-janji supaya mau menjadi romusha?
- Jaman dulu kan semua orang bodoh, tidak seperti jaman sekarang. Jadi ya asal mendapat perintah dari Kalurahan atau dari Jepang ya pasti berangkat. Tidak berani bertanya, tidak berani membantah. Dulu orang yang memerintah dari Jepang yang pertama Ogawa, sedang yang kedua Kauchi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Apakah pemerintah pernah memberi janji-janji?
- Wah saya kok lupa. Tetapi asal disuruh oleh pemerintah ya harus berangkat.

- + Apakah ada kontrak kerja misalnya mengenai lamanya bekerja. Apakah ada kontrak kerjanya pak?
- Tidak ada.

- + Apakah bapak digaji?
- Ya digaji, tetapi saya lupa jumlahnya. Pokoknya berat, untuk makan sehari-harinya saja tidak cukup. Makan juga hanya seadanya, tidak seperti sekarang.

- + Bagaimana caranya bapak mencari tempat untuk bekerja itu?
- Ya bersama-sama karena disuruh oleh pak Jogoboyo itu.

- + Itu berangkat sendiri atau diangkut kendaraan pak?
- Berangkat sendiri.

- + Apakah ada tempat berkumpulnya?
- Ya di lapangan depan kantor Jepang itu.

- + Dimana bapak bekerja sebagai romusha?
- Saya ditempatkan di Pengklik, Bloran, Madurejo, Prambanan.

- + Selain di Pengklik dimana lagi?
- Saya juga kadang-kadang dikirim ke lapangan Baduk. Dulu kan belum menjadi Maguwo, ya hanya Baduk begitu. Teman saya yang akrab ada dua orang yaitu Kertopawiro dan Kajmo Suwiryo.

- + Apakah sebelum sampai di tempat kerja semua pekerja romusha harus berkumpul dulu?
- Ya berkumpul dulu di lapangan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

+ Apakah diabsen?

- Ya diabsen.

+ Siapa yang mengabsen?

- Ya mandornya. Mandor saya pak Bandi, tetapi orangnya sudah meninggal.

+ Apakah yang untuk makan sudah dijatah dari pemerintah?

- Tidak. Kadang-kadang hanya mendapat kupun ketela.

IV. PENUGASAN

+ Apa pekerjaan yang dibebankan kepada bapak sewaktu masuk romusha?

- Membuat lobang untuk menyimpan alat-alat atau senjata-senjata, misalnya bom.

+ Apakah lobang itu untuk perlindungan?

- Bukan, untuk menyimpan alat-alat perang.

+ Di bagian apa bapak bekerja. Tukang batu, tukang kayu atau apa?

- Saya hanya bagian angkut-angkut.

+ Apa kedudukan bapak pada waktu itu?

- Saya hanya anggota biasa.

+ Apakah ada waktu untuk istirahat?

- Ya ada tetapi hanya sebentar. Hanya untuk pulang makan.

+ Apakah ada waktu untuk cuti?

- Tidak ada.

+ Ada hari liburnya?

- Seminggu sekali setiap hari Minggu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Berapa gaji yang bapak terima?
- Lupa, tetapi hanya sedikit sekali.

- + Apakah bapak makan siang di tempat kerja?
- Makan siang ya pulang. Pada waktu itu makan ya seadanya.

- + Bagaimana kelengkapan untuk bekerja?
- Alat-alat sudah disediakan oleh Jepang, ada sekop, ada cangkul, ya betel. Melobangnya pakai dinamit. Jadi pertama dibuat lobang untuk meletakkan dinamit itu, nanti kalau sudah dinamitnya disulut. Nya kalau dinamitnya sudah meledak kan batunya berhamburan, lalu diangkut, dibersihkan.

- + Di tempat pekerjaan apakah disediakan rumah untuk tidur?
- Tidak ada.

- + Apakah di tempat pekerjaan pernah diberi hiburan?
- Tidak ada hiburannya.

- + Kalau pekerja romusha yang sakit apakah mendapat perawatan yang pantas dari Jepang?
- Setahu saya tidak dirawat.

- + Apakah ada sanksinya apabila ada pekerja romusha yang melanggar peraturan?
- Saya belum pernah melanggar peraturan. Bekerja dengan Jepang itu harus disiplin. Pernah teman saya yang bertugas membuang tanah, ternyata lori yang untuk mengangkut itu tidak dikembalikan di depan goa. Seharusnya kan dikembalikan ke depan goa untuk mengangkut lagi. Orang itu lalu disiksa.

- + Bagaimana caranya bapak dapat berhenti menjadi romusha?
- Tahun empat lima itu Jepang diserang oleh pemuda Indonesia. Karena kalah terus romushanya ya bubar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Bagaimana kesan bapak terhadap romusha setelah bapak mengalaminya sendiri?
- Karena saya disuruh oleh pemerintah ya saya ikut saja?
- + Senang tidak perasaan bapak pada waktu itu?
- Lha karena diperintah ya harus mau, senang tidak senang.
- + Jadi itu dipaksa atau sukarela?
- Ya dipaksa. Semua rakyat harus tunduk peraturan pemerintah.
- + Apakah di tempat kerja bapak diberi latihan-latihan?
- Tidak, hanya disuruh bekerja terus.
- + Apa yang bapak peroleh selama bapak ikut menjadi romusha?
- Tidak mendapat apa-apa, mendapatnya ya badan capai. Gaji yang diperoleh tidak bisa untuk membantu orang tua, hanya untuk jajan sendiri saja kurang.
- + Bagaimana tanggapan orang tua dan saudara-saudara bapak sewaktu bapak berhenti dari romusha?
- Perasaan ibu saya ya senang ya sedih. Senang karena bagaimanapun anaknya sudah bekerja, susahnya karena melihat beratnya pekerjaan itu.
- + Pada waktu Indonesia merdeka bapak berada di mana?
- Saya hanya di rumah saja.
- + Kapan bapak tahu kalau Indonesia sudah merdeka?
- Pertama kali itu Indonesia dijajah Belanda. Lalu tahun empat satu empat dua itu gantian dijajah Jepang. Dulu Jepang mengaku saudara tua, tetapi lama-lama memeras. Lha lama-lama orang Indonesia merasa kalau dijajah, terus para pemuda berjuang untuk mengusir Jepang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Setelah Jepang menyerah lalu Indonesia merdeka. itu tujuh belas Agustus 1945. Merdeka Indonesia Raya sampai sekarang sudah lima puluh tahun.

- + Bapak tahu kalau Indonesia sudah merdeka dari mana?
- Dari pengumuman.

- + Pada waktu perang kemerdekaan apakah bapak juga ikut perang?
- Saya ya ikut menyerang Jepang di Pengklik. Dulu kantornya di sebelah selatan jalan.

- + Bapak bergabung dalam organisasi apa?
- Tidak masuk organisasi. Hanya merasa kalau orang Indonesia ya harus turut berjuang.

- + Kapan bapak menikah?
- Saya menikah tahun lima puluh tujuh (1957).

- + Apakah isteri bapak dari keluarga terpandang?
- Hanya dari keluarga sederhana.

- + Apakah pengalaman menjadi romusha berpengaruh terhadap kehidupan bapak selanjutnya?
- Tidak. Yang penting bagi saya bagaimana saya bertanggung jawab menghidupi keluarga saya dengan baik.

- + Setelah pulang dari romusha apa yang bapak kerjakan?
- Ya membantu orang tua. Macam-macam ya bekerja di sawah, memelihara ternak, juga buruh-buruh. Pokoknya membantu orang tua bagaimana bisa hidup layak.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

I. IDENTITAS PEWAWANCARA

Pewawancara : Lilik Suharmadji

Tanggal Wawancara: 15 Mei 1995

Tempat Wawancara : Dusun Ngemplak, Kembangarum Desa Donokerto, Kec.Turi, Kab.Sleman Yogyakarta

Wawancara yang ke: Tiga

II. IDENTITAS INFORMAN

+ Nuwun sewu asmanipun bapak sinten?

- Admo Pawiro, riyen namine lare: Hardi.

+ Lajeng bapak yuswanipun sakmenika sampun pinten?

- 75 tahun.

+ Sakderengipun nderek romusha griyanipun bapak wonten pundi?

- Wonten Karang Gading, desa Lungguhrejo, Turi, Sleman.

+ Lajeng saksampunipun wangsul saking nderek romusha griyo ingkang enggal wonten pundi?

- Tetep wangsul sonten Lungguhrejo, Turi, Sleman.

+ Yuswanipun bapak dados romusha rumiyen empun pinten tahun?

- Antawisipun kulo umur 25 tahun.

+ Sakderengipun bapak nderek romusha bapak ngasto wonten pundi?

- Namung buruh tani.

+ Wonten pundi panggenanipun bapak nyambutdamel dados romusha?

- Wonten pulau Sumba, pulau Timur.

+ Laminipun nderek romusha meniko pinten tahun?

- 3½ (tiga setengah) tahun.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Saksampunipun nderek romusha bapak menika ngasto menopo?
- Buruh tani.

- + Bapak sakderengipun dados romusha punopo sapung kromo?
- Dereng.

- + Tiang sepuh bapak ngasto wonten pundi?
- Buruh tani.

- + Sakderengipun bapak dados romusha menopo empun sekolah?
- Sekolah wonten Kasultanan.

- + Umpami sekolah, dugi pundi bapak sekolah?
- Sekolah Kasultanan niku nggih SD/SR.

- + Menopo bapak angsal ijazah?
- Angsal.

- + Menawi gadah ijazah, kados pundi ceritanepun kok bapak mboten nglajengaken sekolah?
- Mboten nglanjutaken sekolah mergo anake wong rak duwe.

- + Sakderengipun dados romusha punopo bapak nderek pakempalan pemuda?
- Riya nderek PNI.

- + Menawi inggih, naminipun pakembalan meniko nopo?
- PNI. Kegiatan tari'an duwit se sen, rong sen, ngaten.

- + Bapak dados menopo wonten pakempalan meniko?
- Namung dados anggota.

- + Menopo bapak aktif wonten pakempalan meniko?
- Tumur terus, ning mboso wonten Jepang, terus kulo tumut romusha meriko.

- + Saksampunipun dados romusha bapak sekolah wonten pundi?
- Bar romusha mboten sekolah, sebab cah gede.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

III. PENERANGAN

- + Sangking pundi bapak ngertos bilih wonten romusha?
- Sangking kelurahan.

- + Kados pundi ceritanipun bapak kok dados romusha meniko?
- Dipekso sangking kelurahan.

- + Ndaftaraken piyambak?
- Dipekso sangking kelurahan.

- + Dipun ajak rencangipun/sedereipun?
- Mboten.

- + Menopo wonten iming-iming sehinggo bapak kerso nderek romusha meniko?
- Mboten.

- + Menopo wonten perjanjian/kontrak kerja ingkang berakitan kaliah laminipun bapak nyambutdamel wonten romusha meniko?
- Wonten nek niku, sebab janji nek wis tekan Yogjo, sing ning ngomah bakal dirembuk pemerintah. Ning kenyataan mboten wonten nopo-nopo. Mulane kulo remen tumut sebab, wonten suara ngaten niku. Nek riya mboten wonten suoro ngaten niku kulo mboten tumut.

- + Wekdal bapak nyambut damel romusha, menopo bapak tindak piambak?
- Pemerintah (red: dijemput). Nek sangking mriki tekan Sleman mlampah, tekan Sleman dugi Yogjo dipasrahaken pemerintah Yogjo. Pun ditutup mboten saget metu.

- + Umpami bapak dipurugi, dipn angkut kaleh nopo?
- Diangkut kaleh sepuh.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Sinten ingkang ngangkut?
- Nek sangking mriki perangkat kelurahan, sampung dugi Yogja dipasrahaken pemerintah Yogjo, wonten Malioboro (red: setasiun Tugu).
- + Wonten pundi panggenanipun bapak nyambutdamel romusha meniko?
- Mlaku diangkut sangking Yogja tekan Suroboyo, nyambutdamel 40 dinten. Ten Suroboyo langsung digowo ten pulau Sumba.
- + Menopo sakderengipun dugi panggenan nyambutdamel romusha meniko bapak dipun kempalaken riyen?
- Inggih.
- + Menopo bapak didaftar sakderengipun nyambutdamel?
- Kulo mboten ngerti daftarane, ngerti-ngerti kula mangkat yo mangkat, ngaten mawon.
- + Sinten engkang ngempalaken?
- Dipurugi. Sing ngempalaken pemerintah Jepang.
- + Sinten engkang ndaftar?
- Sing ndaftar tiang Jawi.
- + Menopo wonten penampungan sakderengipun dugi panggenan nyambutdamel romusha meniko?
- Ditampung wonten barak.
- + Menawi inggih, priipun panggenan penampungan meniko?
- Sae.
- + Menopo wonten panggenan nyambutdamel meniko wonten pengobatan dateng tiang sakit?
- Mboten wonten pengobatan dateng tiang sakit.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Lajeng menopo wonten panggenan dhahar ingkang sae?
- Mboten.

- + Menopo pekerja romusha meniko nyambutdamelipun dipun perhatekaken kesejahteraanipun?
- Dipekso.

IV. PENUGASAN

- + Nyambutdamel menopo engkang dipun tandangi bapak dados romusha meniko?
- Ndamel luangan, trowongan.

- + Bidang nopo bapak nyambutdamel?
- Sak isane.

- + Nopo pangkat bapak wonten romusha meniko?
- Ngepalai konco-konco (red: ketua kelompok).

- + Pinten jam bapak nyambutdamel romusha saben dintenipun?
- Suwe, sedino muput ngantos wengi.

- + Menopo wonten wekdal istirahat?
- Enten.

- + Pinten laminipun?
- $\frac{1}{4}$ (seperempat), $\frac{1}{2}$ (setengah) jam wektu awan.

- + Menopo dipun paringi hak nyuwun cuti nyambutdamel?
- Mboten wonten.

- + Pinten dinten bapak dipun paringi libur saben minggunipun?
- Mboten wonten.

- + Pinten gaji engkang dipun tampi bapak saben dintenipun?
- 6 (enem) rupiah sak wulan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Gaji meniko bilih dipun tumbasaken uwos riyen angsal pinten kilo?
- Enem rupiah sesasi nggih entuk beras 9 kg utowo 8 kg.

- + Gaji meniko dipun tampi sedoyo menopo mboten?
- Ditampi sedanten.

- + Menopo wonten potongan dateng gaji meniko?
- Mboten wonten.

- + Menopo bapak dhahar siang wonten panggenan nyambutdamel?
- Dhahar siang.

- + Menawi inggih, menopo bapak ngasto dhaharan meniko sangking griyo?
- Mboten nggowo sangking griyo.

- + Tumbas?
- Mboten.

- + Menopo dipun jatah?
- Entuk jatah duwit.

- + Bapak riyen dhahar menopo?
- Kulo dhahar jagung, gaplek telo pendem, uwos, kanji.

- + Menopo wonten alat-alat engkang dipun sediaken wonten panggenan nyambutdamel meniko?
- Pacul.

- + Menopo dipun seiaaken griyo kalian panggenan tilem engkang sae?
- Mboten wonten, namung barak.

- + Barak meniko gadhahane pemerintah menopo gadhahane penduduk?
- Gadhahane pemerintah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Menopo wonten panggenan nyambutdamel wonten hiburan?
- Mboten wonten.

- + Umpami wonten engkang sakit, menopo wonteng engkang ngobati?
- Wonten, ning ten rumah sakit.

- + Menopo wonten ukuman bilih nerak peraturan?
- Mboten wonten, peraturane nek nerak peraturan mung dipolo, nek molo mesthi nganggo luding (dadung).

- + Bapak riya nate nerak peraturan meniko?
- Dereng.

- + Menopo ukuman niku setimpal kalia peraturan engkang dipun terak?
- Mboten.

- + Pinten laminipun bapak nyambutdamel dados romusha?
- 3½ tahun.

- + Pripun caranipun bapak wangsul sangking nyambutdamel romusha?
- Diulehake, ceritane ngaten: sasine besar, dinane senen penerangan presiden Sukarno bilih Jowo mpun merdeka, sasi sewelas, tanggal sewelas diulehake.

- + Nitih nopo bapak wangsul?
- Sangking pulau Sumba dugi Jakarta nitih kapal, Jakarta dugi Yogjo nitih sepur.

- + priipun perasaan bapak/kesan bapak dateng romusha, sak-sampunipun bpaak ngalami piambak?
- Wektu ngampahi nggih sudah, mergo nyambutdamel peksan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Menopo wonten panggenan bapak nyambutdamel wonten piwulangan ketrampilan?
- Mboten wonten.

- + Umpami mboten, menopo bapak saget nyambutdamel sae?
- Sae.

- + Bapak angsal menopo riyen dados romusha meniko?
- Mboten angsal menopo-menopo.

- + Kados pundi penggalehipun sedoyo keluarga, utawi kenalan-kenalan bapak saksampunipun bapak dados romusha?
- Sae-sae.

- + Kados pundi sikapipun sedoyo rencang meniko dateng bapak?
- Sae-sae.

- + Wekdal kemerdekaan bapak wonten pundi?
- Wonten pulau Sumba.

- + Kados pundi bapak ngertos bilih Indonesia sampun merdeka?
- Siaran radio wonten pulau Sumba.

- + Wekdal perang kemerdekaan punopo bapak nderek perang?
- Mboten.

- + Tahun pinten bapak kromo?
- 49.

- + Umpami bapak kromo saksampunipun dados romusha, punopo semah bapak niku sangking keluarga kaya utawi ter-pandang?
- Mboten.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- + Kados pundi pengalamanipun bapak wekdal dados romusha, punopo wonten pengaruhiipun dateng moro serpuh bapak?
 - Mboten.
- + Menopo pengalaman bapak mempengaruhi pedamelan bapak sakmeniko?
 - Mboten.
- + Pengalaman bapak dados romusha meniko saget ndamel alangan utawi pitulungan dateng kesugenganipun bapak?
 - Mboten.
- + Saksampunipun wangsul sangking romusha punopo bapak dipun paringi pedamelan?
 - Mboten.

